Buku Ajar

EDISI BARU

Pendidikan Agama Islam

Materi Perkuliahan
Pada Politeknik Kesehatan Jurusan Gizi
Diploma III dan IV

Oleh:
Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag.

Buku Ajar

EDISI BARU

Pendidikan
Agama Islam

Materi Perkuliahan
Pada Politeknik Kesehatan Jurusan Gizi
Diploma III dan IV

Oleh:
Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياءوالمرسلين.سيدنا و مولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد...

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt. dapatlah penulis menyelesaikan buku ajar **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** ini di penghujung masa perkuliahan semester Ganjil 2003/2004. Setelah diadakan revisi dengan mempertimbangkan kondisi riil ketika mata kuliah ini diajarkan dengan cara semi diskusi di kelas, maka dapat disajikan kembali ke hadapan para pembaca yang budiman sebagaimana wujudnya yang ada sekarang.

Seiring dengan jalannya perkuliahan dengan menggunakan buku ajar ini selama puluhan tahun, banyak pengalaman berharga dalam mendiskusikan materi yang telah disiapkan.

Ada materi yang terasa sangat singkat, sehingga waktu perkuliahan terasa terlalu panjang. Dalam hal ini, jika dua tema didiskusikan, terasa diskusi kurang maksimal. Oleh karena itu, dalam edisi baru ini ada beberapa tema yang digabung dan diberikan judul baru, yang diharapkan memadai untuk didiskusikan dalam waktu yang tersedia. Salah satu tema yang digabungkan tersebut adalah: "Peranan Agama bagi Kehidupan Manusia" dan "Kerukunan Hidup Beragama" menjadi "Agama dan Kehidupan". Dalam edisi baru ini, tema yang semula terdiri atas 17 tema disederhanakan menjadi 11 tema. Hal ini disesuaikan dengan jumlah tatap muka dengan dosen sebanyak 14 kali. Pertemuan tersebut dirancang menjadi: pertemuan pertama pengarahan perkuliahan dan kontrak pembelajaran. Pertemuan kedua sampai dengan ketujuh mendiskusikan enam tema dari buku ini. Pertemuan kedelapan Ujian Tengah Semester. Pertemuan kesembilan sampai dengan ketiga belas menyelesaikan diskusi lima materi dari buku ini. Dua kali pertemuan (keempat belas dan kelima belas) terakhir diisi dengan mendiskusikan makalah kelompok yang disiapkan oleh mahasiswa sebagai tugas terstruktur, biasanya tema yang diusung adalah: Islam dan Gizi; Islam dan Kesehatan; Islam dan Kebersihan Lingkungan; dan atau Islam dan Kerja Keras. Atau dapat pula disesuaikan dengan issu-issu kontemporer lainnya.

Materi dalam buku ajar ini masih bersifat dasar dan pengantar, namun dianggap memadai untuk memberikan pedoman dalam batas minimal. Artinya, dalam batas-batas minimal buku ajar ini menyampaikan aspek-aspek ajaran dasar Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, syari'ah,

dan juga mu'amalah, serta sejarah Islam dalam batas-batas tertentu.

Buku ajar ini, penulis usahakan sesederhana mungkin, namun penulis juga menyadari bahwa mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMU atau non-Madrasah harus mempelajarinya lebih serius agar dapat memahaminya dengan baik.

Penulisan buku ajar ini dapat penulis selesaikan, berkat kepercayaan dan bantuan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih secara khusus, terutama kepada:

1. Ketua Jurusan Gizi Politeknik Banjarmasin yang memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengasuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam mulai semester Ganjil 2003/2004 yang lalu.
2. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan, yang meneruskan permintaan Ketua Jurusan Gizi Politeknik Banjarmasin dengan menunjuk penulis sebagai pengasuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam tersebut.
3. Keluarga penulis (isteri tercinta dan anak-anak tersayang) yang merelakan sebagian waktu yang semestinya penulis gunakan untuk mereka, penulis gunakan untuk pengumpulan bahan dan pengetikan materi buku ajar ini.
4. Kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

Akhirnya, penulis mengakui, walaupun buku ajar ini penulis upayakan secara maksimal, penulis menyadari bahwa

barangkali pembaca yang budiman masih menemukan adanya kekurangan di sana sini. Untuk itu, saran-saran konstruktif demi sempurnanya buku ajar ini akan penulis terima dengan lapang dada.

Semoga Allah swt. menghargai buku ajar ini sebagai upaya penulis untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Amin.

Banjarmasin, 29 November 2017 M.

10 R. Awwal 1439 H.

Penulis,

Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag.
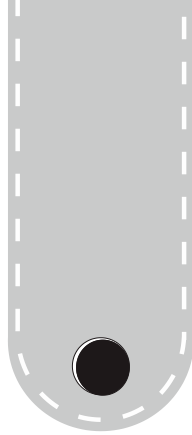
SAMBUTAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEHATAN BANJARMASIN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt., saya menyambut baik atas terbitnya buku berjudul *Pendidikan Agama Islam* oleh Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag. Dosen tidak tetap pengasuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Banjarmasin.

Dengan adanya buku ajar ini akan sangat berguna dan selaras dengan materi yang harus dipelajari oleh mahasiswa Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Banjarmasin pada Semester Satu. Karena materi yang disajikan memuat pokok-pokok bahasan yang sesuai dengan Garis-garis Besar Mata Kuliah

Pendidikan Agama Islam yang ada pada Kurikulum Program Diploma III dan IV Jurusan Gizi.

Tujuan Pembangunan Nasional di antaranya adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, harus diperhatikan antara lain; faktor gizi, kesehatan, pendidikan, informasi, teknologi, dan jasa pelayanan lainnya. Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu; manusia yang bertakwa, berkepribadian jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi, serta mempunyai kesadaran dan bertanggung jawab terhadap masa depan umat manusia dan bangsa, di samping memiliki kecakapan dan keterampilan tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan tuntunan kepada mahasiswa, baik yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah swt., maupun hubungan manusia dengan manusia, termasuk kehidupan keluarga. Di samping dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat berperan sebagai filter terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat.

Buku ajar ini hendaknya dapat dipergunakan semaksimal mungkin, khususnya oleh mahasiswa Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Banjarmasin dan dapat berfungsi memenuhi keperluan dan harapan tersebut di atas. Kepada penulis semoga segala daya upaya dan pemikiran yang diberikan bagi

tersusunnya buku ajar ini, akan dapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah swt.

Demikianlah, semoga Allah swt. memberkahi usaha ini bagi kemajuan pendidikan Agama Islam di Jurusan Gizi khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Banjarmasin, 18 Mei 2018

Direktur,

Cap. Ttd.

Mahpolah, M. Kes.

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin:

ا	=	a	ذ	=	dz	ظ	=	zh	ن	=	n
ب	=	b	ر	=	r	ع	=	‘	و	=	w
ت	=	t	ز	=	z	غ	=	g	ه	=	h
ث	=	ts	س	=	s	ف	=	f	ة	=	h
ج	=	j	ش	=	sy	ق	=	q	ي	=	y
ح	=	<u>h</u>	ص	=	¡	ك	=	k			
خ	=	kh	ض	=	dh	ل	=	l			
د	=	d	ط	=	th	م	=	m			

ء= di awal dan di akhir tidak ditulis, di tengah, seperti سَأَلَditulis sa’ala

مَد= bacaan panjang اَ= â, ى = î, وْ = û

ّ= *syaddah / tasydîd*, ditulis ganda, seperti هَمَّ ditulis *hamma*

Partikel *al*- seperti اَلرَّسُوْلُ ditulis *ar-Rasl*, khusus lafal اَللّٰه , partikel *al*- tidak ditulis *al-lâh*, tetapi tetap ditulis *Allâh*, kecuali nama عَبْدُ اللّٰه ditulis *'Abdullâh*

B. Singkatan:

as.	=	*'alayh as-salâm*
Cet.	=	cetakan
h.	=	halaman
H.	=	Tahun Hijriyah
H.R.	=	Hadis Riwayat
M.	=	Tahun Masehi
Q. S.	=	Alquran Surah
ra.	=	*radhiya Allâhu 'anh*
saw.	=	*shallâ Allâhu 'alayhi wa sallama*
swt.	=	*subhânahû wa ta'âlâ*
T.p.	=	tanpa penerbit
t.t.	=	tanpa tempat terbit
t. th.	=	tanpa tahun

PENGERTIAN AGAMA ISLAM

Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, M. A. mantan Menteri Agama RI. Dalam pidatonya "Agama, Universitas dan Pembangunan" di IKIP Bandung pada tanggal 4 Desember 1971 mengatakan: "Barangkali tidak ada yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama".[1] Hal ini menurutnya, paling tidak ada tiga alasan.

Pertama, karena pengalaman agama itu soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis. **Kedua**, barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional daripada membicarakan agama, maka dalam membahas arti agama itu selalu ada emosi yang kuat sekali sehingga sulit memberikan arti kata agama itu. **Ketiga**, bahwa konsepsi

---

[1] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), Cet. ke-7, h. 117 – 118. Dikutip dari A. Mukti Ali, *Agama, Universitas dan Pembangunan,* (Bandung: Badan Penerbit IKIP, 1971), h. 4.

tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama tersebut.[2]

Lebih awal lagi, Prof. Dr. H. M. Rasyidi, mantan Menteri Agama RI yang pertama, dalam Musyawarah Antaragama di Jakarta pada tanggal 30 November 1967, berkata kepada pengikut agama selain Islam, khususnya Katholik dan Protestan sebagai berikut: "Sebelumnya, saya lebih dahulu minta maaf jika ada kemungkinan kata-kata saya menyinggung perasaan saudara-saudara, karena sesungguhnya saya ingin berbicara secara obyektif. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Prof. Tillich, bahwa setiap orang dalam membicarakan agama selalu *involved* (terlibat). Karena itu, sebagai seorang muslim, maka saya terlibat dengan Islam".[3]

Di sisi lain, para sarjana mengakui bahwa agama itu merupakan hal yang disebut dengan istilah *problem of ultimate concern*, yakni problema mengenai kepentingan mutlak yang berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya, maka dia tidak dapat tawar-menawar, apalagi berganti. Agama tidaklah seperti rumah atau pakaian yang jika diperlukan dapat diganti dengan yang lain. Akan tetapi, sekali orang memeluk suatu keyakinan, sulit sekali untuk mengubahnya.[4]

---

[2] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu…,* h. 118.

[3] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu…,* h. 117.

[4] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*: *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,* (Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1980), Cet. ke-3, h. 22.

Walaupun demikian, bukan berarti agama itu tidak dapat didefinisikan, paling tidak, unsur-unsurnya dapat dirumuskan.

Dalam masyarakat Indonesia, selain kata agama, dikenal pula kata *dîn* yang berasal dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskerta. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu terdiri atas dua kata, yaitu **a** yang berarti tidak dan **gam** yang berarti pergi, jadi agama berarti tidak pergi atau tetap di tempat, diwarisi secara turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan pula bahwa agama berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.[5]

Dîn dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti **menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan** dan **kebiasaan**. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat dia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang, menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang

---

[5] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke-1, h. 9.

menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.[6]

Religi berasal dari bahasa Latin. Menurut satu pendapat, asalnya ialah ***relegere*** yang mengandung arti **mengumpulkan dan membaca**. Agama memang merupakan kumpulan dan cara-cara mengabdi kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, kata itu berasal dari ***religare*** yang berarti **mengikat**. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.[7]

Intisari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas, ialah **ikatan**. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera.[8] Atau dengan kata lain agama itu merupakan sistem keyakinan terhadap adanya Yang Mutlak di luar manusia; sistem ritual (peribadatan); dan sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan dimaksud.[9]

---

[6] Harun, *Islam Ditinjau*…, h. 9.

[7] Harun, *Islam Ditinjau*…, h. 10.

[8] Harun, *Islam Ditinjau*…, h. 10..

[9] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah*…, h. 23.

Setelah mengemukakan pengertian agama, berikut ini akan dikemukakan pula arti Islam. “Dahulu orang Barat menggunakan istilah ***Muhammedanism*** untuk menunjukkkan agama Islam. Kata tersebut salah, sebab Islam bukan ciptaan Muhammad. Sekarang, kebanyakan pengarang Barat memakai perkataan Islam”.[10] Nama Islam langsung dari Allah swt., seperti firman-Nya pada *Sûrah al-Mâ'idah* (005/112) ayat tiga:

... وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا ...

Dan Aku rida **al-Islam** *menjadi dîn bagi kalian.*[11]

Dalam membahas agama Islam, yang pertama harus kita catat adalah bahwa nama dari sistema (baca: agama) tersebut bukanlah ***Muhammedanisme****,* sebagaimana anggapan orang-orang Barat umumnya, melainkan jelas dan tegas ialah **Islam**. Muhammad memang seorang Rasul Allah yang menerima wahyu (al-Islam) tersebut. Orang-orang Barat menamakan Islam itu dengan *Muhammedanisme* atau *Muhammadanism,* karena menggunakan analogi terhadap istilah *Christianity, Budhdhisme*, atau *Confucianisme* dan lainnya. Nama *Muhammedanisme* sama sekali tidak dikenal oleh pemeluk Islam itu sendiri. Nama ini tidak ditemukan dalam Alquran, maupun dalam hadis Nabi saw.[12]

---

[10] H.M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Cet. ke-2, h. 98.

[11] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah…*, h. 51.

[12] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah…*, h. 51.

Abû al-A'lâ al-Mawdûdiy menulis bahwa Kristen mengambil nama panggilan dari nama nabinya Kristus, *Budhdhisme* dari pendirinya Gautama Budhdha, *Zoroastrianisme* dari pendirinya Zoroaster (Zaratustra), dan *Judaisme,* agama orang Yahudi, dari nama suku *Yudah* (Negeri *Yudea*) tempat kelahirannya. Demikian pula halnya dengan agama-agama lain. Akan tetapi, Islam tidaklah demikian. Agama (Islam) ini bergembira karena kelainan yang unik, yakni tidak dapat diasosiasikan pada seorang pribadi atau kelompok manusia mana pun. Kata *islâm* tidak berkaitan dengan hubungan seperti itu, karena Islam bukan milik pribadi, rakyat atau negeri tertentu mana pun. Islam bukanlah produk budhi manusia mana pun, bukan pula terbatas pada masyarakat tertentu mana pun. Islam adalah salah satu agama yang universal dan tujuannya ialah untuk menciptakan kualitas dan sikap keislaman (tundak dan pasrah) pada diri manusia.[13]

Dilihat dari sumber ajarannya, agama ada dua macam, yaitu; **Pertama**, *agama samâwiy* (agama langit, agama *profetis, revealed religion, ad-dîn as-samâwiy*), yaitu agama yang diwahyukan oleh Allah swt. kepada manusia melalui para nabi dan rasul-Nya. **Kedua**, agama budaya, agama filsafat, agama bumi, agama *ra'yu, natural religion, non-revealed religion, ad-dîn ath-Thabî'iy, ad-dîn al-ardhiy*), yaitu agama ciptaan manusia sendiri.[14]

---

[13] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah…,* h. 52.

[14] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah…,* h. 23.

Yang termasuk agama *samâwiy* ialah: Agama Yahudi asli, Agama Nasrani asli, dan Agama Islam. Selebihnya termasuk agama budaya. Menurut pandangan Islam, baik agama Yahudi maupun Agama Nasrani asli (yakni dalam bentuknya yang murni) adalah agama murni *samâwiy.* Oleh karena itu, kedua agama tersebut dalam bentuknya yang murni menurut Alquran adalah agama Islam juga. Bahkan menurut Alquran, agama yang dianut oleh semua nabi dan rasul adalah Islam.[15] Oleh karena itu, Allah swt. berfirman pada *Surah Âli 'Imrân* (003/089) ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Siapa saja mencari agama selain Islam, maka (agama itu) sekali-kali tidak akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

H. Endang Saifuddin Anshari, M. A., setelah menelaah 14 definisi agama Islam yang dikemukakan oleh para pakar dari dalam dan luar negeri, akhirnya merumuskan agama Islam itu meliputi:

1. Wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan seluruh persada,
2. Suatu sistem keyakinan dan tata kaidah Ilahi yang mengatur segala peri kehidupan dan penghidupan manusia dalam pelbagai hubungan, baik hubungan

---

[15] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah…,* h. 24.

manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam lainnya (nabati, hewani, dan lainnya),

3. Islam mengajarkan adanya *sunnatullâh* (hukum alam dan hukum kemasyarakatan) yang tidak akan berubah sepanjang zaman,
4. Islam mengajarkan santun terhadap orang yang berbeda akidah, tidak memisahkan antara seorang ayah dan anak laki-lakinya, antara seorang ibu dan anak perempuannya. Mereka tetap harus dipergauli dengan cara yang baik, selama tidak menyuruh kepada perbuatan maksiat terhadap Allah swt.
5. Islam mengajarkan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus dengan mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang bertakwa.[16]

Prof. H. Mahmud Yunus, juga mengemukakan lima prinsip agama Islam sebagai berikut:

1. Islam mengajak orang-orang yang berakal untuk meyakini wujud dan keesaan Allah. Akan tetapi bukan membabi buta, bahkan menyuruh mereka memperhatikan alam, menggunakan akal sehat, dan kembali memikirkan keteraturan alam yang berlaku bukan karena kebetulan, namun ada yang mencipta dan mengaturnya, yaitu Yang Mahatahu, Mahakuasa, Mahabijaksana, Pencipta dan Pengatur Tunggal.

---

[16] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah*…, h. 58-59.

2. Mengajak manusia membenarkan kerasulan Muhammad saw. Dalam hal ini, Islam menggunakan argumentasi berupa hal yang menyalahi kebiasaan, informasinya tak terbantah, berupa Alquran yang gaya bahasanya tidak dapat ditandingi oleh orang-orang Arab pada masa puncak kejayaan sastera Arab. Alquran itu disampaikan oleh seorang pilihan Allah yang tidak pernah bersekolah dan membaca kitab apa pun.
3. Islam mengajarkan adanya *sunnatullâh* (hukum alam dan hukum kemasyarakatan) yang tidak akan berubah sepanjang zaman.
4. Islam mengajarkan santun terhadap orang yang berbeda akidah, tidak memisahkan antara seorang ayah dan anak laki-lakinya, antara seorang ibu dan anak perempuannya. Mereka tetap harus dipergauli dengan cara yang baik, selama tidak menyuruh kepada perbuatan maksiat terhadap Allah swt.
5. Islam mengajarkan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus dengan mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang bertakwa.[17]

---

[17] Mahmûd Yûnus, *Al-Adyân,* (Bukit Tinggi: Maktabah as-Sa'diyyah, 1971 M./1391 H.), h. 58 – 60.

RASUL-RASUL ALLAH

A. Perbedaan Rasul dan Nabi

Sebelum lebih jauh memasuki pembahasan mengenai rasul-rasul Allah ini, ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan definisi rasul dan nabi. Dengan mengetahui spesifikasi rasul dan nabi itu, akan membantu kita dalam memantapkan keimanan terhadap mereka.

Rasul adalah manusia laki-laki yang merdeka yang diberi wahyu oleh Allah swt. berupa syariat dan ditugaskan untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya masing-masing.[1] Sedangkan nabi adalah manusia laki-laki yang merdeka yang diberi wahyu oleh Allah swt., namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain.[2]

---

[1] As-Sayyid Husayn Afandiy al-Jisr ath-Tharâbilisiy, *Al-Hushûn al-Hamîdiyyah,* (Surabaya: al-Maktabah as-Saqâfiyyah, t. th.), h. 42.

[2] Ath-Tharâbilisiy, *al-Hushûn*…, h. 42.

Muhammad Amîn al-Kurdiy memberikan definisi rasul yang lebih lengkap sebagai berikut: "Rasul adalah seorang manusia laki-laki yang merdeka yang diutus oleh Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya untuk menyampaikan hukum-hukum-Nya baik yang bersifat *taklîfiy* maupun yang bersifat *wadh'iy*".[3]

Yang dimaksudkan dengan hukum *taklîfiy* adalah titah (firman) Allah yang menunjukkan tuntutan dan pembolehan,[4] sedangkan hukum *wadh'iy* adalah titah (firman) Allah yang menjadikan sesuatu sebagai sebab adanya yang lain atau sebagai syarat bagi yang lain atau sebagai pencegah adanya yang lain.[5]

Sebagai contoh, firman Allah *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.

Semua perintah yang ada di sini menunjukkan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang-orang muslim yang *mukallaf* (berarti orang yang telah dibebani kewajiban, karena memenuhi ketentuan sampai umur dan berakal, serta ketentuan lainnya). Ketentuan seperti ini dinamakan

---

[3] Mu<u>h</u>ammad Amîn al-Kurdiy, *Tanwîr al-Qulûb,* (Mesir: al-Makâtib asy-Syahîrah, 1377 H.), h. 27.

[4] H. Abd. Muthalib Mohjiddin, *Pengetahuan Agama Islam,* (Amuntai: Warga Racha, 1970), h. 44.

[5] Mohjiddin, *Pengetahuan* …, h. 45.

hukum *taklîfiy* . Selanjutnya, jika ditanyakan: Kapan salat itu wajib didirikan dan kapan pula zakat itu wajib ditunaikan? Jawabannya bahwa salat itu wajib didirikan setelah masuk waktunya dan zakat itu wajib ditunaikan jika telah memenuhi ketentuan *nishâb* (mencukupi perhitungan dikenakan zakat) dan *h̲awl* (sampai waktu satu tahun, terutama untuk harta dan usaha). Ketentuan masuk waktu sebagai syarat wajibnya zakat atau *nishâb* dan *h̲awl* sebagai sebab dikenakannya wajib zakat pada harta atau usaha, dinamakan hukum *wadh'iy.* Dengan kata lain, hukum *wadh'iy* ini adalah dengan mengaitkan satu kondisi sebagai syarat atau sebab diberlakukannya suatu hukum, seperti: matinya seseorang merupakan sebab hartanya dapat diwarisi; atau ber*wudhu* merupakan syarat sahnya salat.

Selanjutnya Prof. K. H. M. Taib Thahir Abd. Muin mengemukakan definisi rasul sebagai berikut: "Rasul ialah manusia yang dipilih menjadi utusan Allah, untuk menyampaikan hukum-hukum, undang-undang, atau aturan-aturan kepada manusia pada setiap periode dan umatnya masing-masing".[6]

Dari definisi rasul dan nabi itu, dapat diketahui bahwa mereka sama-sama menerima wahyu dari Allah swt., namun yang diperintahkan menyampaikannya kepada umatnya hanyalah para rasul. Dengan demikian, rasul itu bertugas membawa syariat yang merupakan hukum-hukum atau undang-undang atau aturan-aturan agama yang berisi perintah, larangan, atau kebolehan yang harus mereka

---

[6] K. H. M. Taib Thahir Abd. Muin, *Ilmu Kalam,* (Jakarta: Wijaya, 1973), h. 151.

sampaikan kepada umat mereka dalam periode mereka masing-masing.

B. Jumlah Rasul dan Nabi

Para rasul dan nabi Allah jumlahnya banyak sekali. Allah menjelaskan tentang mereka itu pada *Sûrah an-Nisâ* (004/092) ayat 164:

وَرُسُلا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan mereka kepadamu dan ada pula rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu.

Ayat semakna terdapat pula pada *Sûrah al-Mu'min* (040/060) ayat 78:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Abû Dzarrin pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai jumlah nabi, Rasulullah saw. menjawab: jumlah mereka adalah

124.000 orang, dari jumlah tersebut, yang menjadi rasul ada 315 orang.[7]

Adapun para rasul yang wajib kita ketahui berjumlah 25 orang, karena nama-nama mereka disebutkan di dalam Alquran dan hal ini merupakan salah satu dari rukun iman yang enam.[8]

Para rasul yang wajib kita ketahui tersebut, nama mereka selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Âdam,
2. Idrîs,
3. Nûh,
4. Hûd,
5. Shâlih,
6. Ibrâhîm,
7. Lûth,
8. Ismâ'îl,
9. Ishâq,
10. Ya'qûb,
11. Yûsuf,
12. Ayyûb,
13. Syu'ayb,
14. Mûsâ,
15. Hârûn,
16. Dzû al-Kifli,
17. Dâwûd,
18. Sulaymân,
19. Ilyâs,
20. Ilyasa',
21. Yûnus,
22. Zakariyyâ,
23. Yahyâ,
24. 'Îsâ,
25. Muhammadsaw.[9]

Dalam mengimani para rasul, kita tidak diperbolehkan membeda-bedakan mereka, dalam arti bahwa mereka semua adalah utusan Allah swt. Dan semuanya harus kita imani atau kita percayai, karena mengimani sebagian mereka dan kafir terhadap sebagian yang lain dihukumkan kafir.

---

[7] Ahmad Mushthafâ al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy,* Juz 24, (Mesir: Mushthafâ al-Bâbiy al-Halabiy wa Awlâduhu, t. th.), h. 96.

[8] Al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy,* Juz 24, h. 96.

[9] Al-Kurdiy, *Tanwîr* ..., h. 31.

C. Tugas Para Rasul

Dari definisi rasul yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa tugas para rasul itu hanyalah menyampaikan wahyu yang mereka terima dari Allah swt. melalui malaikat Jibril. Mengingat bahwa para rasul itu dipilih oleh Allah swt., maka prinsip ajaran yang mereka dakwahkan (sampaikan) kepada umat mereka masing-masing tentunya sama pula. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah swt. *Sûrah al- Anbiyâ* (021/073) ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Tak seorang rasul pun yang Kami utus sebelummu (Muhammad saw.), kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku (Allah), maka beribadahlah kalian semua hanya kepada-Ku.

Perintah mentauhidkan (mengesakan) Allah dan menjauhi berbagai bentuk kesyirikan, disampaikan oleh semua rasul yang diutus oleh Allah swt., karena ia merupakan ajaran dasar yang di atasnya berdiri bangunan syariat. Sementara syariat itu sendiri, tentunya berbeda antara satu umat dan umat yang lainnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi serta kebutuhan umat itu sendiri.

Menegakkan agama serta beribadah kepada Allah, teratur rapinya keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir; begitu pula teratur rapinya amal-amal perbuatan yang salih yang

dapat menyucikan jiwa manusia serta membersihkannya; dan tertanamnya kebaikan dalam hati manusia, semua ajaran yang luhur ini tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan akal pikirannya saja, tanpa bimbingan yang datangnya dari Yang Mahamengetahui melalui wahyu-Nya yang disampaikan kepada para rasul-Nya.[10]

Dengan demikian, fungsi rasul itu bagi umat manusia, tidak bedanya dengan fungsi ***guide*** (pemandu) wisatawan yang melakukan rekreasi ke sebuah tempat wisata yang belum pernah dikunjunginya sebelumnya. Kepada *guide* itu telah diberikan *briefing* mengenai seluk-beluk tempat wisata tersebut. Bagi wisatawan yang ingin memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai tempat rekreasi tersebut dan rekreasinya menjadi lebih berarti, tentunya akan menggunakan jasa *guide* tersebut. Allah swt. tidak akan mengazab hamba-hamba-Nya sebelum mengutus seorang rasul untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk ke jalan yang lurus dan benar.

Para rasul itu terhindar dari dosa dan sifat-sifat tercela, karena mereka adalah orang-orang pilihan dan dapat dijadikan teladan dan panutan oleh umat mereka masing-masing.

---

[10] As-Sayyid Sâbiq, *Al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah,* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Moh. Abdai Rathomy dengan judul, *Aqidah Islam*: *Pola Hidup Manusia Beriman,* (Bandung: Diponegoro, 1978), Cet. Ke-2, h. 285.

D. Rasul-rasul *Ulû al-'Azmi*

Di antara 25 orang rasul yang wajib kita ketahui tersebut, ada lima orang rasul yang termasuk *ulû al-'azmi* yakni para rasul yang mempunyai daya juang maksimal, karena kondisi umat yang mereka hadapi sangat berbeda dari umat rasul-rasul lainnya. Rasul *ulû al-'azmi* tersebut adalah: Nûh as., Ibrâhîm as., Mûsâ as., 'Îsâ as., dan Muhammad saw.[11] Allah swt. berfirman pada *Sûrah al-Ahqâf* (046/066) ayat 35:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Maka bersabarlah kamu seperti telah bersabar para rasul yang mempunyai keteguhan hati, dan janganlah kamu minta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (mereka merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

E. Nabi Akhir Zaman

Telah diinformasikan bahwa seorang rasul itu bertugas untuk menyampaikan wahyu yang mereka terima dari Allah swt. kepada umatnya saja. Mengingat bahwa Nabi Muhammad saw. adalah rasul terakhir dalam arti bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul pun sesudah Nabi Muhammad saw.,

[11] Al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy*, Juz 26, h. 38.

maka umatnya adalah umat sepanjang zaman, sampai hari kiamat. Allah swt. berfirman pada *Sûrah al-Ahzâb* (033/090) ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Dan Allah adalah Maha mengetahui segala sesuatu.

Karena itulah, maka Allah swt. menjelaskan bahwa kerasulan Muhammad saw. menjadi rahmat bagi alam semesta. Hal ini menunjukkan universalitas kerasulannya. Allah swt. berfirman pada *Sûrah al-Anbiyâ* (021/073) ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan tidaklah Kami mengutus kamu, kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta.

Rasulullah saw. bersabda: “Perumpamaan aku dan para nabi lainnya adalah sebagaimana seseorang yang mendirikan sebuah rumah atau (gedung), dia telah menyempurnakan dan memperindah bangunan itu seluruhnya, kecuali tempat sebuah batu bata. Kemudian ada seseorang yang memasuki bangunan itu, dia pun lalu berkata: ‘alangkah indahnya gedung ini, tetapi hanya tempat sebiji bata inilah yang belum selesai’. Saya (Muhammad saw.) adalah penyempurna tempat

sebuah batu bata itu. Semua nabi saw. diakhiri dengan kedatanganku".[12]

Menurut Fazlur Rahman penafsiran ini memang benar, tetapi bagi orang luar terasa agak bersifat dogmatis dan kurang rasional. Untuk memperoleh penafsiran ini para pemikir, teolog, filosof, dan sejarawan muslim di zaman pertengahan telah mengemukakan beberapa argumentasi. Argumentasi-argumentasi ini mempunyai dua buah landasan yang berbeda, namun saling berhubungan. Pertama, adanya evolusi di dalam agama di mana Islam adalah bentuk yang terakhir. Kedua, penelaahan terhadap kandungan agama-agama yang ada akan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling memadai dan sempurna. Inilah sebuah tema yang didukung oleh berbagai bukti yang rumit dan beranekaragam.[13]

---

[12] As-Sayyid Sâbiq, *al-'Aqâ'id*..., h. 325 – 326.

[13] Fazlur Rahman, *The Major Themes of The Qur'an*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul, *Tema Pokok Alquran,* (Bandung: Pustaka, 1983 M./1403 H.), Cet. ke-1, h. 118.

AGAMA DAN KEHIDUPAN MANUSIA

Bertolak dari pengertian agama yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa agama itu mengandung ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi (*'aqîdah* dan *syarî'ah*) oleh manusia, yang berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari kekuatan manusia (yang disebut Tuhan, dan dalam agama Islam disebut Allah) yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindera; atau bahwa agama itu merupakan sistem keyakinan terhadap adanya Yang Mutlak di luar manusia (Tuhan), sistem ritual (peribadatan), dan sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam atau lingkungannya dan yang lainnya (*mu'âmalah*) sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tadi. Dari pengertian agama seperti itu, maka agama mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia.

A. Peranan Agama dalam Kehidupan Manusia

Untuk mengetahui sejauhmana peranan agama dalam kehidupan manusia, akan dikemukakan beberapa ilustrasi sebagai berikut:

Konon ada seorang dokter spesialis anak terkenal yang selalu berhasil mengobati anak-anak yang oleh orang tuanya dibawa berobat kepada dokter tersebut. Dokter itu mempunyai seorang anak laki-laki berusia dua setengah tahun dan sangat kreatif serta dapat berkomunikasi dengan lancar kepada para tamu yang datang ke rumahnya.

Suatu hari anak dokter tersebut demam (badannya panas). Dokter tersebut, berdasarkan pengalaman yang dia lakukan, tidak mengkhawatirkan penyakit yang diderita oleh anaknya, karena banyak pasien yang lebih parah dari penyakit anaknya itu dapat dia sembuhkan. Akan tetapi, di luar dugaan dan harapan si dokter ahli tersebut, anaknya tadi tidak tertolong dan meninggal dunia. Karena paniknya dan merasa malu tidak berhasil menyelamatkan nyawa putera tercintanya, dokter itu melakukan bunuh diri.

Ilustrasi ini menggambarkan betapa berbahayanya orang yang tidak mempunyai ikatan kepada Tuhan (*áqîdah*) yang benar, karena sesungguhnya Yang Maha pencipta, Maha pengatur, dan Maha penentu hanyalah Allah swt., sedangkan dokter spesialis tadi menyandarkan keberhasilannya hanya kepada keahlian yang dimilikinya, sehingga, begitu dia gagal dalam melakukan profesinya, dia menjadi putus asa (yang merupakan sikap tercela dalam ajaran Islam) dan akhirnya

melakukan tindakan terlarang, yaitu bunuh diri tanpa alasan yang dibenarkan oleh ajaran agama apa pun.

Ilustrasi berikutnya, mungkin ada orang yang bertanya: "Mengapa salat subuh itu hanya dua raka'at, padahal waktu itu kesibukan belum banyak dilakukan orang, sementara pada waktu zuhur dan 'ashar, orang sedang sibuk dengan pekerjaan yang barangkali masih tanggung atau sudah hampir rampung penyelesaiannya?"; atau "Mengapa orang yang batal wudunya karena keluar angin dari *dubur* atau anusnya, ketika berwudu tidak harus mencuci *dubur* atau anus tersebut?"; atau mungkin ada lagi orang bertanya: "Mengapa salat itu harus menghadap atau mengarah ke *Ka'bah* (*Baytullâh*) di *Masjid al-Harâm* Mekah?" dan sejumlah pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan sistem peribadatan dalam Islam.

Pengaturan tata ibadah dalam Islam adalah hak Allah swt. yang disampaikan melalui rasul-Nya Muhammad saw. Apa yang disampaikan Rasul dalam bentuk ini disebut dengan *Hadîts Nabawiy*. Penetapan ibadah bersumber dari wahyu, baik yang disampaikan langsung oleh Allah swt. berupa ilham yang dapat dirasakan oleh Nabi Muhammad saw. dan beliau menyusun redaksinya, yang disebut dengan *Hadîts Qudsiy*, atau melalui malaikat Jibril yang redaksinya sudah baku dan Nabi Muhammad saw. hanya mengikutinya dan menyampaikannya kepada umatnya, yang disebut Alquran.

Berkaitan dengan tata cara bergaul dengan sesama manusia atau dengan alam lingkungannya, di samping ada sejumlah keterangan dari Alquran atau dari hadis yang diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. yang disebut ***Hadîts***

Qawliy, juga ada yang langsung dicontohkan secara konkret oleh Nabi dalam kehidupan riil, yang disebut ***Hadîts Fi’liy*** atau ***Hadîts ’Amaliy*** dan bisa pula perilaku sahabat yang mendapat pengakuan atau penetapan dari Nabi Muhammad saw. yang disebut ***Hadîts Taqrîriy***.

Peranan agama (Islam) dalam kehidupan manusia bagaikan aturan dan rambu-rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh semua pemakai jalan yang ingin mendapatkan keselamatan selama dalam perjalanan. Aturan dan rambu-rambu itu tadi berasal dari Zat Yang Mahatahu, Mahapengatur, dan Mahabijaksana. Oleh karena itu, maka tata aturan itu harus kita patuhi untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Mungkin sesekali akal kita tidak mampu menjangkau kebijakan Allah swt. yang suprarasional, sehingga kita mengeluh dan tidak dapat menerima kenyataan hidup yang kita alami. Akan tetapi, di balik kenyataan itu sering ditemukan kebaikan yang tidak kita ketahui sebelumnya. Barangkali ada pengalaman pribadi kita masing-masing yang memberikan jawaban terhadap kondisi-kondisi tersebut.

Agama tidak mempersempit ruang lingkup gerak manusia, namun ia mengatur dan mengendalikannya, terutama hal-hal yang membahayakan atau merusak agama, jiwa, akal, harta, keturunan. Agama tidak menghilangkan hak pribadi, namun di dalam hak pribadi itu terdapat hak-hak sosial yang harus ditunaikan. Agama tidak membatasi, namun terkadang menunda atau mengulur waktu buat sementara, seperti masalah pahala dan dosa, akibatnya akan diterima kelak di akhirat, kendati dapat dirasakan di dunia, itu hanya

sekedar panjar. Akan tetapi, berbeda dengan *sunnatullâh* (hukum alam dan hukum kemasyarakatan) yang akibatnya segera diterima di dunia ini juga. Orang-orang yang rajin berusaha mencari rezeki, dia akan memperolehnya, orang yang giat belajar, akan dapat memperoleh ilmu pengetahuan, orang yang membiarkan dirinya terserang kuman, akan menderita sakit dan sebagainya.

Dari uraian ringkas di atas, dapat disimpulkan bahwa aturan-aturan agama itu dimaksudkan agar dalam kehidupan ini terwujud hubungan harmonis secara vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan Allah swt. sebagai *Khâliq* (Pencipta)nya dalam bentuk ibadah, baik ibadah *mahdhah* (seperti; salat, puasa, zakat, dan haji) maupun ibadah secara umum (semua kegiatan yang diredai oleh Allah swt. karena mendatangkan kebaikan bagi pelakunya maupun orang lain); dan hubungan harmonis pula antara sesama manusia dan hubungan dengan alam lingkungannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada *Sûrah Âli 'Imrân* (003/089) ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

Mereka ditimpa kehinaan di mana pun mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.

Dalam menafsirkan ayat ini, Ahmad Mushthafâ al-Marâgiy mengemukakan:

1. Yang dimaksud dengan ungkapan mereka pada ayat ini adalah *ahl al-kitâb,* seperti yang terdapat pada ayat 110 *Sûrah Âli 'Imrân* ini juga yang berbicara tentang kaum muslimin dan *ahl al-kitâb*. Keutamaan kaum muslimin yang diinformasikan oleh ayat tersebut adalah bahwa mereka melaksanakan *al-amr bi al-ma'rûf wa an-nahyu 'an al-munkar,* sementara *ahl al-kitâb,* jika mereka beriman tentunya lebih baik daripada mereka tetap sebagai *ahl al-kitâb.* Akan tetapi, di antara mereka ada yang beriman dan sebagian besar dari mereka adalah orang-orang *fâsiq. Ahl al-kitâb* yang *fâsiq* inilah yang selalu diliputi kehinaan.
2. Kehinaan yang disebutkan pada point 1 di atas, dapat terangkat apabila mereka mengikuti syariat yang telah Allah tetapkan, seperti bertindak adil dalam menetapkan hak dan keputusan serta melarang penyiksaan. Dan begitu pula, apabila mereka bersosialisasi dengan masyarakat di mana mereka berada, karena manusia itu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan.
3. Apabila mereka tidak melakukan kedua hal yang disebutkan pada point 2 di atas, mereka juga diliputi oleh kemiskinan.
4. Kemurkaan Allah menimpa mereka, karena mereka kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh beberapa orang nabi tanpa alasan yang benar.

5. Alasan kemurkaan Allah yang disebutkan pada point 4 di atas, adalah Karena mereka itu melakukan kemaksiatan dan melampaui batas, seperti tersebut pada akhir ayat.[1]

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa untuk dapat menghindari kehinaan dan kemiskinan, orang harus patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dan bersosialisasi dalam komunitas masyarakatnya. Sosialisasi dimaksud juga tentunya tidak keluar dari ketentuan-ketentuan agama. Dalam hal ini, Rasul saw. pernah bersabda yang artinya: "Orang yang terbaik adalah orang yang paling banyak bermanfaat bagi orang lain". Kehadirannya di tengah masyarakat menyejukkan dan ketidakhadirannya, membuat masyarakat merasa kehilangan.

B. Kerukunan Hidup Beragama

Islam, baik dalam ajaran tertulisnya yang terdapat dalam Alquran maupun *sunnah* Rasulullah saw. dalam kehidupan nyata yang dia realisasikan dalam kehidupan di Madinah yang terdiri atas masyarakat dengan pluralitas agama (Islam, Yahudi, dan Nasrani) menjunjung tinggi kerukunan hidup beragama, selama mereka tidak diganggu dan dilecehkan atau diperangi. Masyarakat muslim yang hidup di Madinah pada waktu itu terdiri atas para imigran (*muhâjirîn*) dan pribumi (*anshâr*), sementera pribumi lainnya ada yang beragama Yahudi dan ada pula yang beragama Nasrani.

---

[1] Ahmad Mushthafâ al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy,* Juz 4, (Bayrût: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabiy, 1985), h. 32-34.

Pluralitas agama dalam kehidupan moderen, terutama di Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena agama yang diakui secara resmi di Indonesia ada enam agama, yaitu; Islam, Kristen (Protestan), Katholik, Hindu, Budhdha dan Kong Hucu. Di samping itu masih ada sejumlah penganut kepercayaan yang dikategorikan budaya (agama budaya).

Masalah terbesar dalam hubungan antarumat beragama yang masih mengganjal abad ini, adalah tidak adanya saling pemahaman mengenai kepercayaan yang dianut oleh masing-masing pemeluk agama. Akibatnya terjadi konflik yang kian menajam dan terbentuklah *stereotype* (opini publik yang dibuat dengan sengaja dan tendensius, seperti; umat Islam adalah teroris menurut orang-orang Barat) yang keliru. Dalam hal ini, Islam banyak dirugikan, karena dituduh sebagai agama terorisme, padahal inti ajarannya adalah perdamaian.[2]

Agama Islam dalam berbagai dimensi ajarannya sesungguhnya sangat menghargai eksistensi pluralitas agama, karena itu, secara apik Islam mengemas "kerukunan antarumat beragama" itu dengan aturan-aturan main yang jelas dan tegas, baik dalam ajaran teologis normatif maupun dalam konteks realitas empiris yang terukir dalam sejarah umat Islam.

---

[2] H. Said Agil Assegaf, *Perspektif Kerukunan Antarumat beragama dalam Pandangan Islam,* (Makalah) disampaikan dalam Dialog Pluralitas Agama, (Banjarmasin: HMJ. Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 15 September 1999), h. 1.

Dalam konteks kehidupan di Indonesia, kerukunan hidup antarumat beragama diartikan sebagai kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda, yaitu antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katholik, Hindu, dan Budhdha,[3] serta Kong Hucu.

Kerukunan itu sendiri sering diartikan sebagai kondisi hidup yang mencerminkan suasana damai, tertib, tenteram, sejahtera, hormat-menghormati, harga-menghargai, tenggang rasa, gotong-royong sesuai ajaran agama masing-masing.[4]

Sejarah lahirnya agama Islam, memang didahului oleh agama-agama yang lain, baik agama-agama *samâwiy* (Yahudi dan Nasrani), maupun agama budaya, seperti Hindu, Budhdha, Zoroaster, Agama Mesir Kuno dan lain-lain. Oleh karena itu, tema sentral seputar kerukunan antarumat beragama memang banyak menjadi perhatian dalam Alquran dan *sunnah* Rasulullah saw.

Dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan hal-hal tersebut, antara lain:

1. Kebebasan memeluk agama, terdapat pada *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 256:

   لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

   Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat….

---

[3] Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Bingkai Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,* (Jakarta: Departemen Agama RI., 1997), h. 11.

[4] Badan Penelitian…, *Bingkai Teologi*…, h. 20.

2. Kebebasan untuk memilih menjadi mukmin atau kafir, terdapat pada *Sûrah al-Kahfi* (018/069) ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhan kalian, maka siapa saja yang mau beriman, berimanlah; dan siapa saja yang mau kafir, kafirlah".

3. Islam menghargai eksistensi agama-agama selain Islam, seperti disebutkan pada *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 62:

اِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan para penyembah bintang (ash-Shâbi'în), dan siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal kebaikan, mereka memperoleh ganjaran dari Tuhan, bebas dari rasa takut dan kesedihan.

4. Islam mengajarkan untuk menghormati kepercayaan orang lain, tidak mencela sesembahan orang-orang kafir, dan dalam peperangan sekalipun, tidak dibenarkan menghancurkan rumah-rumah ibadah, seperti; biara-biara, gereja-gereja, kuil-kuil, dan mesjid-mesjid. Allah berfirman pada *Sûrah al-An'âm* (006/055) ayat 10:

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.

Firman Allah pula pada *Sûrah al-Hajj* (022/103) ayat 40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: «Tuhan kami hanya Allah». Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia terhadap sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

5. Mengingat adanya kesamaan dasar agama *samâwiy* berupa tauhid, maka Alquran mengajak Ahlul Kitab

untuk menyadari ajaran inti tersebut, seperti disebutkan pada *Sûrah Âli 'Imrân* (003/089) ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلا نَعْبُدَ إِلا اللَّهَ وَلا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Hai Ahli Kitab, marilah berpegang pada satu kata yang sama antara kami dan kalian, bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah; tidak pula kita mensyarikatkan-Nya dengan sesuatu, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.

6. Islam tidak melarang untuk melaksanakan kerjasama dengan nonmuslim selama mereka tidak memerangi kita karena agama, seperti firman Allah *Sûrah al-Mumtahanah* (060/091) ayat delapan:

لا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak pula mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.

7. Ketika sebagian sahabat menghentikan bantuan keuangan atau material kepada sekelompok orang dengan alasan

bahwa mereka adalah nonmuslim, Allah memberikan kritikan pedas dengan firman-Nya *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 272:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلأَنْفُسِكُمْ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka memperoleh hidayah (memeluk Islam), akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kalian nafkahkan (walaupun terhadap nonmuslim), maka pahalanya itu untuk kalian sendiri.

8. Islam tidak membenarkan sikap ekstrem dan eksklusivitas, seperti disebutkan pada *Sûrah al-Mâ'idah* (005/112) ayat 77:

   قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ ...

   Katakanlah (hai Muhammad)Hai Ahli Kitab janganlah kalian berlebih-lebihan dalam beragama...

   Dalam hal ini, harus diwujudkan kehidupan beriman dan beramal salih, mengingatkan akan kebenaran kepada sesama muslim dan saling mengingatkan untuk tidak bersikap gegabah dan harus berlaku sabar. Allah swt. Berfirman pada *Sûrah al-'Ashr* (103/013) ayat satu sampai dengan tiga:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الإنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ.إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.

MAKHLUK-MAKHLUK ALLAH DAN TUGAS HIDUP MANUSIA

A. Makhluk-makhluk Allah

Makhluk atau ciptaan Allah itu beraneka ragam, namun yang terbanyak dibicarakan dalam Alquran adalah manusia. Dan secara khusus Alquran menegaskan bahwa fungsi utama Alquran adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (Q. S. *Al-Baqarah* (002/087) ayat 185), walaupun yang aktif menerimanya adalah orang-orang yang bertakwa (Q. S *Al-Baqarah* (002/087) ayat 2). Berikut akan diuraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kejadian Alam Semesta

Ada beberapa ayat Alquran yang berbicara mengenai kejadian alam (*kosmogoni*). Mengenai metafisika penciptaan, Alquran hanya mengatakan bahwa alam semesta beserta segala sesuatu yang hendak diciptakan oleh Allah di dalamnya

tercipta sekedar dengan firman-Nya: "Jadilah!". Ayat-ayat yang menjelaskan hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 117:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia mengatakan: 'jadilah!', lalu jadilah ia.

b. *Sûrah Âli 'Imrân* (003/089) ayat 47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Maryam berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana aku dapat mempunyai anak, padahal aku tidak pernah "disentuh" oleh seorang laki-laki pun'. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya'. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya berfirman kepada-Nya: 'Jadilah', lalu jadilah ia.

c. *Sûrah Âli 'Imrân* (003/089) ayat 59:

اِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Îsâ di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Âdam. Allah menciptakan Âdam

dari tanah, kemudian Allah berfirman: "Jadilah! (seorang manusia)", lalu jadilah dia.

d. *Sûrah al-An'âm* (006/055) ayat 73:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah!", lalu terjadilah dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.

e. *Sûrah an-Na<u>h</u>l* (016/070) ayat 40:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!', maka terjadilah ia.

f. *Sûrah Maryam* (019/044) ayat 35:

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!", maka jadilah ia.

g. *Sûrah Yâsîn* (036/041) ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!", maka jadilah ia.

h. *Sûrah al-Mu'min* (040/060) ayat 68:

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Dialah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!", maka jadilah ia.

Dari ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa Allah yang menciptakan alam semesta ini dan Allah pula Pemiliknya yang mutlak serta Penguasanya. Di samping itu, Allah pulalah yang memeliharanya, Dia Mahapengasih. Karena kekuasaan-Nya yang mutlak, maka jika Allah hendak menciptakan langit dan bumi, Dia hanya berkata kepada keduanya: "Jadilah kalian, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa" seperti diungkapkan pada *Sûrah Fushshilat* (041/061) ayat 11:

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ اِئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi:

"Datanglah kalian berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan sukarela".[1]

Sebagaimana disinggung sebelumnya berkaitan dengan *sunnatullâh,* salah satunya berupa hukum alam. Dalam hal proses penciptaan alam ini, Allah menginformasikannya dalam kurun waktu "enam hari" yang tentunya tidak dapat dipahami secara *h̲arfiyah*. Informasi tersebut terdapat pada ayat-ayat berikut ini:

a. *Sûrah al-A'râf* (007/039) ayat 54:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam "enam hari" (masa)....

b. *Sûrah Yûnus* (010/051) ayat tiga:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ...

Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam "enam hari" (masa)...

c. *Sûrah Hûd* (011/052) ayat tujuh:

---

[1] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qor'an,* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anas Mahyuddin dengan judul, *Tema Pokok Alquran,* (Bandung: Pustaka, 1980), h. 95.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ...

Dan Dialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam "enam hari" (masa)...

d. *Sûrah al-Furqân* (025/042) ayat 59:

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا

(Dialah Allah) yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam "enam hari" (masa)....

Hitungan "satu hari" yang dimaksudkan dalam ayat-ayat tersebut relatif, karena pada *Sûrah as-Sajdah* (032/075) ayat lima, "satu hari" dimaksud kadarnya "seribu tahun":

يُدَبِّرُ الأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian.

sedangkan pada *Sûrah al-Ma'ârij* (070/079) ayat empat kadarnya selama "lima puluh ribu tahun":

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) Allah dalam sehari, yang kadarnya 50.000 tahun.

Oleh karena itu, tidak dapat dipastikan kadar "satu hari" dimaksud dengan perhitungan hari-hari di dunia ini, bahkan ada yang menafsirkannya menjadi jutaan tahun.

Yang perlu disadari adalah bahwa alam ini tidak terjadi dengan sendirinya, namun ada yang menciptakan, memelihara dan mengaturnya, yaitu Allah swt. Karena itulah alam ini berjalan secara teratur dalam kurun waktu yang tidak dapat diketahui batasnya. Jika suatu saat nanti terjadi perubahan hukum alam secara total, maka itulah yang dimaksudkan dengan kiamat.[2]

2. Kategorisasi Makhluk Allah

Sebelumnya telah diinformasikan mengenai kejadian alam semesta yang pada dasarnya diciptakan oleh Allah swt. yang Mahakuasa dan Mahabijaksana. Oleh karena itu, maka alam ini berjalan secara teratur dalam waktu yang tidak diketahui batasnya oleh semua makhluk.

Makhluk-makhluk ciptaan Allah swt. ini pada dasarnya dapat dikategorikan kepada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

---

[2] Lihat Q. S. *al-Qiyâmah* ayat tujuh sampai dengan 13 yang artinya: "Maka apabila mata terbelalak (ketakutan) dan apabila bulan telah hilang cahayanya dan matahari dan bulan dikumpulkan. Pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat lari?", sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.

Pertama, makhluk yang diberi akal dan nafsu yang terdiri atas jin dan manusia. Kepada makhluk ini Allah berikan *taklîf* (beban agama yang harus dilaksanakan atau ditinggalkan).

Hal ini dapat dipahami dari *Sûrah adz-Dzâriyât* (051/067) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia itu, kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Jika perintah yang harus dilaksanakan atau larangan yang harus ditinggalkan itu dilanggar oleh jin dan manusia, maka mereka akan menerima sanksi berupa azab yang sangat pedih di akhirat kelak dan mungkin pula di dunia ini sudah mulai dia rasakan.

Dari kelompok jin dan manusia ini, ada yang menjadi antek-antek dan anak buah Iblis yang oleh Alquran diistilahkan dengan ***syaythân***. Mereka selalu berupaya memberi was-was kepada manusia, seperti diungkapkan pada *Sûrah an-Nâs* (114/021) ayat lima sampai dengan enam:

الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Dari kejahatan was-was al-khannâs, yang membisikkan was-was di hati manusia, mereka terdiri atas jin dan manusia.

Kedua, adalah makhluk yang hanya diberi akal oleh Allah dan tidak diberikan nafsu. Oleh karena itu, makhluk ini selalu taat melaksanakan apa yang Allah perintahkan, tidak

ada yang pernah membangkang terhadap apa yang Allah perintahkan. Makhluk ini adalah para malaikat, sebagaimana diinformasikan oleh firman Allah *Sûrah at-Ta<u>h</u>rîm* (066/107) ayat enam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan jin. Neraka itu selalu diawasi oleh para malaikat yang kasar dan pemberani. Mereka tidak pernah berbuat maksiat terhadap Allah swt. dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Ketiga, adalah jenis binatang yang hanya diberi nafsu. Mereka tidak dibekali atau diberi akal oleh Allah swt., karena itu mereka tidak dimintai pertanggungjawaban atas apapun yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini, termasuk pula langit, bumi, tumbuhan, dan benda-benda mati lainnya. Memang, Allah pernah menawarkan amanah (*taklîf* agama) kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka enggan menerimanya, sebagaimana firman Allah *Sûrah al-A<u>h</u>zâb* (033/090) ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولا

Sungguh, Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka takut terhadapnya. Dan manusialah yang memikulnya. Sungguh, manusia itu zalim lagi bodoh.

Dari ketiga kategori makhluk Allah yang telah disebutkan terdahulu, maka yang dibebani (*taklîf* agama) hanyalah jin dan manusia, seperti disebutkan pada *Sûrah adz-Dzâriyât* ayat 56 terdahulu. Dari kedua jenis makhluk ini, jika dikaitkan dengan informasi Alquran, maka manusialah yang banyak dibicarakan, baik hubungan mereka dengan para malaikat, seperti para rasul dan nabi dalam menerima wahyu, hubungan mereka dengan Iblis, dengan alam, dengan sesama manusia, dan secara khusus hubungan mereka dengan Allah swt.

Hal ini dapat dipahami, karena Alquran itu memang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia, seperti disebutkan pada *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhân yang padanya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia, dan penjelasan dari petunjuk itu, serta pembeda (antara yang hak dan yang batil).

Di sisi lain, sekalipun fungsi Alquran itu adalah memberi petunjuk kepada seluruh manusia, namun yang

mau menerimanya secara aktif hanyalah orang-orang yang bertakwa, seperti disebutkan pada *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat dua sampai dengan lima:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢)الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤)أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Kitab itu (Alquran) tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang beriman terhadap yang gaib, menegakkan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan orang-orang yang beriman terhadap apa yang Kami turunkan kepadamu (Alquran) dan apa-apa yang Kami turunkan sebelumnya dan mereka meyakini adanya Hari Akhirat. Mereka itulah orang-orang yang berada di atas petunjuk Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Menarik apa yang dikemukakan oleh Al-Marâgiy dalam tafsirnya yang menganalogikan petunjuk Alquran itu dengan sinar matahari yang netral dan berguna bagi seluruh makhluk dalam kondisi normal. Mata yang sehat dapat melihat dengan jelas, karena adanya sinar matahari. Berbeda dengan orang yang buta, betapapun besar cahaya yang menerpa matanya, dia tetap tidak dapat melihat. Dalam hal ini, matahari tetap

matahari dan bersinar, sekalipun orang yang buta tidak dapat melihatnya.[3]

3. Kejadian Manusia

Pada uraian sebelumnya, ketika membicarakan tentang kejadian alam semesta, diinformasikan bahwa Allah, jika Dia berkehendak menciptakan sesuatu cukup hanya dengan berfirman "Jadilah!", maka terjadilah sesuatu itu. Akan tetapi, perlu disadari bahwa hal itu tidaklah terjadi seperti sulap, hanya dengan mengatakan "*simsalabim*" akan terjadi apa yang diinginkan. Sulap itu palsu atau dusta, sementara alam dan manusia adalah makhluk riil dan nyata. Untuk itu, Allah swt. telah menetapkan apa yang disebut dengan *sunnatullâh* (baik hukum alam, maupun hukum kemasyarakatan). Dengan *sunnatullâh* inilah Allah menetapkan kejadian sesuatu atau menetapkan kadar sesuatu.

Berkaitan dengan kejadian manusia, Alquran meng-informasikan beberapa hal. Informasi pertama tentang penciptaan manusia ini di dalam Alquran disebutkan pada *Sûrah al-'Alaq* (096/001) ayat dua:

خَلَقَ الإنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

Dia (Allah) telah menciptakan manusia dari 'alaq.

Dikatakan informasi pertama, karena ayat satu sampai dengan ayat lima *Sûrah al-'Alaq* ini disepakati oleh ulama

---

[3] Lihat Ahmad Mushthafâ al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy*, Juz 1, (Bayrût: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabiy, 1985), h. 40.

tafsir sebagai ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw.

Informasi kedua, disebutkan pada *Sûrah an-Najm* (053/023) ayat 45 – 46:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالأُنْثَى (٤٥)مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَى (٤٦)

Dan Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani apabila dipancarkan.

Informasi ketiga berbentuk pertanyaan, karena manusia itu ada yang kafir, seperti disebutkan pula pada *Sûrah al-Qiyâmah* (075/031) ayat 37 – 39:

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى (٣٧)ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى (٣٨)فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالأُنْثَى (٣٩)

Bukankah dia dahulu setetes air mani yang dituangkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi 'alaqah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikannya sepasang laki-laki dan perempuan.

Informasi keempat terdapat pada *Sûrah ath-Thâriq* (086/036) ayat lima dan enam:

فَلْيَنْظُرِ الإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥)خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ (٦)

Maka hendaklah manusia memperhatikan, dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar.

Informasi kelima terdapat pada *Sûrah Yâsîn* (036/041) ayat 77:

أَوَلَمْ يَرَ الإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dari setetes air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata.

Informasi keenam terdapat pada *Sûrah al-Furqân* (025/042) ayat 54:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Dan Dia (Allah) pula yang menciptakan manusia dari air mani, lalu Dia jadikan manusia ini berketurunan dan bersemenda[4] *dan Tuhanmu itu Mahakuasa.*

Informasi ketujuh terdapat pada *Sûrah Fâthir* (035/043) ayat 11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلا تَضَعُ إِلا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Dan Allah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian Dia jadikan kalian berpasangan. Dan tak seorang perempuan pun yang mengandung dan yang

---

[4] Semenda adalah hubungan kekeluargaan karena adanya perkawinan, seperti: adanya mertua, menantu, ipar dan seterusnya.

melahirkan, tanpa sepengetahuan Allah. Dan tidaklah diperpanjang umur orang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan telah ditetapkan dalam Kitâb (Law<u>h</u> Ma<u>h</u>fûzh). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Informasi kedelapan terdapat pada *Sûrah Thâhâ* (020/045) ayat 55:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan daripadanya pula Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain.

Informasi kesembilan terdapat pada *Sûrah al-<u>H</u>ijr* (015/054) ayat 26 sampai dengan 28:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٦) وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِالسَّمُومِ (٢٧)وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٨)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Âdam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Informasi kesepuluh terdapat pada *Sûrah ash-Shâffât* (037/056) ayat 11:

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لازِبٍ

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): 'Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan?'. Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

Informasi kesebelas terdapat pada *Sûrah al-Mu'minûn* (023/074) ayat 12 – 14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢)ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣)ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan 'alaqah, lalu 'alaqah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk yang lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Informasi keduabelas terdapat pada *Sûrah as-Sajdah* (032/075) ayat tujuh dan delapan:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧)ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨)

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).

Informasi ketigabelas terdapat pada *Sûrah ar-Rûm* (030/084) ayat 20 – 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌتَنْتَشِرُونَ (٢٠)وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kalian dari tanah, tiba-tiba kalian (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Informasi keempatbelas terdapat pada *Sûrah an-Nisâ* (004/092) ayat satu:

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّ خَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَّنِسَآءً وَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وٱلْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian masing-masing meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.

Informasi kelimabelas terdapat pada *Sûrah ar-Rahmân* (055/097) ayat 14:

خَلَقَ ٱلإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.

Informasi keenambelas terdapat pada *Sûrah al-Hajj* (022/103) ayat lima:

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَّ

غَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّيُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوْا أَشُدَّكُمْ وَ مِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفَّى وَ مِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لاَ يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَّتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَآءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَ أَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيْجٍ

Hai sekalian manusia, jika kalian dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari 'alaqah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kalian sampailah kepada kedewasaan dan di antara kalian ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kalian yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Ayat-ayat Alquran yang memberikan informasi tentang kejadian manusia terdahulu cukup variatif, karena itu seorang nonmuslim bernama Antonius Widuri sebelum dia memeluk Islam, pernah merasa sangsi dengan menyatakan: "Kami telah

baca ayat-ayat Alquran mengenai asal kejadian manusia dalam kitab terjemahan Alquran bahasa Indonesia dalam sebuah surat yang tampaknya antara satu ayat dengan ayat yang lain, ada terdapat perselisihan".[5]

Untuk mempermudah pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, akan dikemukakan uraian berikut:

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kejadian manusia tadi dapat dikelompokkan kepada tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

Pertama, ayat yang menjelaskan tentang kejadian manusia dari seorang diri, termasuk di dalamnya ayat yang menjelaskan "menciptakan kalian dari jenis kalian sendiri". Ayat-ayat ini berkenaan dengan kejadian Âdam sebagai moyang manusia, termasuk pula kejadian isterinya Siti H̲awwâ.

Kedua, yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, tanah liat, debu, tanah kering seperti tembikar dan saripati tanah. Ayat-ayat ini dapat dikaitkan dengan kejadian Adam secara langsung dan dapat pula dikaitkan dengan kejadian manusia secara umum, di mana saripati tanah tersebut diserap oleh tanaman yang langsung dapat dikonsumsi oleh manusia, atau tanaman itu dimakan oleh binatang ternak, kemudian binatang ternak tersebut dimakan oleh manusia. Dari protein nabati (sayuran dan buah-buahan) dan protein hewani (daging, ikan dan yang lainnya) yang dikonsumsi oleh manusia tersebut, berproses menjadi sperma

---

[5] Baharuddin Mudhary, *Dialog tentang Ketuhanan Yesus,* (Jakarta: Kiblat Centre, 1981), h. 73 –74.

(air mani) yang dalam hubungan seksual dipancarkan ke dalam rahim perempuan atau dengan diinjeksikan.

Ketiga, kejadian manusia dari air, air mani (sperma) yang memancar. Ayat-ayat ini merupakan penjelasan tentang kejadian manusia pada umumnya yang melalui proses hubungan seksual suami isteri. Sedangkan ayat-ayat lainnya merupakan penjelasan proses kejadian manusia, sesuai dengan perkembangan yang dijelaskan dalam embriologi.

Sebagai tambahan, ada beberapa informasi mengenai sifat sperma yang dijelaskan dengan air yang hina[6] dan air yang memancar. Sperma tersebut dapat membuahi ovum setelah itu berubah bentuk dalam fase-fase tertentu yang akhirnya berbentuk manusia.

Ada penjelasan ilmiah mengenai proses pembuahan (konsepsi) yang dikemukakan oleh Dr. Maurice Bucaille, seorang ahli bedah berkebangsaan Perancis sebagai berikut:

Cairan sperma dibikin oleh pengeluaran-pengeluaran bermacam-macam yang berasal dari kelenjar-kelenjar seperti berikut:

a. *Testicule*, pengeluaran kelenjar kelamin laki-laki yang mengandung *spermatozoide* yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan *scrolite.*
b. Kantong-kantong benih (*vesicules seminates*), organ ini tempat menyimpan *spermatozoide,* tempatnya dekat

---

[6] Dikatakan air yang hina, karena saluran keluarnya adalah saluran kencing. Akan tetapi perlu disadari bahwa sperma bukanlah najis dan pada sisi lain Allah menyatakan bahwa Allah telah memuliakan manusia. (Q. S. *Al-Isrâ* ayat 70).

prostrate, organ ini juga mengeluarkan cairan, tetapi cairan itu tidak membuahi.

c. *Prostrate*, mengeluarkan cairan yang memberi sifat krem serta bau khusus kepada sperma.

d. Kelenjar yang tertempel kepada jalan air kencing, kelenjar ini *cooper* atau *mory* mengeluarkan cairan-cairan yang melekat, dan kelenjar *lottre* mengeluarkan semacam lendir.[7]

Lebih lanjut mengenai kemungkinan pembuahan, dijelaskan pula oleh Dr. Maurice Bucaille sebagai berikut:

Yang menyebabkan pembuahan telor atau memungkinkan reproduksi adalah sebuah sel panjang yang besarnya sepersepuluhribu millimeter. Satu dari beberapa juta sel yang dikeluarkan oleh manusia dalam keadaan normal dapat masuk ke dalam telor wanita (*ovule*) sedangkan sejumlah besar yang lainnya tidak sampai ke trayek yang menuntun dari kelamin wanita sampai ke telor (*ovule*) di dalam rendahan rahim (*uterus* dan *trompe*).[8]

B. Tugas Hidup Manusia

Manusia sebagai penghuni jagat raya, tidak terlepas dari ketentuan *sunnatullâh.* Walaupun demikian, manusia mempunyai tugas dan fungsi khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Berkaitan dengan tugas dan

---

[7] Maurice Bucaille, *La Bible, La Coran et La Science,* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Rasyidi dengan judul*, Bibel , Qur'an dan Sains Modern,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 300.

[8] Maurice Bucaille, *La Bible* …, h. 302.

fungsi manusia yang diinformasikan oleh Alquran meliputi; 1. Menjadi khalifah (pengganti) Allah dalam merealisasikan hukum-hukum-Nya, 2. Sebagai hamba Allah yang harus beribadah dan mengabdi kepada-Nya, dan 3. Sebagai pemakmur dunia dan alam raya ini.

1. Manusia sebagai Khalifah

Kedudukan atau fungsi manusia sebagai khalifah sebagaimana disebutkan dalam *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 30:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلآئِكَةِ إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَ يَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيْ أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka menjawab: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan pertumpahan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat lainnya terdapat pada *Sûrah Fâthir* (035/043) ayat 39:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلاَئِفَ فِي ٱلْأَرْضِ...

Dialah yang menjadikan kalian khalifah-khalifah di muka bumi…

Ayat pertama yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, ditambah dengan informasi bahwa kepada manusia diberi potensi dapat memperoleh pengetahuan yang dalam istilah Alquran disebut ilmu. Dengan ilmu tersebut manusia dapat mengembangkan diri, berkreasi, dan menemukan hal-hal baru.

Ketika malaikat ditanyai mengenai apa yang dapat diketahui oleh Âdam as. mereka serentak menyatakan bahwa mereka hanya dapat mengetahui apa yang telah Allah ajarkan kepada mereka. Malaikat tidak dapat berkreasi, karena tidak diberi potensi untuk itu. Mereka hanya diberikan akal, sehingga selalu taat kepada perintah-perintah Allah swt. Sementara manusia, di samping diberi akal, kepada mereka juga Allah berikan nafsu yang jika dimanfaatkan sebaik-baiknya akan menumbuhkan daya kreativitas, asal didasari oleh tuntunan agama (*syarî'ah*).

2. Manusia Sebagai Pembangun

Fungsi manusia sebagai pembangun peradaban dapat dipahami dari firman Allah *Sûrah Hûd* (011/052) ayat 61:

وَإِلَى ثَمُوْدَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَ اسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا...

Dan kepada kaum Tsamûd (diutus) saudara mereka Shâlih, ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tiada sembahan bagi kalian selain Dia. Dia yang telah menghidupkan kalian di bumi dan memberi kalian kekuasaan untuk memakmurkannya...

Dari ayat ini tergambar jelas bahwa manusia itu diharapkan berfungsi untuk memakmurkan bumi ini. Jika dikaitkan dengan ayat yang menjelaskan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi ini, maka dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan yang Allah berikan kepada mereka sebagai potensi untuk mengembangkan berbagai hal, maka kemakmuran itu sangat memungkinkan untuk mereka capai. Banyak bukti nyata yang dapat dilihat dan disimak, berupa penemuan bibit unggul, pelaksanaan kawin suntik, bayi tabung,[9] kloning dan lainnya.

3. Manusia sebagai Abdi Tuhan

Fungsi manusia sebagai abdi Tuhan terdapat pada *Sûrah adz-Dzâriyât* (051/067) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ayat-ayat yang berbicara tentang fungsi manusia tersebut dapat dipahami bahwa manusia itu diciptakan dengan tujuan untuk mengabdi kepada Allah swt. Perangkat yang diperlukan untuk pengabdian tersebut adalah ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, apalagi yang

---

[9] Di Indonesia, proses bayi tabung dilakukan antara lain oleh Inul Daratista dan suaminya Adam. Anaknya lahir pada hari Selasa, tanggal 19 Mei 2009 pukul 02.30 WIB dengan operasi Caesar, mengingat bahwa Inul menderita kista. Anaknya lahir sehat dengan berat 2.420 gram dan panjang 47 cm. Bayi mungil ini diberi nama Yusuf Ivander Damares. Lihat Mingguan *Nova*, Nomor 1109/XXII, 25-31 Mei 2009, h. 4.

berkaitan dengan kehidupan ukhrawi. Untuk itulah Allah menurunkan syari'at kepada seluruh umat manusia melalui rasul yang diutus kepada mereka masing-masing.

Berkaitan dengan kehidupan dunia, kepada mereka dituntut untuk bersikap arif terhadap lingkungan, jangan sampai menguras isi bumi tanpa melakukan reklamasi dan peremajaan, bahkan diharapkan melakukan inovasi baru untuk mengembangkan potensi alam sebagai antisipasi mengimbangi pertumbuhan penduduk yang cukup pesat.

Fungsi-fungsi yang dikemukakan tersebut cukup menentukan dan signifikan dalam menentukan keberhasilan manusia mencapai tujuan hidupnya berupa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus.

Islam memang menghendaki keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrawi, tidak berat sebelah dengan mengutamakan salah satunya saja. Hal ini digambarkan oleh *Sûrah Al-Qashash* (028/049) ayat 77:

وَ ابْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ ٱلآخِرَةَ وَ لاَ تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا...

Dan carilah (pahala) negeri Akhirat dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia…

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa kita disuruh mencari kebahagiaan di Akhirat dengan memanfaatkan apa yang telah Allah anugerahkan kepada kita berupa kekayaan duniawi. Akan tetapi, jangan sampai lupa sama sekali terhadap

kehidupan duniawi, karena kita tinggal dan hidup di dunia ini.

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sa'd bin Abî Waqqâsh, dia mengatakan: "Utsmân bin Mazh'ûn meninggalkan isteri-isterinya. Lalu Rasulullah mengutus seseorang kepada Utsmân bin Mazh'ûn agar menghadap kepadanya. Rasul pun lalu bersabda: 'Hai Utsmân, aku tidak disuruh menjadi biarawan, apakah kamu membenci *sunnah*ku (kebiasaanku)?' Utsmân menjawab: 'Tidak ya Rasulallah'. Rasul pun bersabda pula: 'Di antara *sunnah*ku adalah Aku sembahyang (malam) dan juga tidur; Aku puasa dan juga berbuka; Aku menikah...dan selanjutnya dia bersabda: 'Siapa yang membenci *sunnah*ku (kebiasaan yang Aku lakukan), maka orang itu bukanlah dari golonganku. Hai Utsmân, sesungguhnya keluargamu mempunyai hak atas dirimu; dirimu juga mempunyai hak atasmu, yang harus kamu tunaikan". [10]

Hadis ini memberikan gambaran yang jelas, bahwa Islam mengajarkan untuk meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Rasul saw. sebagai panutan utama telah menjelaskan, sekalipun dia banyak salat malam, tetapi tidak meninggalkan hubungan intim dengan isteri sebagai bagian dari kehidupan berkeluarga; sekalipun dia banyak berpuasa, namun pada hari-hari tertentu, dia juga tidak berpuasa dan begitulah seterusnya.

---

[10] Abû Mu<u>h</u>ammad 'Abdullàh bin 'Abd ar-Ra<u>h</u>màn bin al-Fadhl bin Bahràm ad-Dàrimiy, *Sunan ad-Dàrimiy,* Juz 2, (Indonesia: Maktabah Da<u>h</u>làn, t. th.), h. 133. *Kitàb an-Nikàh,* hadis nomor 2067.

Lebih dari itu, ketika sampai informasi bahwa Utsmân bin Mazh'ûn melakukan sesuatu yang mengarah kepada pengebirian diri (tidak berhubungan dengan isteri-isterinya) lagi, Rasul tidak membiarkannya dan mengajarkan kepadanya bagaimana ajaran Islam yang sesungguhnya yang harus diterapkan dalam kehidupan secara nyata.

PEMBUKTIAN WUJUD TUHAN

Pada bab I telah disinggung bahwa Islam mengajak orang-orang yang berakal untuk meyakini wujud dan keesaan Allah. Akan tetapi bukan membabi buta, bahkan menyuruh mereka memerhatikan alam, menggunakan akal sehat, dan kembali memikirkan keteraturan alam yang berlaku bukan karena kebetulan, namun ada yang mengaturnya, yaitu yang Mahatahu, Mahakuasa, Mahabijaksana, Pencipta dan Pengatur Tunggal.[1] Untuk mengenali wujud dan keesaan Allah dimaksud, dapat dilakukan beberapa pendekatan berikut:

A. Pendekatan Logika atau *Manthiq*

Logika adalah bagian berpikir filsafat yang mengajarkan cara-cara berpikir secara cepat dan tepat.[2] Lebih lanjut Hamzah Ya'qub mengatakan:

---

[1] Mahmûd Yûnus, *Al-Adyân,* (Bukit tinggi: Maktabah as-Sa'diyah, 1971M./1391 H.), h. 58.

[2] Hamzah Ya'qub, *Filsafat Ketuhanan Yang Mahaesa,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), h. 14.

Logika yang sering juga disebut *manthiq* adalah ilmu berpikir yang lurus untuk mencapai pengetahuan yang benar. Ilmu jiwa menerangkan bagaimana terjadinya suatu pikiran, umpamanya dimulai dengan adanya pengamatan sampai ke dalam otak dan bagaimana tersusunnya di sana dan di bagian mana dari otak tempat berkumpulnya segala pengamatan dari pancaindera. Logika adalah ilmu jalan pikiran yang menunjukkan jalan yang cepat dan tepat untuk mengetahui sesuatu masalah. Logika menunjukkan metode berpikir untuk mengetahui satu persatu dari cabang ilmu pengetahuan. Ia tidak menunjukkan apa yang harus dipikirkan, namun bagaimana cara berpikir, yakni bagaimana seluk-beluk terjadinya pengamatan, pertimbangan, pengertian, dan kesimpulan serta metode membentuk kesimpulan tersebut.[3]

Berpikir atau bernalar merupakan suatu bentuk kegiatan akal/rasio manusia, di mana pengetahuan yang kita terima melalui pancaindera diolah dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Aktivitas berpikir adalah berdialog dengan diri sendiri dalam batin dalam bentuk mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolong-golongkan, membanding-bandingkan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari kausalitasnya, membahas secara realitas dan lain-lain.[4]

---

[3] Hamzah Ya'qub, *Filsafat*..., h. 14.

[4] Burhanuddin Salam, *Logika Formal* (*Filsafat Berpikir*), (Jakarta: Bina Aksara, 1988), Cet. ke-1, h. 1.

Mengetahui Tuhan tidak dapat dijangkau dengan pancaindera, karena pancaindera itu sifatnya terbatas, sebagaimana firman Allah *Sûrah Al-An'àm* (006/055) ayat 103:

لا تُدْرِكُهُ الأبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia (Allah) tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan dan Dialah Yang Mahahalus lagi Mahamengetahui.

Penggunaan logika dalam upaya membuktikan wujud Tuhan ini diakui oleh beberapa ilmuan antara lain Herschel (1792-1871) seorang ahli lmu Falak berkebangsaan Inggris yang menyatakan bahwa setiap bertambahnya ilmu pengetahuan, bertambah-tambah pulalah bukti nyata dan kuat yang menyatakan adanya Tuhan *Al-Khàliq* yang *azali*y, yang tidak terbatas dan tidak berkesudahan kekuasaan-Nya.[5]

B. Kejadian Segala Sesuatu

Kita mulai dari dalil yang sangat sederhana. Jika di rumah kita ada sebuah kursi, kita belum tentu melihat atau mengetahui siapa pembuat kursi itu. Akan tetapi pikiran kita dapat memastikan bahwa kursi tersebut ada tukang yang membuatnya. Adalah tidak normal menurut pikiran kita, jika dikatakan bahwa kursi berwujud sendiri tanpa ada tukang yang membuatnya. Begitu pula dengan sebuah gedung mewah yang dapat kita saksikan wujudnya, meskipun kita tidak pernah bertemu dengan arsitek atau pembuatnya,

---

[5] Hamzah Ya'qub, *Ilmu Ma'rifah*: *Sumber kekuatan dan Ketenteraman Batin,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), h. 68.

namun pikiran kita memastikan adanya. Begitu pula dengan menyaksikan adanya alam raya ini, pikiran kita memastikan adanya pembuat yang Mahapandai dengan cara yang luar biasa, yakni Allah swt.[6]

C. Gerak dan Perubahan

Jean Jacques Rousseau (1712-1778) mengakui adanya Tuhan dengan mengambil dalil bahwa benda-benda yang lahir itu kadang-kadang bergerak dan kadang-kadang diam. Gerak dan diam itu bukan sifat asli dari benda itu sendiri. Gerak adalah hasil dari pekerjaan suatu sebab. Kalau sebab itu hilang, datanglah diam. Jadi, jika tidak ada sesuatu yang memengaruhi benda itu, maka sekali-kali ia tidak dapat bergerak.[7] Menurutnya, gerak itu ada dua macam, gerak sementara dengan kemauan dan gerak paksaan yang datang dari luar. Rousseau memperhatikan gerak yang dapat dilihat pada wujud ini, di mana dia berpendapat bahwa gerak gerik yang ada pada alam ini, sebabnya pasti datang dari luar, penggerak itulah yang mencetak semua gerakan bintang dan langit.[8] Selanjutnya Rousseau mempertanyakan: ”Siapakah pencetak alam dengan segala gerakannya?” lalu dia naik kepada analisis yang lebih tinggi, sebab-sebab yang menghendaki dan memilih sesuatu, yaitu sifat yang hanya ada pada Tuhan.[9]

---

6 Hamzah Ya'qub, *Ilmu…*, h. 69.

7 Hamzah Ya'qub, *Ilmu…*, h. 71.

8 Hamzah Ya'qub, *Ilmu…*, h. 71.

9 Hamzah Ya'qub, *Ilmu…*, h. 71.

D. Hukum Akal

Dalam penggunan logika maka hukum akal dibagi kepada tiga, yaitu: *Wàjib, Mustahîl,* dan *Mumkin*. *Wàjib* adalah suatu perkara yang oleh akal dipastikan adanya, seperti dua ditambah tiga, akal memastikan jumlahnya lima. , *Mustahîl* adalah sesuatu yang oleh akal dipastikan tidak adanya, umpamanya bilangan tiga itu mustahil lebih besar dari lima, sedangkan *mumkin* atau "harus/boleh" adalah sesuatu yang oleh akal dapat diterima ada atau tidak adanya.[10]

Menurut Muhammad Abduh (1849–1905), yang *mustahîl* itu adalah sesuatu yang memang zatnya tidak mungkin ada, sementara yang *mumkin,* wujudnya tergantung pada sesuatu sebab yang menyebabkan adanya. Karena wujudnya disebabkan oleh wujud yang lain, maka wujud yang lain itu tentunya ada terlebih dahulu. Oleh karena itu dia berkesimpulan bahwa wujudnya yang *mumkin* itu bersifat "baharu" dan tergantung kepada yang *wâjib* adanya. Mengingat bahwa yang *mumkin* itu wujudnya tetap dalam kehidupan nyata ini, maka suatu keniscayaan bahwa Allah yang wajib adanya itu pasti ada.[11]

E. Keteraturan Alam

Hal lain yang dapat dijadikan bukti adanya Allah, adalah keteraturan alam yang berjalan dalam waktu yang sangat lama, tanpa mengalami perubahan mendasar. Peredaran langit dan bumi pada sumbunya masing-masing merupakan kenyataan

---

[10] Hamzah Ya'qub, *Ilmu…,* h. 72 – 73.

[11] Muhammad Abduh, *Risâlah at-Tawhîd*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh H. Firdaus A.N. dengan judul, *Risalah Rauhid,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), Cet. ke-4, h. 51 – 53.

yang tidak dapat dipungkiri, karena itulah Allah menyatakan bahwa teratur rapinya alam ini menunjukkan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta dan sekaligus keesaan-Nya. Allah swt. berfirman pada *Sûrah Al-Anbiyā* (021/073) ayat 22:

لَوْكَانَ فِيْهِمَا آلِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا. فَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

Menurut Ibnu ʻAthiyyah, jika ada beberapa tuhan di langit dan bumi ini, maka tuhan-tuhan itu saling berlaku aniaya dan mengutamakan apa yang mereka ciptakan masing-masing. Jika harus ada beberapa Tuhan, maka akan terjadi perselisihan dalam menggerakkan atau mendiamkan sesuatu. Jika hal itu terjadi, maka mustahil kehendak semuanya terealisasikan secara sempurna dan mustahil pula jika kehendak semuanya tidak terealisasikan dengan sempurna. Jika kehendak salah seorang di antara mereka terealisasi secara sempurna, maka kehendak yang lainnya adalah lemah, dan yang punya kehendak yang lemah ini bukanlah Tuhan. Ketidaksepakatan itu boleh terjadi, jika salah seorang di antara mereka merealisasikan kehendaknya dalam mewujudkan bagian tertentu, sementara yang lain membiarkannya, namun hal ini berarti bahwa kondisi tersebut tidak tergantung pada kekuasaan semua tuhan itu secara bersamaan. Jika hanya kekuasaan salah seorang di antara mereka yang mewujudkan sesuatu, maka yang lainnya merupakan sisa yang tidak berfungsi untuk sesuatu itu tadi, begitulah seterusnya. Karena itulah, Allah

Memahasucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh orang-orang bodoh dan kafir tersebut. [12]

Di sini, untuk menunjukkan kemahaesaan Allah, Ibnu ‘Athiyyah mengemukakan premis-premis yang membuktikan kelemahan jika Tuhan itu banyak dengan penjelasan yang panjang.

Az-Zamakhsyariy memberikan argumentasi ringkas sebagai berikut: Sekiranya langit dan bumi itu dikelola atau diatur oleh banyak tuhan bukan Tuhan Yang Maha Esa, Yang telah menciptakan keduanya, tentulah langit dan bumi itu telah hancur. Hal ini menunjukkah dua hal. Pertama, langit dan bumi itu harus diatur atau dikelola oleh Pengatur atau Pengelola Tunggal. Kedua, Pengatur atau Pengelola Tunggal dimaksud hanyalah Allah swt., hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya "*illà Allàhu*".[13]

---

[12] Ibnu ‹Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz,* Jilid 4, dinotasi oleh ‘Abd as-Salâm ‘Abd asy-Syâfî Muhammad, (Bayrût, Lubnân: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H./2001 M.), h. 78.

[13] Az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ'iq at-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl,* Juz 2, (Bayrût, Lubnân, Dâr al-Fikr, 1426/1427 H./2006 M.), h. 568.

ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI DAN PENGENALAN TERHADAP ALLAH SWT.

A. Aliran-aliran Teologi Islam

Munculnya aliran-aliran teologi dalam Islam dilatarbelakangi oleh pertikaian di bidang politik. Masalah pertama adalah siapa yang menjadi kafir atau keluar dari Islam dari kelompok yang bertikai dan siapa yang masih dalam Islam.[1] Hal ini dipicu oleh peristiwa *arbitrase* (*tahkîm*)[2].

'Aliy bin Abî Thâlib terpilih menjadi khalifah setelah terbunuhnya 'Utsmân bin 'Affân. Oleh karena itu, Mu'âwiyah menuntut agar 'Aliy mengadili komplotan pembunuh

---

[1] Harun Nasution, *Teologi Islam*: *Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan,* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), Cet. ke-5, h. 1 – 6.

[2] *Arbitrase* atau *tahkîm* adalah pengambilan keputusan yang diserahkan kepada pihak ketiga, bukan kepada kedua pihak yang sedang bertikai.

’Utsmân. Mengingat bahwa ’Aliy sedang menangani banyak permasalahan dalam negeri, tuntutan Mu’âwiyah ini belum sempat diselesaikan. Akhirnya Mu’âwiyah melakukan tuntutan bersenjata dan ’Aliy pun membela diri dengan mengerahkan sejumlah sahabat dan akhirnya berada di ambang kemenangan. Dengan tipu muslihat, Mu’âwiyah menyuruh panglima perangnya ’Amr bin al-’Âsh untuk mengangkat Alquran di ujung tombaknya sebagai tanda meminta berdamai. ’Aliy menanggapi positif, dan meletakkan senjata. Selanjutnya dilakukan perundingan. Pihak ’Aliy mengutus Abû Mûsâ al-Asy’ariy dan pihak Mu’âwiyah mengutus ’Amr bin al-’Âsh. Ada kesepakatan bahwa ’Aliy dan Mu’âwiyah masing-masing meletakkan jabatan mereka. Dengan dalih menghormati orang tua, Mu’âwiyah mempersilakan Abû Mûsâ al-Asy’ariy untuk melaksanakan tugasnya lebih awal. Abû Mûsâ al-Asy’ariy pun menyatakan bahwa dia menyetujui peletakan jabatan ’Aliy sebagai khalifah. Setelah itu ’Amr bin al-’Âsh menyatakan persetujuannya atas pernyataan Abû Mûsâ al-Asy’ariy, kemudian dia menetapkan Mu’âwiyah sebagai khalifah. Peristiwa *tahkîm* (*arbitrase*) ini merupakan pil pahit yang dirasakan oleh ’Aliy dan kelompoknya. Kelompok *Khawârij* menganggap ‘Aliy, Mu’âwiyah, ‘Amr bin al-‘Âsh, Abû Mûsâ al-Asy’ariy dan lainnya yang menerima *arbitrase* dianggap kafir. Mereka menggunakan dasar *Sûrah al-Mâ’idah* (005/112) ayat 44:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ

...Siapa yang tidak memutuskan berdasarkan apa yang Allah turunkan (Alquran), maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.[3]

Dalam perkembangan selanjutnya, *Khawârij* ini terpecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir turut pula mengalami perubahan. Yang dipandang kafir bukan lagi hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan Alquran, tetapi orang yang berbuat dosa besar juga dianggap kafir.[4]

Masalah dosa besar ini dalam perkembangan teologi Islam selanjutnya mempunyai pengaruh yang besar. Masalahnya adalah: apakah orang yang melakukan dosa besar itu masih dianggap muslim, atau sudah menjadi kafir? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, lahir tiga aliran teologi:

1. *Khawârij* yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar itu kafir dan wajib dibunuh,
2. *Murji'ah* yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar itu masih mukmin dan berkenaan dengan dosa besarnya itu terserah kepada Allah swt. untuk mengampuninya atau tidak,
3. *Mu'tazilah* tidak menerima kedua pendapat terdahulu dan mengemukakan pendapat baru bahwa pelaku dosa besar itu berada antara mukmin dan kafir.[5]

Di sisi lain, muncul pula dua aliran, yaitu:

---

[3] Harun, *Teologi...*, h. 6.

[4] Harun, *Teologi...*, h. 7.

[5] Harun, *Teologi...*, h. 7.

1. *Qadariyyah* yang beranggapan manusia mempunyai kemerdekaan atau kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, dan
2. *Jabariyyah* yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat.[6]

Aliran lainnya dan yang paling banyak berpengaruh di belahan bumi ini adalah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah.*[7]

Dalam perkembangan selanjutnya, pengikut setia 'Aliy yang dikenal dengan *Syî'ah* berkembang menjadi beberapa sekte, di antaranya ada yang ekstrem (sempalan) yang disebut *Gulât asy-Syî'ah.* Ajaran sempalan lainnya adalah Ahmadiyah yang merupakan organsasi (jemaat) yang didirikan tahun 1889 oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) di Qadian.[8] Ajaran Ahmadiyah ini sampai juga ke Indonesia. Majelis Ulama Indonesia telah memfatwakan ajaran Ahmadiyah adalah sesat pada tahun 1980 dan dikukuhkan kembali pada tahun 2009.[9]

Di dunia Islam dewasa ini, aliran teologi yang masih eksis tinggal dua aliran, yaitu: *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dan *Syî'ah.* Akan tetapi paham aliran-aliran teologi yang lainnya terkadang dapat menyusup ke dalam kedua aliran teologi ini,

---

6 Harun, *Teologi…*, h. 7.

7 Untuk memperoleh informasi yang lengkap dapat dibaca antara lain, Harun, *Teologi Islam*, hh. 1–78; dan A. Hanafi, *Theology Islam* (*Ilmu Kalam*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Cet. ke- 2, h. 44 – 84.

8 Ahmad Lutfi Fathullah, *Menguak Kesesatan Aliran Ahmadiyah,* (Jakarta: Al-Mughni Press, 2005), Cet. ke-2, h. 10

9 Lutfi, *Menguak …*, h. vi.

hal ini terkadang tidak disadari oleh penganut aliran yang bersangkutan, terutama dari kalangan awam atau orang kebanyakan, bukan kalangan intelektualnya.

B. Pengenalan terhadap Allah swt.

1. Sifat-sifat Allah

Sebelumnya telah dikemukakan secara ringkas bukti-bukti adanya Tuhan (Allah), berikut ini akan dibahas pula mengenai sifat-sifat Allah. Dalam Islam, iman kepada Allah itu dapat didekati dengan mengenali ciptaan-Nya, mengenali nama-nama-Nya, dan dapat pula melalui pengenalan terhadap sifat-sifat-Nya.

Mengenali Allah melalui sifat-sifat-Nya dapat dilakukan secara global (*ijmàliy*) atau dapat pula dilakukan dengan merincikannya (*tafshîliy*). Secara global, seorang mukmin harus meyakini bahwa Allah itu *wàjib* mempunyai sifat-sifat kesempurnaan dan *mustahîl* bersifat kekurangan.[10] Mengenai sifat-sifat Allah secara terinci, dicukupkan dengan membahas 20 sifat yang *wàjib,* 20 sifat yang *mustahîl,* dan satu sifat yang *jà'iz* dalam arti boleh bagi-Nya. Sifat-sifat tersebut, hanya sebagian dari sifat-sifat kesempurnaan Allah, namun dianggap memadai dalam upaya mengenali-Nya.[11]

Sifat-sifat yang *wàjib* bagi Allah adalah:

1. *Wujûd* berarti ada,
2. *Qidam* berarti sedia,

---

[10] H. Abd. Muthalib Mohjiddin, *Pengetahuan Agama Islam,* (Amuntai: Warga Racha, 1970), Cet. ke-2, h. 23.

[11] Mohjiddin, *Pengetahuan*…, h. 23..

3. *Baqà* berarti kekal,
4. *Mukhàlafatuhû li al-Hawàditsi* berarti Dia (Allah itu) berbeda dari semua ciptaan-Nya,
5. *Qiyàmuhû bi nafsihi* berarti Dia ada dengan sendirinya,
6. *Wahdàniyyah* berarti esa,
7. *Qudrah* berarti mampu atau kuasa,
8. *Iràdah* berarti berkehendak,
9. *Ilmu* berarti mengetahui,
10. *Hayàt* berarti hidup,
11. *Sam'* berarti mendengar,
12. *Bashar,* berarti melihat,
13. *Kalàm,* berarti berkata-kata,
14. *Qàdirun* berarti orang yang berkuasa,
15. *Murîdun* berarti orang yang berkehendak,
16. *'Âlimun* berarti orang yang mengetahui,
17. *Hayyun* berarti orang yang hidup,
18. *Samî'un* berarti orang yang mendengar,
19. *Bashîrun* berarti orang yang melihat, dan
20. *Mutakallimun* berarti orang yang berbicara.[12]

Sifat-sifat yang *mustahîl* bagi Allah adalah sifat-sifat kekurangan dan kelemahan yang menurut akal pikiran, Allah tidak layak disifati dengan sifat-sifat tersebut. Sifat-sifat

[12] H. Hamzah Ya'qub, *Ilmu Ma'rifah,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), h. 78 – 79.

dimaksud adalah lawan dari 20 sifat yang *wàjib* terdahulu, yaitu:

1. ‘*Adam* berarti tidak ada,
2. *Hudûts* berarti baru,
3. *Fanà* berarti binasa,
4. *Mumàtsalatuhû bi ghayrihi* berarti Dia sama dengan yang lainnya,
5. *Qiyàmuhû bi gayrihi* berarti Dia ada karena orang lain,
6. *Ta’addud* berarti berbilang (tidak tunggal/tidak esa),
7. ‘ *Ajzun* berarti lemah,
8. *Karàhah* berarti tidak berkehendak,
9. *Jahl* berarti bodoh,
10. *Mawt* berarti mati,
11. *Shummun* berarti tuli,
12. *‘Umyun* berarti buta,
13. *Bukmun* berarti bisu,
14. *‘Âjizun* berarti orang yang lemah,
15. *Kàrihun* berarti orang yang tidak berkehendak,
16. *Jàhilun* berarti orang yang bodoh,
17. *Mayyitun* berarti orang yang mati,
18. *Ashamm* berarti orang yang tuli,
19. *A’mà* berarti orang yang buta, dan
20. *Abkam* berarti orang yang bisu.[13]

---

[13] Hamzah Ya’qub, *Ilmu Ma’rifah,* h. 79.

Adapun yang dimaksudkan sifat yang *jà'iz* bagi Allah dalam arti tidak mesti atau wajib dan tidak pula *mustaẖîl.* misalnya menciptakan makhluk bukanlah kewajiban Tuhan, namun tidak pula hal yang *mustaẖîl* bagi-Nya. Jika Allah menciptakan sesuatu tidak ada yang dapat mencegah-Nya dan jika Dia tidak menciptakan sesuatu, tidak ada pula yang dapat memaksa-Nya.[14]

Sifat-sifat Allah ini memang banyak kesamaannya dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama manusia. Kesamaan tersebut hanya pada namanya saja, hakikatnya tetap berbeda sebagaimana sifat keempat yang wajib bagi-Nya adalah berbeda dengan sifat semua yang baru. Karena Allah itu Maha mendengar tanpa alat apa pun, kita tidak dapat mengetahui hakikat pendengaran-Nya, Dia Maha melihat, juga tanpa alat apa pun. Begitu pula dengan sifat-sifat-Nya yang lainnya. Dalam hal ini pengetahuan kita terbatas dan tidak akan mampu mengenali hakikat Zat-Nya. Rasul saw. pernah mengingatkan agar kita hanya memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan jangan berusaha memikirkan Zat Allah, karena hal itu di luar kemampuan akal manusia.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa mengenali sifat-sifat Allah ini merupakan satu bagian dari upaya mengenali Allah swt. Dan perlu ditegaskan kembali bahwa sifat-sifat yang disebutkan di sini hanyalah sebagian dari sifat kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu, masih dapat dilakukan pendekatan yang lain dalam mengenali Allah atau *ma'rifah* kepada-Nya, seperti melalui pengenalan terhadap

---

[14] Hamzah Ya'qub, *Ilmu Ma'rifah*, h. 79 – 80.

nama-nama-Nya yang baik (*al-Asmà al-<u>H</u>usnà*) atau melalui makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

Dalam sejarah Islam, pengenalan ajaran tauhid ini memakan waktu cukup lama, yaitu selama periode Mekkah (sekitar 13 tahun), sementara yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah kebanyakannya diturunkan pada periode Madinah.

Yang perlu kita pahami bersama adalah bahwa sifat-sifat yang kita miliki, semuanya berasal dari atau anugerah Allah swt. Oleh karena itu, semuanya akan kita pertanggung jawabkan nanti di akhirat kelak. Allah swt. berfirman pada *Sûrah al-Isrà* (017/050) ayat 36:

إِنَّ السَّمْعَ وَٱلأَبْصَارَوَ الْفُؤَادَ كُلُّ أُولئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُوْلاً

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya.

Oleh karena itu, hendaknya kita dapat menggunakannya dengan sebaik-baiknya dan dapat pula mempertanggungjawabkannya di hari pengadilan kelak di Akhirat.

2. Perbuatan Allah dan Perbuatan Manusia

Sebagaimana disinggung ketika membicarakan sifat-sifat Allah, bahwa menciptakan makhluk atau berbuat apa saja, tidak ada kewajiban bagi Allah swt. Berbuat atau tidak berbuat, bagi Allah adalah *jà'iz* atau boleh-boleh saja. Allah swt. berkehendak dan kehendak-Nya bersifat mutlak, Dia berkuasa dan kekuasaan-Nya tidak terbatas. Akan tetapi perlu kita sadari, bahwa Allah swt. itu Mahabaik, tidak akan berbuat

semena-mena dan Dia Mahaadil, tidak akan bertindak otoriter. Apa pun yang Dia perbuat, tentu di dalamnya penuh hikmat, sekalipun sepintas terlihat atau terasa kurang baik atau kurang berkenan.

Berkaitan dengan perbuatan manusia, yang perlu dibahas bukanlah masalah di mana dia dilahirkan, siapa orang tuanya, mengapa warna kulitnya hitam yang sama sekali tidak ada kewenangan manusia untuk memilihnya. Akan tetapi, yang dibahas di sini adalah perbuatan-perbuatan atau keadaan-keadaan yang berasal dari prakarsa yang masuk dalam lingkungan iradah dan kemauan serta dia dapat memilih dalam tindakan yang hendak dilakukannya.[15] Dalam hal ini Allah mengisyaratkan dengan firmannya *Sûrah asy-Syamsi* (091/026) ayat tujuh dan delapan:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا

Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya). Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah melanjutkan sumpahnya dengan mengingatkan tentang jiwa manusia –dan inilah yang dituju- agar menyadari dirinya dan memerhatikan makhluk yang disebut oleh ayat-ayat yang lalu (matahari, bulan, siang, malam, langit dan bumi). Allah berfirman: Dan Aku juga bersumpah demi jiwa manusia serta penyempurnaan

---

[15] Sayyid Sâbiq, *Al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah,* diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dengan judul, *Aqidah Islam*: *Pola Hidup Manusia Beriman,* (Bandung: Diponegoro, 1978), Cet. ke-2, h. 158.

ciptaannya, sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk, lalu Allah mengilhaminya, yakni memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaannya. Terserah kepadanya, yang mana di antara keduanya yang dipilih serta diasah dan diasuhnya.[16]

Lebih lanjut dia menyatakan: kata *fa alhamahâ* terambil dari kata *al-lahm,* yakni menelan sekaligus. Dari sini, lahir kata *ilhâm*. Memang, ilham atau intuisi datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan sebelumnya. Kedatangannya bagaikan kilat dan kecepatannya seperti kecepatan sinar, sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana tidak dapat pula mengundang kehadirannya. Potensi ini ada pada setiap insan, walaupun peringkat dan kekuatannya berbeda antara seseorang dan yang lainnya. Kata ilham ini dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu karena wahyu, walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh, ia diyakini bersumber dari Allah swt.[17]

Lebih jauh lagi, dia mengutip pendapat Sayyid Quthb dan akhirnya menyimpulkan bahwa pandangan Islam mengenai manusia dalam segala aspeknya adalah: manusia itu makhluk dwi-dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya

---

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh,* Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Edisi Baru, Cet. ke-1, h. 344.

[17] M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh,* Volume 15, h. 344-345.

sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan embusan ruh Ilahi menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama.[18]

Perbedaan pendapat di kalangan aliran-aliran dalam Islam sangat tajam, bahkan ada yang bertentangan, seperti antara *Qadariyyah* yang beranggapan bahwa manusia dapat melaksanakan pekerjaannya yang dipilih, semata-mata dengan iradah dan kemauannya, sedangkan *Jabariyyah* berpendapat bahwa manusia itu hanyalah mengikuti apa-apa yang dia harus melakukannya sesuai dengan perintah. Dengan demikian, manusia itu seolah-olah sebagai suatu benda yang dipaksa untuk mengerjakan gerakan yang sebenarnya dia dapat memilih menurut kemauannya, namun karena adanya tekanan tadi, dia tidak bebas lagi memilihnya menurut kemauannya.[19]

Pendapat yang ketiga adalah aliran *Asy'ariyyah* yang menyatakan bahwa manusia sebagai pelaku dari amalan-amalannya dan Allahlah yang menciptakan amalan tersebut, ketika manusia melakukannya. Dapatlah dikatakan bahwa Allah swt. menciptakan kenyang ketika manusia melakukan makan, menciptakan pengetahuan ketika manusia belajar dan seterusnya.[20]

---

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh,* Volume 15, h. 346-347.

[19] Sayyid Sabiq, *al-'Aqâ'id*..., h. 159.

[20] Sayyid Sabiq, *al-'Aqâ'id*..., h. 159 – 160.

Setelah mengemukakan ketiga pendapat di atas, Sayyid Sâbiq mengutarakan ajaran Islam yang diambilnya berdasarkan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Ada beberapa rumusan yang dapat dikemukakan dari uraiannya tersebut, antara lain:

1. Bahwa manusia itu diiciptakan oleh Allah swt. dan Dia bekali dengan kekuatan, bakat, persiapan dan persediaan tenaga dan ilmu. Semua itu dapat diarahkan untuk kebaikan atau untuk kejahatan. Pada orang-orang tertentu kecenderungan kepada kebaikan lebih kuat, sementara pada orang yang lain, justeru kecenderungan kepada kejahatan yang lebih kuat.
2. Seharusnya manusia merasa bahwa segala sesuatu itu timbul dari dirinya sendiri. Amalan-amalan yang dia lakukan itu timbul dari kemauan dan kehendaknya sendiri. Dia berhak melakukannya sepanjang dia kehendaki dan berhak pula melaksanakan keinginan hatinya.
3. Manusia dapat mengerjakan kebaikan atau keburukan, kebenaran atau kesalahan sesuai keinginannya dan dia dapat pula meninggalkannya. Jika yang dia kerjakan kebaikan atau kebenaran yang membawa manfaat, dia berhak dipuji dan mendapat pahala dan jika yang dia kerjakan itu keburukan dan kesalahan yang membawa bahaya, tentunya dia akan memperoleh celaan dan siksaan.[21]

---

[21] Sayyid Sabiq, *al-'Aqâ'id*…, h. 160 – 166.

Di sini manusia punya andil dalam melakukan sesuatu, Karena kepadanya telah diberikan kemampuan untuk memilih yang baik atau yang tidak baik untuk dia kerjakan.

Pada sisi yang lain, Allah memberikan ganjaran yang lebih dari kebaikan yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya. Sementara kejahatan yang mereka lakukan, hanya dibalas setimpal. Itupun masih memungkinkan Dia berikan ampunan kepada pelaku kesalahan, jika kesalahan itu dia lakukan terhadap Allah swt. bukan kepada makhluk-makhluk-Nya, dan yang bersangkutan meminta ampun atau taubat kepada-Nya. Allah swt. berfirman pada *Sûrah al-An'âm* (006/055) ayat 160:

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلاَ يُجْزَى إِلاَّ مِثْلَهَا وَهُمْ لاَ يُظْلَمُوْنَ

Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa membawa perbuatan yang jahat, maka balasannya hanyalah setimbang kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak teraniaya (dirugikan).

Pada ayat yang lain dijelaskan bahwa nilai pahala tersebut dapat menjadi lebih besar lagi, sampai dengan batas yang hanya diketahui oleh Allah swt. Allah berfirman pada *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 261:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَ اللهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَ اللهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, dalam setiap tangkai itu berbuah 100 biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi orang yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dari ayat ini diperoleh keterangan bahwa pelipatgandaan pahala menafkahkan harta di jalan Allah bagi seseorang yang dapat diketahui adalah sebesar 700 kali, selebihnya masih ada, namun hanya Allah swt. yang mengetahuinya secara pasti. Hal ini semua tergantung pada keikhlasan orang yang memberikan nafkah dimaksud.

SUMBER AJARAN DAN SYARIAT ISLAM

A. Kitab Suci Allah

Allah mempunyai beberapa ajaran yang Dia wasiatkan kepada manusia melalui para rasul-Nya. Ajaran utama yang dibawa oleh para rasul itu adalah tauhid, antara lain disebutkan pada:

a. *Sûrah an-Na<u>h</u>l* (016/070) ayat 36:

وَ لَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَ اجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللهُ وَ مِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ فَسِيْرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thâgût itu, maka di antara umat itu ada orang-

orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antara mereka orang-orang yang sudah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul).

b. *Sûrah al-Anbiyâ* (021/073) ayat 25:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ إِلاَّ نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu, kecuali Kami wahyukan bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, karena itu beribadahlah kepada-Ku.

c. *Sûrah al-Mu'minûn* (023/074) ayat 23:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوْحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلاَ تَتَّقُوْنَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nû<u>h</u> kepada kaumnya (sebagai rasul) lalu dia berkata: "Hai kaumku sembahlah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Tidakkah kalian bertakwa (kepada-Nya)?

Selain ayat terakhir ini, masih banyak ayat senada yang menyatakan bahwa para rasul itu mendakwahkan tauhid atau mengesakan Allah dan hanya beribadah kepada-Nya.

Berkaitan dengan syariat, tentunya ada perbedaan antara seorang rasul dengan rasul lainnya, karena disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan tuntutan zaman dan tempat

di mana rasul tersebut bertugas, kecuali rasul yang diutus secara bersamaan, seperti; Mûsâ dan Hârûn.

Kitab-kitab suci yang dibawa oleh para rasul tersebut, ada yang tercatat, seperti: *Tawrâh, Zabûr, Injîl,* dan Alquran serta *shuhuf-shuhuf* (lembaran-lembaran), seperti *shuhuf Ibrâhîm* dan *shuhuf Mûsâ.* Di samping itu masih ada yang tidak tercatat dan bahkan tidak diketahui oleh manusia. Hal ini dapat dimaklumi, karena hanya sebagian rasul yang Allah informasikan cerita mereka kepada kita.

1. Sejarah Kitab Suci Allah

Sepanjang informasi yang diperoleh dari Alquran, berkaitan dengan *shuhuf* hanya disebutkan sepintas lalu, yaitu ada yang diberikan kepada Nabi Ibrâhîm as. dan ada pula yang diberikan kepada Nabi Mûsâ as. Begitu pula dengan *Zabûr,* informasi yang diperoleh bahwa *Zabûr* itu diberikan kepada Nabi Dâwûd as.

Informasi yang memadai diberikan kepada dua kitab suci *Tawrâh* dan *Injîl,* karena kedua kitab suci tersebut sudah diubah oleh para pemuka agama (Yahudi dan Nasrani). Ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal itu antara lain adalah:

a. *Sûrah an-Nisâ* (004/092) ayat 46:

إِنَّ الَّذِيْنَ هَادُوا يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَ يَقُوْلُوْنَ سَمِعْنَا وَ عَصَيْنَا...

Di antara orang-orang Yahudi, ada yang mengubah perkataan (isi Tawrâh) dari tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya"….

b. Sûrah al-Mâ’idah (005/112) ayat 117:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَا أَمَرْتَنِيْ بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَ رَبَّكُمْ وَ
كُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّا دُمْتُ فِيْهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ أَنْتَ
الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ وَ أَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. Dan adalah Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu”.

Ayat ini menjelaskan pernyataan Nabi ‘Îsâ as. kepada Allah swt. bahwa dia tidak pernah menyampaikan ajaran trinitas[1] yang diakui oleh pemeluk Kristen sepeninggalnya. Perkembangan ajaran agama sepeninggalnya, sepenuhnya dia serahkan kepada Allah swt. Akan tetapi, bukan berarti Nabi ‘Îsâ as. cuci tangan atau lari dari tanggung jawab. Secara tegas dia menyatakan menjadi saksi selama berada di tengah-tengah orang Kristen, bahwa dia tidak menyampaikan selain ajaran tauhid.

[1] Ajaran mengenai tiga aspek kepribadian Allah yang intinya adalah satu, yaitu; Allah Bapa, Allah Anak , dan Roh Kudus. Lihat, Kementerian Agama RI., *Kamus Istilah Keagamaan* (*Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu*), (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2014), h. 258.

Berkaitan dengan Alquran, Allah swt. menyatakan orisinalitasnya, karena Dia sendiri yang memeliharanya, seperti firman-Nya pada *Sûrah al-Hijr* (015/054) ayat sembilan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-Dzikr (Alquran) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Keterpeliharaan Alquran antara lain dengan banyaknya orang yang menghafalnya di luar kepala, sehingga jika ada pengubahan disengaja atau tidak disengaja, segera akan dapat diketahui.

2. Kandungan Kitab Suci Allah

Sebelumnya telah dibicarakan bahwa kitab-kitab suci Allah itu berisi ajaran inti yang sama, yaitu ajaran untuk mengesakan Allah swt. yang dalam Islam dikenal dengan ajaran tauhid. Semua rasul yang diutus oleh Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya atau umat para rasul itu masing-masing, menyerukan tauhid dan meninggalkan kesyirikan dalam berbagai bentuknya. Walaupun demikian, ajaran yang berkaitan dengan syariat, tidak semuanya sama, karena tergantung pada kondisi umat para rasul itu sendiri dan tuntutan zamannya. Akan tetapi, di antara syariat itu pun masih ada ajaran yang berkesinambungan, karena bersifat universal dan menunjang ajaran inti, seperti salat yang pernah juga diperintahkan kepada Nabi Mûsâ as. Seperti disebutkan pada *Sûrah Thâhâ* (020/045) ayat 14:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِيْ

Dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku

Ayat ini berisi informasi mengenai perintah Allah yang ditujukan kepada Nabi Mûsâ as. karena salat itu merupakan sarana untuk mengingat Allah swt. Puasa, juga diwajibkan kepada umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad saw. sebagaimana disebutkan pada *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 183:

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ...

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian…

Sebagaimana diinformasikan sebelumnya, bahwa otentisitas kitab suci umat Yahudi berupa *Tawrâh* dan *Zabûr,* atau kitab suci umat Nasrani berupa *Injîl* sudah dicemari oleh tangan-tangan jahil pemuka agama mereka, maka kandungan otentik kitab-kitab suci tersebut sulit untuk dilacak. Perubahan mendasar yang dilakukan oleh pemuka agama Yahudi dan Nasrani adalah yang berkaitan dengan kerasulan Nabi Muhammad saw. dan kitab sucinya. "Mereka sebenarnya percaya pada Tuhan. Mereka juga mengimani beberapa pokok kepercayaan yang diyakini dalam Islam, namun mereka tetap

dikategorikan kafir, sebab kepercayaan mereka tidak utuh, parsial dan penuh cacat".[2]

Berkaitan dengan Alquran yang jaminan pemeliharaannya sepenuhnya merupakan kewenangan Allah swt. "*Sesungguhnya Kami menurunkan adz-Dzikr (Alquran) dan sesungguhnya Kami pula yang memeliharanya*",[3] maka kandungan isinya masih terbuka untuk dipelajari.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. menjelaskan kandungan isi Alquran itu dengan sabdanya sebagai berikut:

> *Di dalam Alquran itu terkandung informasi mengenai apa yang ada sebelum kalian dan yang ada sesudah kalian, ketetapan yang ada di antara kalian, ia pemisah yang bukan senda gurau, orang yang meninggalkannya karena terpaksa Allah jadikan dia orang yang berantakan, orang yang mencari petunjuk kepada selainnya, Allah sesatkan. Ia merupakan tali Allah yang kuat, peringatan yang bijak, jalan lurus, tidak menggelincirkan hasrat dan keinginan, tidak mencampuradukkan pembicaraan lisan, tidak membuat para ulama merasa kenyang (tidak pernah merasa puas mempelajari Alquran), tidak rusak atau lapuk karena banyaknya tantangan, keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis, para jin tidak pernah berhenti mendengarkannya apabila dia mendengar bacaannya. Orang yang mengatakan isi Alquran (berarti)*

---

[2] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Alquran*: *Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet. ke-1, h. 232.

[3] Lihat *Sûrah Al-Hijr* (15:9)

berbuat kebenaran, orang yang mengamalkan isinya diberi ganjaran, orang yang mengambil hukum berdasarkan Alquran (berarti) menegakkan keadilan, orang yang mengajak kepada Alquran (berarti) menunjukkan kepada jalan lurus yang lempang.[4]

Demikianlah sekilas tentang kandungan isi Alquran. Yang perlu kita sadari adalah bahwa Alquran itu diturunkan kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan petunjuk dan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan.[5] Sebagai petunjuk, tentunya akan dapat berfungsi, jika Alquran itu kita pelajari, kita pahami isinya, dan kita hayati lalu kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Begitulah gambaran para sahabat yang menyatakan: "Kami mempelajari sepuluh ayat Alquran, dan kami tidak melampauinya sebelum kami mengamalkan isinya".

B. *Sunnah* Rasul saw.

1. Pengertian *Sunnah*

Sebelum memasuki pembicaraan mengenai macam dan sejarah *sunnah* rasul ini, terlebih dahulu dikemukakan pengertian *sunnah* itu sendiri. Menurut bahasa, *sunnah* adalah "jalan yang dijalani, terpuji atau tidak". Tradisi yang

---

4 Hadis diriwayatkan oleh at-Turmudziy dari al-Hârits; dan oleh ad-Dârimiy dari al- al-Hârits pula.

5 Lihat *Sûrah al-Baqarah* (2:185)

sudah dibiasakan, dinamai *sunnah* walaupun tradisi tersebut tidak baik.[6]

Menurut istilah ulama hadis, yang dimaksud dengan *sunnah* itu adalah "segala yang dinukilkan dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa *taqrîr* (penetapan), pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik hal itu sebelum dia diutus menjadi rasul, maupun sesudahnya".[7] Pengertian seperti ini, oleh mayoritas ulama hadis disepakati semakna dengan kata hadis.

Kata *sunnah* ini, jika disandarkan kepada Allah sehingga menjadi *sunnatullâh,* maka maknanya adalah ketetapan Allah berupa syariat agama, atau hukum alam dan hukum kemasyarakatan.[8]

Menurut ulama usul fiqh, *sunnah* adalah "segala yang dinukilkan dari Nabi saw., baik perkataan, perbuatan, maupun *taqrîr* (penetapan) yang mempunyai hubungan dengan hukum.[9]

Makna inilah yang diberikan kepada kata *sunnah* dalam sabda Nabi saw. yang artinya: "Kutinggalkan pada kalian dua pusaka, kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada

---

[6] T. M. Hasbi ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), Cet. ke-6, h. 24; Juga M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis,* (Bandung: Angkasa, 1991), Cet. ke-2, h. 11.

[7] T. M. Hasbi ash-Shiddieqiy, *Sejarah...,* h. 25.

[8] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar…,* h. 13.

[9] T. M. Hasbi ash-Shiddieqiy, *Sejarah…,*h. 25.

kedua pusaka dimaksud. Kedua pusaka tersebut adalah *Kitâbullâh* (Alquran) dan *Sunnah Nabi*-Nya".[10]

Dari uraian terdahulu dapat dipahami bahwa yang dimaksud *sunnah* itu adalah semua perkataan, perbuatan, *taqrîr* (penetapan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.) yang berkaitan dengan hukum. Dari pengertian ini, maka *sunnah* Rasul itu mengikat kaum muslimin untuk melaksanakannya dalam kehidupannya.

2. Macam-macam *Sunnah* Rasul

Bertolak dari pengertian *sunnah* yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ia dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

a. *Sunnah Qawliyyah* (Hadis)

Yang dimaksud dengan *sunnah qawliyyah* adalah semua perkataan atau sabda Nabi Muhammad saw. Contohnya adalah sabdanya yang diriwayatkan oleh al-Bukhâriy, Muslim, dan ulama hadis lainnya:

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ...

Semua amal itu akan dinilai berdasarkan niyat. Contoh lainnya adalah sabda Rasulullah saw.

لاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

Tidak (dibenarkan) berwasiat untuk orang yang menerima warisan.

---

[10] Imâm Mâlik bin Anas, *Al-Muwaththa,* dengan riwayat Yahyâ bin Yahyâ bin Katsîr al-Andalusiy, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1989 M./1409 H.), Cet. ke-1, h. 602.

b. *Sunnah Fi'liyyah*

Yang dimaksud *sunnah fi'liyyah* adalah perbuatan Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini dapat dikemukakan "cara Nabi Muhammad saw. mendirikan salat, raka'atnya, cara-cara mengerjakan amalan haji, adab-adab berpuasa dan memutuskan perkara berdasarkan saksi dan berdasarkan sumpah".

Semua ini diterima dari Nabi dengan perantaraan *sunnah fi'liyyah,* lalu para sahabat menukilkannya.

c. *Sunnah Taqrîriyyah*

Yang dimaksud dengan *sunnah taqrîriyyah* adalah bahwa apa yang dilakukan oleh para sahabat di hadapan Nabi saw. lalu dia membenarkannya, atau apa yang disampaikan kepadanya dari perbuatan para sahabat dan Nabi membenarkannya (tidak mengingkari atau menerangkan kebaikan apa yang dilakukan oleh sahabat tersebut serta menguatkannya).

Contoh *taqrîr*:

1) Nabi Muhammad saw. membenarkan ijtihad para sahabat mengenai urusan mereka salat 'Ashar di *Banî Qurayzhah*. Nabi saw. bersabda: "Janganlah salah seorang di antara kalian salat, kecuali di *Banî Qurayzhah*". Sebagian sahabat mengambil pengertian harfiah, karena itu mereka tidak mendirikan salat sebelum sampai ke *Banî Qurayzhah*. Sementara sahabat yang lainnya memahami bahwa yang dimaksudkan oleh Nabi saw. adalah bersegera pergi ke sana, karena itu mereka salat 'Ashar pada waktunya, sebelum tiba di *Ban*î *Qurayzhah*. (H. R. al-Bukhâriy dari

‘Umar). Kedua hal ini diinformasikan kepada Nabi saw. dan dia tidak mengatakan apa-apa.

2) Diriwayatkan oleh al-Bukhâriy dan Muslim bahwa Khâlid bin al-Walîd memakan *dhabb* (sejenis biawak) yang dihidangkan orang kepada Nabi saw, padahal Nabi saw. sendiri enggan memakannya. Sebagian sahabat Khâlid bertanya kepada Nabi saw.: “Apakah kita diharamkan memakan *dhabb*, ya Rasulallah?” Nabi saw. menjawab: “Tidak, Cuma binatang ini tidak ada di negeriku, karena itu aku tidak suka memakannya. Makanlah, sesungguhnya ia halal”. (H. R. al-Bukhâriy dan Muslim).

3. Sejarah *Sunnah* Rasul

Sunnah rasul sebagaimana dikemukakan terdahulu, pada mulanya hanya diriwayatkan secara lisan dari mulut ke mulut. Periwayatan secara lisan ini berjalan selama Rasulullah saw. masih hidup, karena pada waktu itu Alquran masih diterima oleh Rasulullah saw. dan dia sendiri melarang menulis sesuatu selain Alquran, termasuk *sunnah*nya sendiri. Hal ini bukan berarti *sunnah* tidak pernah ditulis ketika Nabi saw. masih hidup, karena ada beberapa orang sahabat yang memiliki catatan sendiri, namun catatan resmi seperti Alquran belum ada.

Sunnah rasul yang tertulis secara resmi ketika Rasulullah saw. masih hidup berupa surat-surat yang berisi ajakan kepada Islam (dakwah) yang ditujukan kepada raja-raja dan pembesar-pembesar negara serta khutbahnya yang diminta oleh Abû Syâh untuk dituliskan dan akan dia sampaikan kepada

penduduk di negerinya sepulangnya dari melaksanakan haji *wadâ'* bersama Rasulullah saw.

Penulisan *sunnah* rasul secara resmi diawali oleh 'Abd al-'Azīz bin Marwân bin al-Hakam, pemerintah Mesir yang memerintahkan kepada Katsîr bin Murrah al-Hadhramiy di Himsh yang sempat belajar (menerima hadis) dari 70 syuhada Badar. 'Abd al-'Azīz memintanya agar menuliskan hadis-hadis yang didengarnya, selain hadis yang berasal dari Abû Hurayrah, karena yang terakhir ini telah dia miliki.[11]

Penulisan selanjutnya secara resmi diprakarsai oleh putranya, yaitu; 'Umar bin 'Abdul 'Azîz yang memerintah pada tahun 99 sampai dengan 101 H. Pada waktu itu dia mengirim surat kepada para gubernur agar memerintahkan kepada para ulama di daerahnya untuk menghimpun *sunnah* rasul saw. Sejak saat itulah upaya penghimpunan, penyeleksian dan pembukuan mulai dirintis sampai akhirnya bermunculan sejumlah kitab hadis dan yang dianggap memenuhi ketentuan kitab standar adalah: 1. *Shahîh al-Bukhâriy*, 2. *Shahîh Muslim*, 3. *Sunan Abî Dâwûd*, 4. *Sunan at-Turmudziy*, 5. *Sunan an-Nasâ'iy*, 6. *Sunan Ibni Mâjah*, 7. *Musnad Ahmad Ibni Hanbal*, 8. *Muwaththa Mâlik*, dan 9. *Sunan ad-Dârimiy.*

Di bawah kitab-kitab hadis standar tersebut masih ada sejumlah kitab hadis. Akan tetapi pada periode selanjutnya, kaum muslimin mencukupkan kitab-kitab yang ada tersebut dan untuk kepentingan tertentu, mereka berusaha meneliti

---

[11] Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb, *As-Sunnah qabl at-Tadwîn,* (Bayrût, Lubnân; Dâr al-Fikr, 1401 H./1981 M.), Cet. ke-5, h. w-z. (Pengantar, oleh: 'Aliy Hasbullâh).

kualitas hadis-hadis yang ada tersebut untuk dapat dijadikan landasan atau pedoman dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam.

C. Syariat Islam

Dimaksudkan dengan syariat di sini adalah hukum agama yang menentukan peraturan hidup manusia, hubungan dengan Allah swt., hubungan dengan manusia dan alam sekitarnya berdasarkan Alquran dan Hadis[12].

1. Pokok-pokok Syariat Islam

Pokok-pokok ajaran Islam tergambar dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurayrah, dia berkata: Suatu hari Rasulullah saw. tampil di tengah orang banyak, lalu datang seorang laki-laki seraya bertanya: "Ya Rasulallah, apakah iman itu?" Rasulullah saw. menjawab: "Anda beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, dengan para rasul-Nya, dan Anda beriman dengan hari kebangkitan yang terakhir (Kiamat)". Orang itu berkata pula: "Ya Rasulallah, apa Islam itu?" Rasulullah saw. menjawab pula : "Anda beribadah kepada Allah tanpa mensyarikatkan-Nya dengan sesuatu. Anda tegakkan salat yang wajib, Anda tunaikan zakat yang *fardhu,* dan Anda berpuasa di bulan *Ramadhân*". Orang itu berkata lagi: "Ya Rasulallah, apakah *Ihsân* itu?" Rasulullah saw menjawab: "Anda beribadah kepada Allah seakan-akan Anda melihat-Nya, maka sesungguhnya

---

[12] Kementerian Agama RI., *Kamus Istilah Keagamaan* (*Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu*), (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat,, 2014), h. 175.

sekalipun Anda tidak melihat-Nya, maka Dia pasti melihat Anda". Orang itu berkata: "Ya Rasulallah, kapan terjadi kiamat?" Rasulullah saw. menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya, akan tetapi akan kuberitahukan tanda-tandanya, yaitu; apabila seorang budak melahirkan tuannya, itu merupakan salah satu tanda hari kiamat; apabila orang yang berpakaian mini dan berjalan tanpa alas kaki menjadi para pemimpin, itu merupakan salah satu tanda kiamat; apabila penggembala ternak mendirikan bangunan-bangunan bertingkat, itu merupakan tanda-tanda hari kiamat. Ada lima hal yang tidak diketahui oleh seorang juapun selain Allah, untuk itu Rasulullah saw. membacakan *Sûrah Luqmân* (031/057) ayat 34:

إِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنْزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Sesungguhnya Allahlah yang mengetahui hari terjadinya kiamat. Dia pula yang menurunkan hujan, Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim; seseorang tidak mengetahui apa yang bakal dikerjakan besok hari; dan dia tidak pula mengetahui di bumi mana dia akan meninggal dunia. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Maha mengenal.

Kemudian orang itu berpaling, lalu Rasulullah saw. bersabda: "Minta orang tadi kembali lagi kepadaku". Para sahabat lalu mencarinya untuk menyuruhnya kembali kepada

Rasulullah saw., namun mereka tidak menemukan sesuatu. Rasulullah saw. pun lalu bersabda: “Dia adalah Jibril, datang untuk mengajarkan kepada orang banyak mengenai agama mereka”. (H.R. Muslim, *kitâb* (dalam arti bagian) *al-Îmân,* nomor 10)

Hadis yang dikutip ini, dikeluarkan pula oleh al-Bukhâriy, *kitâb* (dalam arti bagian) *al-Îmân* nomor 48; an-Nasâ’iy *kitâb al-Îmân wa syarâ’i’uhu* nomor 4905; Ibnu Mâjah, *kitâb Muqaddimah* nomor 63 dan *kitâb al-Fitan* nomor 4034; dan Ahmad bin Hanbal juz 2 halaman 426.[13]

Dari hadis Abû Hurayrah di atas dan hadis lainnya diketahui bahwa pokok syariat Islam itu mencakup tiga hal, yaitu: Iman, Islam dan *Ihsân*.

Rukun iman terdiri atas: 1. Beriman kepada Allah, 2. Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah, 3. Beriman kepada Rasul-rasul Allah, 4. Beriman kepada Hari Akhir, dan 6. Beriman kepada Takdir (*Qadhâ* dan *Qadar*) baik dan buruknya berasal dari Allah swt.

Rukun Islam terdiri atas: 1. Dua syahadat (penyaksian) ketuhanan Allah dan kerasulan Muhammad saw. 2. Mendirikan salat, 3. Menunaikan puasa Ramadhan, 4. Menunaikan zakat, dan 5. Menunaikan haji ke Mekah.

Ihsân yang terdiri atas: 1. Akhlak kepada Allah swt., 2. Akhlak kepada sesama manusia, dan 3. Akhlak terhadap alam dan lingkungannya.

---

13 CD. Al-Bayân, *Mawsûah al-Hadîts asy-Syarîf li al-Kutub at-Tis’ah*

2. Sumber Syariat Islam

Ketika berbicara mengenai macam dan sejarah *sunnah* rasul pada bagian terdahulu, telah disinggung sebuah hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Mâlik bin Anas yang menegaskan bahwa kita tidak akan tersesat dalam mengharungi kehidupan ini, jika kita berpegang teguh dan mengikuti petunjuk Alquran dan *Sunnah* Nabi Muhammad saw. Bertolak dari hadis tersebut, para ulama sepakat bahwa sumber syariat Islam itu adalah Alquran dan *Sunnah* Rasulullah saw.

Alquran sebagai sumber syariat Islam, tidak ada yang meragukannya, karena dia diyakini berasal dari Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dan semuanya diriwayatkan secara *mutawâtir* (disampaikan oleh orang banyak dan diterima oleh orang banyak pula sampai kepada penghimpun hadis yang menghimpunnya dalam kitab hadisnya sendiri).

Berbeda dengan hadis yang hanya sebagian kecil yang diriwayatkan secara *mutawâtir,* selebihnya diriwayatkan secara *âh̲âd* (diriwayatkan oleh orang yang jumlahnya tidak mencapai tingkat *mutawâtir* yang menurut ahli hadis jumlah perangkatan periwayatnya minimal sembilan orang). Walaupun demikian, ada sejumlah ayat Alquran yang menunjukkan bahwa hadis juga merupakan sumber syariat Islam, antara lain:

a. *Sûrah Âli ʻImrân* (002/087) ayat 32:

قُلْ أَطِيْعُوا اللهَ وَ أَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ

Katakanlah ya Muhammad: "Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul (Muhammad saw.), maka jika kalian berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir".

Pada ayat ini, kita semua disuruh patuh kepada Allah dan patuh kepada Rasul. Jika kita tidak mematuhi keduanya, maka kita dianggap kafir, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir.

b. *Sûrah an-Nisâ* (004/092) ayat 40:

مَنْ يُّطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ

Siapa saja yang menaati Rasul (Muhammad saw.) berarti orang itu telah menaati Allah.

Ayat ini memberi petunjuk bahwa ketaatan kepada Allah dengan menaati Rasul, sedang bentuk ketaatan kepada Rasul itu dengan mengikuti *sunnah*nya.[14]

c. *Sûrah al-Hasyr* (059/101) ayat tujuh:

مَآ آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَ مَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

Dan apa saja yang dibawa oleh Rasul (Muhammad saw.) hendaknya kalian ambil, dan apa yang dia larang kalian melakukannya, tinggalkanlah.

---

[14] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 9.

Selain ayat-ayat Alquran di atas, masih ada alasan lain yang mendudukkan *sunnah* sebagai sumber syariat, umpamanya Alquran mewajibkan salat kepada kita, namun salat apa yang wajib kita tegakkan itu, bagaimana cara mengerjakannya, berapa jumlah raka'atnya tidak kita temukan dalam Alquran. Untuk itulah *sunnah* rasul harus difungsikan sebagai sumber syariat. Dalam hal ini, *sunnah* rasul dapat berfungsi sebagai penjelas terhadap apa yang terkandung di dalam Alquran, dan dapat pula membawa syariat yang tidak tercantum di dalam Alquran.

Berkaitan dengan hal ini, ada satu ayat Alquran yang secara tegas memberikan kewenangan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan apa yang terdapat dalam Alquran, sebagaimana firman Allah *Sûrah an-Nahl* (016/070) ayat 44:

وَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Dan Kami telah menurunkan adz-Dzikr (Alquran) kepadamu (hai Muhammad), agar kamu jelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, semoga mereka mau berpikir".

Dari ayat ini sangat jelas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw. itu bertugas untuk memberikan penjelasan kepada umat manusia berkaitan dengan undang-undang dan hukum yang Allah turunkan melalui kitab suci Alquran. Sebagaimana disinggung di depan, bahwa Alquran itu kadang-kadang menyampaikan hukum dan undang-undang tersebut masih sangat global dan perlu perincian, atau masih

bersifat umum sehingga perlu pengkhususan, atau bersifat mutlak sehingga perlu dikaitkan dengan sesuatu. Penjelasan-penjelasan Nabi saw. tersebut kadang-kadang disampaikan dengan perkataan, dapat pula dengan demonstrasi langsung, seperti cara melaksanakan salat dan lainnya, atau dapat pula berupa legalisasi terhadap apa yang dilakukan oleh sahabat sementara dia menyaksikannya atau mengetahuinya dari informasi sahabat yang lainnya.

IBADAH DALAM ISLAM

A. Pengertian Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab: “’*abada* – *ya’budu* – ‘*ibâdah*” yang berarti menyembah, mengabdi atau menghinakan diri kepada Allah.[1] Menurut istilah, yang dimaksud dengan ibadah itu adalah: “Rasa tunduk yang terbit dari hati atas kebesaran orang yang disembah, dengan *i’tiqâd* bahwa Dia memiliki kekuasaan yang hakikatnya tidak terjangkau oleh akal. Ibadah itu merupakan puncak rasa tunduknya hati dan cintanya jiwa”.[2]

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, dalam faham Islam, sebagaimana halnya agama monoteisme lainnya, manusia itu terdiri atas dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Tubuh

---

[1] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Cet. ke-8, h. 252.

[2] Mahmud Yunus, *Tafsir al-Fâtiẖah,* (Padang Panjang: Sa’diyyah Putra, 1968), h. 29.

manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan material, sedangkan roh manusia bersifat *immateri* dan mempunyai kebutuhan spiritual. Badan, karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa kepada kejahatan, sedangkan roh, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian, dia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan dapat dibawa hanyut kepada kejahatan.[3]

Oleh karena itu, menurutnya, pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan rohani. Pengembangan daya-daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi dengan pengembangan daya rohani, akan membuat hidupnya berat sebelah dan kehilangan keseimbangan. Orang yang demikian akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidup duniawi, apalagi kalau hal itu membawa kepada perbuatan-perbuatan tidak baik dan kejahatan. Dia akan merupakan manusia yang merugikan, bahkan manusia yang membawa kerusakan bagi masyarakat. Selanjutnya dia akan kehilangan hidup bahagia di akhirat dan akan menghadapi kesengsaraan di sana. Oleh karena itu amatlah penting supaya roh yang ada dalam diri manusia mendapat latihan, sebagaimana badan manusia juga mendapat latihan.[4]

Dalam Islam, ibadatlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia itu. Semua ibadat yang ada dalam

---

[3] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke-1, h. 36.

[4] Harun, *Islam*…, h. 36.

Islam, salat, puasa, zakat, dan haji, bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai Zat Yang Mahasuci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.[5]

Di antara ibadat dalam Islam, salatlah yang membawa manusia paling dekat kepada Allah swt. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Allah swt. Dalam salat, manusia memang berhadapan dengan Allah swt. Dia memuji kemahasucian Allah swt. Menyerahkan diri kepada-Nya, memohon perlindungan-Nya dari godaan syetan, memohon diberi ampun dan dibersihkan dari dosa, memohon supaya diberi petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan tidak baik, perbuatan-perbuatan jahat dan sebagainya. Pendek kata , dalam dialog dengan Allah swt. itu seseorang meminta supaya rohnya disucikan. Dialog ini wajib dilaksanakan lima kali sehari. Jika hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran, rohnya tentunya akan menjadi bersih dan dia dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan tidak baik, apalagi perbuatan jahat.[6] Dalam sebuah hadis, Rasul menganalogikan orang yang salat itu dengan orang yang mandi dan membersihkan diri. Abû Hurayrah mengatakan: Saya mendengar Rasulullah saw.

---

[5] Harun, *Islam*…, h. 37.

[6] Harun, *Islam*…, h. 37.

bersabda: Bagaimana pendapat kalian, jika sebuah sungai berada di depan pintu salah seorang di antara kalian, orang tersebut mandi lima kali sehari, apakah masih tersisa kotoran di badannya? Para sahabat menjawab: Tentu saja kotorannya tidak tersisa sedikit pun. Rasulullah bersabda: Begitulah perumpamaan salat lima waktu, Allah menghapuskan berbagai kesalahan dengan salat-salat tersebut. (Disepakati oleh para ahli hadis).

Puasa juga merupakan penyucian roh. Di dalam berpuasa seseorang harus menahan hawa nafsu makan, minum, dan seks. Di samping itu dia juga harus menahan rasa marah, keinginan mengatai orang, bertengkar dan perbuatan-perbuatan kurang baik lainnya. Latihan jasmani dan rohani di sini bersatu dalam usaha menyucikan roh manusia. Di dalam puasa dianjurkan pula supaya orang banyak mendirikan salat dan membaca Alquran, yaitu hal-hal yang membawa orang dekat kepada Tuhan. Latihan ini disempurnakan dengan pernyataan rasa kasih kepada anggota masyarakat yang lemah kedudukan ekonominya dengan mengeluarkan zakat fitrah bagi mereka.[7]

Zakat, sungguh pun itu mengambil bentuk mengeluarkan sebagian dari harta untuk menolong fakir-miskin dan sebagainya, juga merupakan penyucian roh. Di sini roh dilatih menjauhi kerakusan pada harta dan memupuk rasa bersaudara, rasa kasihan dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kekurangan.[8]

---

[7] Harun, *Islam*…, h. 37.

[8] Harun, *Islam*…, h. 38.

Ibadah haji juga merupakan penyucian roh. Dalam mengerjakan haji di Mekah, orang berkunjung ke Baitullah (Rumah Tuhan dalam arti rumah peribadatan yang pertama didirikan atas perintah Tuhan di dunia ini). Sebagaimana dalam salat, orang di sini juga merasa dekat sekali dengan Tuhan. Bacaan-bacaan yang diucapkan sewaktu mengerjakan haji itu juga merupakan dialog antara manusia dengan Tuhan. Usaha penyucian roh di sini disertai oleh latihan jasmani dalam bentuk pakaian, makanan dan tempat tinggal sederhana. Selama mengerjakan haji perbuatan-perbuatan tidak baik harus dijauhi. Di dalam haji terdapat pula latihan rasa bersaudara antara semua manusia, tiada beda antara kaya dan miskin, raja dan rakyat biasa, antara besar dan kecil, semua sederajat.[9]

B. Macam-macam Ibadah

Apa yang diuraikan terdahulu, berkaitan dengan ibadah *mahdhah,* yakni ibadah dalam pengertian sempit dan terbatas atau secara khusus, masih ada ibadah dalam arti umum, yaitu segala aktivitas yang sesuai dengan aturan dan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dalam bentuk hubungan sosial antara sesama manusia maupun dalam bentuk hubungan dengan alam semesta. Akan tetapi, apa pun bentuk ibadah yang kita lakukan harus didasarkan atas niat pelakunya. Oleh karena itu, kita harus berniat ibadah dalam melakukannya. Rasul saw. bersabda:

إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَّ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى

[9] Harun, *Islam*…, h. 38.

Semua amal atau pekerjaan itu dinilai (untuk diberikan pahala oleh Allah swt.) berdasarkan niat, dan seseorang memperoleh pahala dari amal atau pekerjaannya berdasar apa yang dia niatkan.

C. Prinsip-prinsip Ibadah

Mahmud Syaltut menyatakan bahwa "agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia".[10] Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *al-Madkhal ila Al-Adyân,* berupaya untuk menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada Alquran. Dia memulai bahasannya dengan pendekatan kebahasaan.[11]

Dîn yang biasa diterjemahkan "ágama", menurut Guru Besar Al-Azhar itu menggambarkan "hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua". Seluruh kata yang menggunakan huruf-huruf "*dâl*, *yâ*, dan *nûn*" seperti *dayn* yang berarti utang atau *dâna – yadînu* yang berarti menghukum atau taat, dan sebagainya, kesemuanya menggambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi seperti yang digambarkan di atas.[12]

Bertolak dari pengertian ini, maka ibadah yang merupakan hubungan vertikal antara seorang makhluk dengan *Khâliq*nya atau seorang '*âbid* (hamba) dengan Tuhannya adalah

---

[10] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran,* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. ke-2, h. 209.

[11] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran,* h. 209.

[12] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran,* h. 209.

manifestasi dari hubungan interaksi dimaksud. Dari interaksi tersebut, seorang hamba selalu terbimbing oleh Zat Yang Mahatahu dan Mahabijaksana serta Mahasuci. Dari interaksi tersebut diharapkan kesucian batin seorang hamba semakin terasah. Dan jika kesucian jiwanya dapat diraih, maka akan berpengaruh bagi tingkah laku dan tindakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian, ibadah-ibadah yang dilakukan oleh manusia itu, pada prinsipnya agar manusia itu selalu merasa dekat kepada Allah swt. sebagai Tuhannya, sehingga tindakan apa pun yang dia lakukan selalu dikaitkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan dan berorientasi pada kebaikan untuk dirinya dan untuk orang lain, baik keluarga, handai taulan maupun lingkungan dan seterusnya. Hal ini dapat terjadi, karena seorang hamba selalu merasa diawasi oleh Allah swt. yang Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar.

D. Hikmah Salat

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa salat merupakan sarana utama yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya untuk berdialog kepada-Nya. Salat merupakan ibadah *mahdhah* yang secara khusus berupa bacaan dan gerakan yang dimulai dengan *takbîr* (pengakuan bahwa hanya Allah swt. yang Mahabesar) dan diakhiri dengan salam (yang bermakna kedamaian yang diharapkan selalu ditebar dalam pergaulan sesama manusia dan lingkungannya).

Di dalam Alquran, *Sûrah Thâhâ* (020/045) ayat 14 disebutkan bahwa salat itu merupakan sarana untuk mengingat Allah swt. Ayat tersebut berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِيْ

Dan tegakkanlah salat untuk mengingat Aku.

Ingat kepada Allah swt. akan mempengaruhi gerak-gerik dan tindakan seseorang, karena itu segala tindakannya akan menjadi terkontrol dan terkendali.

E. Hikmah Puasa

Puasa dalam arti menahan diri untuk tidak makan dan minum dikenal oleh manusia abad ke-21 dalam berbagai bentuk dan motivasi. Ada yang melaksanakannya demi kesehatan atau kelangsingan badan, ada yang memanfaatkan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa, membebaskan diri dari dosa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, dan ada juga yang melakukannya sebagai tanda berkabung atau menampakkan solidaritas terhadap yang berkabung.[13]

Apa pun motivasi serta bentuk dari puasa, ia tidak dapat dipisahkan dari usaha pengendalian diri. Pengendalian akan mengantarkan manusia pada kebebasan dari belenggu "kebiasaan" yang mungkin dapat menghambat kemajuannya.[14]

Pengendaliannya serta pengarahan sangat dibutuhkan oleh manusia, baik secara pribadi maupun kelompok.

---

[13] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*: *Kisah dan Hikmat Kehidupan,* (Bandung: Mizan, 1994), Cet. ke-2, h. 182.

[14] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*…, h. 183.

Karena, secara umum, jiwa manusia berpotensi untuk sangat cepat terpengaruh, khususnya, bila ia tidak memiliki kesadaran mengendalikannya serta tekad yang kuat untuk menghadapi bisikan-bisikan negatif. Kelompok masyarakat pun membutuhkan hal-hal di atas, demi mengatasi berbagai problematika kehidupan dan dalam meraih kejayaan.[15]

Tekad untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai problematika kehidupan serta meraih kejayaan harus dibarengi dengan kesadaran dan ketenangan jiwa. Hal ini yang menjadi penafsiran, mengapa cara pengendalian diri dan pengarahan keinginan melalui puasa harus dilakukan dalam suatu bentuk, sehingga tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah swt. dan pelakunya sendiri. Dari sinilah kesadaran tersebut diperoleh, sedangkan niat melakukannya, demi karena Allah, menimbulkan ketenangan dan ketenteraman jiwa.[16]

Setiap tekad apabila tidak disertai dengan kesadaran, hanya akan membuahkan sikap keras kepala, sedangkan tidak terpenuhinya unsur ketenangan membawa pada kecemasan dan kegelisahan pelakunya. Demikian peranan puasa dalam membina mutu dan kualitas manusia dan masyarakat dari kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi maupun untuk mencapai sukses dan keberhasilan.[17] Hal ini menyangkut kehidupan pribadi dan juga kehidupan bermasyarakat.

---

[15] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati…,* h. 183.

[16] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati…,* h. 183.

[17] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati…,* h. 183.

F. Hikmah Zakat

Jika dengan berpuasa akan menumbuhkan kesadaran dan ketenangan atau ketenteraman jiwa demi menghindari bisikan-bisikan negatif yang dapat mempengaruhi jiwa pribadi dan masyarakat manusia, maka zakat merupakan sarana dalam upaya membersihkan harta yang dimiliki. Seseorang yang telah memenuhi syarat-syaratnya dituntut untuk menunaikan zakat, bukan semata-mata atas dasar kemurahan hatinya, tetapi kalau terpaksa "dengan tekanan penguasa". Oleh karena itu, agama menetapkan *'âmilîn* atau petugas-petugas khusus yang mengelolanya, di samping menetapkan sanksi-sanksi duniawi dan ukhrawi terhadap mereka yang enggan.[18]

Ada beberapa hal yang harus dipahami dan dijadikan acuan bertindak terhadap harta, sebagai berikut:

Pertama, Allah swt. adalah pemilik seluruh alam raya dan segala isinya, termasuk pemilik harta benda. Seseorang yang beruntung memperolehnya, pada hakikatnya hanya menerima titipan sebagai amanat untuk disalurkan dan dibelanjakan sesuai dengan kehendak pemiliknya (Allah swt.).[19] Manusia yang dititipi itu berkewajiban memenuhi ketetapan yang digariskan oleh Sang Pemilik, baik dalam pengembangan harta maupun dalam penggunaannya.[20] Zakat merupakan salah satu ketetapan Tuhan menyangkut harta, bahkan *shadaqah* dan *infâq* pun demikian. Karena Allah swt.

---

18 M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 323.

19 M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 323.

20 M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 323.

menjadikan harta benda sebagai sarana kehidupan untuk umat manusia seluruhnya, maka ia harus diarahkan guna kepentingan bersama.[21]

Kedua, manusia adalah makhluk sosial. Kebersamaan antara beberapa orang individu dalam suatu wilayah membentuk masyarakat, yang walaupun berbeda sifatnya dengan individu-individu tersebut, namun dia tidak dapat dipisahkan darinya. Manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakatnya. Sekian banyak pengetahuan, diperolehnya melalui masyarakatnya, seperti; bahasa, adat-istiadat, sopan-santun, dan lain-lain. Begitu pula dengan bidang material, berupa harta. Betapapun seseorang memiliki kepandaian, namun hasil-hasil material yang diperolehnya adalah berkat bantuan pihak-pihak lain, baik secara langsung dan disadari, maupun tidak.[22]

Ketiga, bahwa manusia berasal dari satu keturunan. Antara seseorang dengan orang lain ada pertalian darah, dekat atau jauh. Pertalian darah ini semakin menjadi kuat dengan adanya persamaan-persamaan lain, seperti agama, kebangsaan, lokasi domisili, dan sebagainya.[23]

Hubungan persaudaran menuntut bukan sekedar *take and give* (mengambil dan memberi), atau pertukaran manfaat, tetapi melebihi itu semua, yakni memberi tanpa menanti

---

[21] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 323.

[22] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 324.

[23] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 324

imbalan, atau membantu tanpa dimintai bantuan. Apalagi jika mereka hidup bersama dalam satu lokasi.[24]

Kebersamaan inilah yang mengantarkan kepada kesadaran untuk menyisihkan sebagian harta kekayaan, khususnya kepada mereka yang membutuhkan, baik dalam bentuk kewajiban membayar zakat, maupun *shadaqah* dan *infâq*.[25]

G. Hikmah Haji

Ibadah haji dikumandangkan oleh Nabi Ibrahim as. sekitar 3600 tahun yang lalu. Sesudah masa beliau, praktek-prakteknya sedikit atau banyak telah mengalami perubahan, namun kemudian diluruskan kembali oleh Nabi Muhammad saw. Salah satu yang diluruskan itu adalah praktek ritual yang bertentangan dengan penghayatan nilai kemanusiaan universal. Alquran *Sûrah Al-Baqarah* (002/087) ayat 199 menegur sekelompok manusia (yang dikenal dengan nama *al-hummâs*) yang merasa memiliki keistimewaan, sehingga enggan bersatu dengan orang banyak dalam melakukan *wuqûf*. Mereka *wuqûf* di Muzdalifah sedangkan orang banyak di Arafah. Pemisahan diri yang dilatarbelakangi oleh perasaan superioritas ini, dicegah oleh Alquran dan turunlah ayat tersebut:

ثُمَّ أَفِيْضُوْا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَ اسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

---

[24] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 324 – 325.

[25] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 325.

Bertolaklah kalian dari bertolaknya orang-orang banyak dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Mahapenyayang (Q. S. Al-Baqarah:199).[26]

Tidak jelas, apakah praktek bergandengan tangan saat melaksanakan *thawâf* pada periode awal sejarah Islam bersumber dari ajaran Ibrahim as. dalam rangka mempererat persaudaraan dan rasa persamaan. Namun, yang jelas, Nabi saw. membatalkannya bukan dengan tujuan membatalkan persaudaraan dan persamaan itu, tetapi agaknya karena alasan-alasan praktis pelaksanaan *thawâf*.[27]

Salah satu bukti yang jelas tentang keterkaitan ibadah haji dengan nilai-nilai kemanusiaan adalah isi khutbah Nabi saw. pada haji *Wadâ'* (haji perpisahan) yang intinya menekankan: a. Persamaan, b. Keharusan memelihara jiwa, harta, dan kehormatan orang lain, c. Larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah, baik di bidang ekonomi maupun bidang-bidang lain.[28]

Ibadah haji juga berisi pengamalan nilai-nilai kemanusiaan universal, antara lain terlihat pada:

1. Ibadah haji dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian *iẖrâm*. Tidak dapat disangkal bahwa pakaian menurut kenyataannya dan juga menurut Alquran, berfungsi antara lain, sebagai

---

[26] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati…*,, h. 334.

[27] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati…*,, h. 334.

[28] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati…*,, h. 334.

pembeda antara seseorang atau sekelompok dengan lainnya. Pembedaan tersebut dapat membawa antara lain, kepada pembedaan status sosial, ekonomi atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh psikologis kepada pemakainya.[29] Dengan memakai pakaian *iẖrâm*. semua orang yang melaksanakan ibadah haji menanggalkan berbagai perbedaan yang ada, semuanya berstatus sama sebagai hamba-hamba Allah swt.

2. Dengan mengenakan pakaian *iẖrâm*. maka ada sejumlah larangan yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang berhaji.[30]
3. Ka'bah yang dikunjungi oleh orang yang melakukan ibadah haji, merupakan pemersatu umat Islam, terutama dalam keseharian mereka melakukan ibadah salat menghadap ke arah sana.[31]
4. Selesai *thawâf*, orang yang berhaji melakukan *sa'y* yang memberi kesan kebersamaan dalam menuju satu tujuan yang sama, yakni berada dalam lingkungan Allah swt.[32]
5. Di Arafah, padang yang luas lagi gersang itu, seluruh jamaah *wuqûf* (berhenti) sampai terbenamnya matahari. Di sini diharapkan mereka semua mengenali (*ma'rifah*) terhadap diri mereka masing-masing sebagai hamba-hamba Allah, dan menjadi orang yang 'arif (sadar) diri.[33]

---

[29] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*…,, h. 335.

[30] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*…,, h. 335.

[31] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*…,, h. 336.

[32] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*…,, h. 336.

[33] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*…,, h. 337.

6. Di Muzdalifah, mereka semua melakukan hal yang sama, mengumpulkan batu kerikil sebagai lambang persenjataan untuk melawan musuh berupa Iblis dan antek-anteknya dengan melakukan pelontaran di Mina. Batu dikumpulkan pada malam hari, sebagai lambang agar musuh tidak mengetahui siasat dan senjata yang digunakan.[34]

---

[34] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*…,, h. 337.

ETIKA ISLAM

A. Pengertian Etika

Dalam tradisi filsafat, istilah etika lazim dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai baik dan buruk berkaitan dengan tingkah laku manusia. Dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budaya manusia untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik.[1] Persoalan etika muncul, ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat dikaji secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkret, sedangkan etika bekerja dalam level teori.[2]

---

[1] Komaruddin Hidayat, "Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Moderen: Studi Kasus di Turki" dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* (Jakarta: Paramadina, 1994), Cet. ke-1, h. 509.

[2] Komaruddin Hidayat, "Etika dalam Kitab Suci…, h. 509.

Dalam ajaran Islam lebih dikenal dengan istilah *akhlâq* (bentuk jamak dari *khulq*). Antara lain disebutkan dalam Alquran *sûrah al-Qalam* ayat empat: "*wa innaka la'alâ khuluqin 'azhîm*" yang berarti "Sesungguhnya engkau (Muhammad saw.) berada di atas tingkah laku / perangai yang agung". Atau yang secara eksplisit dengan ungkapan *akhlâq* sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang berbunyi: "*Innamâ bu'itstu li utammima makârim al-akhlâq*" yang berarti: "aku diutus menjadi Rasul hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia".

Nilai-nilai etis yang dipahami, diyakini, dan diusahakan untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata kadangkala disebut ethos.[3]

Sebagai cabang pemikiran filsafat, etika bisa dibedakan menjadi dua; obyektivisme dan subyektivisme. Yang pertama beranggapan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Pemahaman ini melahirkan rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan dianggap baik bukan karena kita senang melakukannya, atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata-mata karena keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu. Tokoh utama pendukung aliran ini adalah Immanuel

---

[3] Komaruddin Hidayat, "Etika dalam Kitab Suci…, h. 509, dikutip dari Paul W. Taylor, *Problems of Moral Philosophy,* (California: Deekenson Publishing Compant Inc., t. th.), h. 3.

Kant, sedangkan dalam Islam –pada batas tertentu- adalah aliran Mu'tazilah.[4]

Aliran kedua adalah subyektivisme yang berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik, ketika sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek di sini bisa saja berupa subyektivisme kolektif, yaitu masyarakat, atau bisa saja subyek Tuhan. Pemahaman seperti ini terbagi lagi kepada beberapa aliran, mulai etika hedonisme Thomas Hobbes sampai kepada tradisionalisme Asy'ariyyah.[5]

Menurut Asy'ariyyah, nilai kebaikan suatu tindakan tidak terletak pada obyektivitas nilainya, melainkan pada **ketaatannya kepada kehendak Tuhan**. Asy'ariyyah berpandangan bahwa manusia itu bagaikan "anak kecil" yang harus senantiasa dibimbing oleh wahyu, karena tanpa wahyu, manusia tidak mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk.[6] Sebagai contoh: Pembunuhan adalah jahat jika dilakukan tanpa sebab yang dibenarkan. Akan tetapi, ia menjadi baik, ketika dilakukan sebagai *qishâsh* (karena menjaga agar tidak terjadi lagi pembunuhan tanpa alasan yang benar tadi).

---

[4] Komaruddin Hidayat, "Etika dalam Kitab Suci…, h. 509, dikutip dari George F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics,* (Cambridge: Cambridge University Press, t. th.), h. 25.

[5] Komaruddin Hidayat, "Etika dalam Kitab Suci…, h. 509 – 510.

[6] Komaruddin Hidayat, "Etika dalam Kitab Suci…, h. 510.

B. Akhlak Islami

Sebagaimana disinggung sebelumnya, bahwa dalam ajaran Islam, etika itu lebih dikenal dengan sebutan *akhlâq*. Hal ini dapat dipahami dari Alquran dan *Sunnah Rasûlillah saw.* (baca Hadis). Mengenai bagaimana akhlak Islami, akan diuraikan dalam pembahasan berikutnya.

Berdasarkan penafsiran beberapa orang sahabat (ʻÂ'isyah, Ibnu ʻAbbâs dan lainnya) mengenai ayat empat *sûrah al-Qalam* yang dikutip di atas menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah saw. itu merupakan pengamalan dari isi Alquran.[7] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak islami dimaksud tidak lain dari penerapan isi Alquran secara konkret dalam kehidupan nyata.

Akhlak islami dimaksud, menyangkut bagaimana hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai *Khâliq* (Pencipta) dan hubungan horizontal antara sesama manusia serta hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Hal seperti ini disinggung dalam Alquran *Sûrah Âli ʻImrân* (003/089) ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَمَا ثُقِفُوْا إِلاَّ بِحَبْلٍ مِّنَ اللهِ وَ حَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ

Mereka ditimpa kehinaan di mana pun mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian atau hubungan dengan sesama) manusia.

---

[7] Lihat Ibnu Katsîr ketika menafsirkan ayat tersebut, dikutip dari CD. New Holy Qur'an 6,5 Plus Versi Indonesia, Produksi Sakhr.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa akhlak islami itu menyangkut segala aspek kehidupan manusia.

C. Proses Pembentukan Akhlak Islami

Bertolak dari uraian sebelumnya bahwa akhlak islami itu tidak lain dari pelaksanaan ajaran Alquran, maka pembentukan akhlak islami itu sendiri adalah proses pengajaran Alquran atau sosialisasi ajaran Alquran.

Setiap mukmin yang memercayai Alquran, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap Kitab suci mereka itu. Di antara kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempelajarinya dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan Alquran adalah kewajiban suci lagi mulia. Rasulullah saw. telah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَّنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ

Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.

Dalam hadis yang lain, dia bersabda pula: "Sesungguhnya orang yang pagi-pagi mempelajari Alquran, lebih baik daripada sembahyang sunnat 100 raka'at". Hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas: "Siapa saja yang mempelajari Alquran, kemudian ia mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya, Allah akan memberinya petunjuk sehingga tidak tersesat dan pada hari kiamat Dia akan memeliharanya dari siksa yang berat".[8]

---

[8] Khadim al-Haramayn, *Alquran dan Terjemahnya,* (t.d.), Bagian Muqaddimah, h. 108.

Belajar Alquran itu merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Alquran itu dapat dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu; belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya dan terakhir belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah saw. demikian pula pada masa tabiin dan sekarang di seluruh negara Islam.[9]

Belajar Alquran hendaknya sejak kanak-kanak, sebaiknya sejak berusia lima atau enam tahun, karena pada usia tujuh tahun anak disuruh mengerjakan salat. Rasulullah saw. bersabda: «Suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat, jika sudah berusia tujuh tahun dan pukullah (jika tidak mau mengerjakan salat itu) jika sudah berusia sepuluh tahun».[10]

Menjadikan anak-anak dapat membaca Alquran sejak kanak-kanak, adalah kewajiban orang tua. Jika orang tua tidak melaksanakan tugas itu baik dengan mengajar sendiri anaknya, atau dengan menyerahkannya kepada guru yang profesional, sehingga anaknya tidak mampu membaca Alquran, maka orang tuanya berdosa karenanya.[11] Belajar membaca merupakan tahap awal untuk memahami dan mengamalkan isi Alquran. Di setiap rumah tangga seharusnya ada pembacaan Alquran, karena pembacaan Alquran

---

9 Khadim al-Haramayn, *Alquran dan Terjemahnya,* h. 108.

10 Khadim al-Haramayn, *Alquran dan Terjemahnya,* h. 108.

11 Khadim al-Haramayn, *Alquran dan Terjemahnya,* h. 108.

tersebut, oleh Nabi saw. dianggap sebagai hiasan rumah tangga. Nabi saw. bersabda: “Hiasilah rumah-rumah kalian dengan salat dan pembacaan Alquran” dan rumah tangga yang tidak ada pembacaan Alquran di dalamnya oleh Nabi saw. diumpamakan sebagai kuburan. Nabi saw. bersabda: “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian itu seperti kuburan (karena tidak ada pembacaan Alquran)”.

Menarik apa yang pernah disampaikan oleh Abdullah bin Mas’ûd bahwa mereka (para sahabat Nabi saw.) mempelajari sepuluh ayat Alquran dan tidak melanjutkannya sebelum mereka mengamalkan isinya. Informasi ini menggambarkan bahwa Nabi saw. secara langsung mensosialisasikan akhlak islami yang bersumber dari Alquran kepada para sahabatnya dan melengkapinya dengan contoh-contoh konkret penerapan isi Alquran tersebut.

D. Cara Meningkatkan Tingkah Laku yang Mulia

Nabi saw. mengajarkan tingkah laku yang mulia kepada para sahabatnya dan bahkan kepada orang yang memusuhinya sekali pun. Sebagai contoh dapat dikemukakan riwayat berikut:

Pada saat Rasulullah saw. berada di dalam Ka’bah sedang menghancurkan berhala dan patung-patung, seorang yang bernama Fadhâlah bin ‘Umayr mendekat dengan maksud hendak membunuhnya. Dengan firasatnya yang tajam, dia dapat mengetahui niat jahat Fadhâlah, tetapi dalam keadaan hatinya penuh rasa syukur atas kemenangan yang dilimpahkan oleh Allah swt. kepada kaum muslimin, dia sama sekali tidak marah, bahkan memanggilnya supaya lebih

mendekat, kemudian dia bertanya: "Apa yang sedang engkau pikirkan…?" Fadhâlah menjawab: "Tidak memikirkan apa-apa, aku sedang teringat kepada Allah!" Dia bersikap lembut kepadanya dan menepuk-nepuk punggungnya lalu meletakkan tangannya di dada Fadhâlah. Fadhâlah lalu pergi dan berkata kepada teman-temannya: "Begitu Rasulullah saw. melepaskan tangan dari dadaku, aku merasa tak seorang pun yang lebih kucintai daripadanya…".[12]

Perangai Nabi Muhammad saw. yang merupakan manifestasi ajaran Alquran seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan perangai yang agung dan harus diteladani oleh setiap mukmin dan muslim. Sifatnya yang paling menonjol dalam pergaulan adalah suka memberi maaf kepada orang yang berbuat kesalahan kepadanya. Akan tetapi jika kesalahan itu menyangkut pelanggaran terhadap ketentuan dan hukum Allah swt. maka dia bersikap sangat tegas, salah satu sabdanya: "Sekiranya Fatimah anak Rasulullah saw. itu mencuri dan sampai pada batas potong tangan, maka akan kupotong tangannya". Sifat utama lainnya adalah jujur, dapat dipercaya, suka membantu orang lain, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda serta terhindar dari sifat-sifat tercela.

Kewajiban seorang muslim adalah menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam bersikap dan bertindak, selain *Sûrah al-Qalam* (068/002) ayat empat yang telah disinggung

---

[12] Muhammad al-Gazâli, *Fiqh as-Sîrah,* diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir dengan judul, *Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasulullah saw.,* (Bandung: al-Ma'arif, t. th.), Cet. ke-2, h.636.

di muka, Allah swt. juga berfirman pada *Sûrah al-Ahzâb* (033/090) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. itu terdapat teladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak mengingat Allah.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa cara untuk meningkatkan tingkah laku yang mulia, seorang muslim harus mempelajari Alquran sebagai pedoman hidupnya, dan mempelajari *sunnah* (hadis) Rasulullah saw. sebagai penjelasan konkret terhadap kandungan dan penerapan isi Alquran. Kedua hal tersebut merupakan pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw. kepada kaum muslimin dan dia menyatakan bahwa orang yang berpegang teguh kepada kedua pusaka tersebut, selamanya tidak akan tersesat:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَاإِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ

Kutinggalkan pada kalian semua dua pusaka. Kalian tidak akan tersesat jalan selama berpegang kepada kedua pusaka tersebut. Kedua pusaka dimaksud adalah Kitâbullâh (Alquran) dan Sunnah Nabi-Nya.

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Ilmu Pengetahuan Menurut Konsep Islam

Para ulama berbeda pendapat mengenai ilmu pengetahuan dalam Islam. Imam al-Gazâliy umpamanya, dalam kitabnya *Jawâhir al-Qur'ân*, berpendapat bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Alquran.[1] Berbeda dengan asy-Syâthibiy, dalam kitabnya *al-Muwâfaqât fî Ushûl asy-Syarî'ah,* antara lain ia berpendapat bahwa para sahabat tentu lebih mengetahui Alquran dan apa-apa yang tercantum di dalamnya, tapi tidak seorang pun di antara mereka yang menyatakan bahwa Alquran mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.[2]

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran,* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. ke-2, h. 41.

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 41.

Setelah mengemukakan dua pendapat yang berbeda tersebut, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M. A. menyatakan bahwa membahas hubungan Alquran dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian Alquran dan juga dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.[3]

Membahas hubungan antara Alquran dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar; ilmu pengetahuan komputer tercantum dalam Alquran; tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Alquran yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? Dengan kata lain, meletakkannya pada sisi *social psychology* (psikologi sosial) bukan pada sisi *history of scientific progress* (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan). Anggaplah bahwa setiap ayat dari ke-6.236 ayat Alquran yang tercantum dalam Alquran (menurut perhitungan ulama Kûfah) mengandung suatu teori ilmiah, kemudian apa hasilnya? Apakah keuntungan yang diperoleh dengan mengetahui teori-teori tersebut bila masyarakat tidak diberi “hidayah” atau petunjuk guna kemajuan ilmu pengetahuan atau menyingkirkan hal-hal yang dapat menghambatnya?

---

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 41..

Mâlik bin Nabi mengatakan: "Ilmu pengetahuan adalah kumpulan masalah serta sekumpulan metode yang dipergunakan menuju tercapainya masalah tersebut".[4]

Selanjutnya dia menerangkan:

Kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya terbatas dalam bidang-bidang tersebut, tetapi bergantung pula pada syarat-syarat psikologis dan sosial yang mempunyai pengaruh negatif dan positif sehingga dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan atau mendorongnya lebih jauh.

Ini menunjukkan bahwa kemampuan ilmu pengetahuan tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkannya kepada masyarakat, tetapi juga diukur dengan wujudnya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan itu.[5]

Sejarah membuktikan bahwa Galileo, ketika mengungkapkan penemuannya bahwa bumi itu beredar, tidak mendapat *counter* dari suatu lembaga ilmiah. Tetapi, masyarakat tempat ia hidup malah memberikan tantangan kepadanya atas dasar-dasar kepercayaan dogma, sehingga Galileo pada akhirnya menjadi korban tantangan tersebut atau korban penemuannya sendiri. Hal ini adalah akibat belum terwujudnya syarat-syarat sosial dan psikologis yang disebutkan di atas. Dari segi inilah kita dapat melihat hubungan Alquran dengan ilmu pengetahuan.[6]

---

[4] Mâlik bin Nabi, *Intâj al-Mustasyriqîn wa Atsaruhû fî al-Fikr al-Islâmiy al-Hadîts,* (T.t.: Dâr al-Irsyâd, 1969), h. 30.

[5] Mâlik bin Nabi, *Intâj al-Mustasyriqîn…,* h. 30.

[6] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…,* h. 42.

Selanjutnya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M. A. menyatakan "dalam Alquran tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk mempergunakan akal pikiran dalam mencapai hasil"[7] antara lain Allah swt. berfirman pada *Sûrah Saba'* (034/058) ayat 46:

قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُوْمُوْا لِلَّهِ مَثْنَى وَ فُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوْا...

Katakanlah hai Muhammad: "Aku hanya menganjurkan kepada kalian satu hal saja, yaitu berdirilah berdua-dua atau bersendiri-sendiri, kemudian berpikirlah kalian...".

Demikianlah Islam, terutama Alquran telah membentuk satu iklim baru yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia, serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi kemajuannya.[8] Untuk lebih menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam masyarakat, Alquran memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan ujian kepada mereka, seperti yang disebutkan pada *Sûrah az-Zumar* (039/059) ayat sembilan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَ الَّذِيْنَ لاَ يَعْلَمُوْنَ

Tanyakanlah hai Muhammad: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui?".[9]

---

7 M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 42.

8 M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 42.

9 M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 43.

Mewujudkan iklim ilmu pengetahuan jauh lebih penting daripada menemukan teori ilmiah, karena tanpa wujudnya iklim ilmu pengetahuan, para ahli yang menemukan teori itu akan mengalami nasib seperti Galileo, yang menjadi korban hasil penemuannya.[10]

B. Hubungan Ilmu dengan Iman dan Amal

Dalam Islam, ilmu itu selalu ada kaitannya dengan Allah sebagai pencipta. Karena ayat yang pertama kali diturunkan berkaitan dengan ilmu dan sekaligus berkaitan dengan Allah swt. Ayat yang pertama kali diturunkan itu adalah *Sûrah al-'Alaq* (096/001) ayat satu sampai dengan lima:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ خَلَقَ ٱلْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَ رَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ ٱلْإِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sehubungan dengan ayat ini, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M. A. menyatakan:

> *Iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata ini sedemikian pentingnya, sehingga diulang

[10] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*..., h. 44.

dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Alquran, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya. Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari arti *iqra'* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.[11]

Jika kita perhatikan ayat empat dan lima dari *Sûrah al-'Alaq* ini, secara eksplisit mengungkapkan kata yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, yaitu mengajar. Allah mengajar manusia dengan perantaraan pena (*qalam*); Allah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahui oleh manusia itu. Apa yang Allah ajarkan itu menyangkut ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Salah satu ayat Alquran menganjurkan agar mencari keredaan Allah untuk kebahagiaan di akhirat dengan memanfaatkan anugerah-Nya dan jangan pula melupakan kehidupan yang bahagia di dunia, terdapat pada *Sûrah al-Qashash* (028/049) ayat 77:

[11] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran...*, h. 167.

وَ ابْتَغِ فِيْمَآ آتَاكَ اللهُ الدَّارَ اْلآخِرَةَ وَ لاَ تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi....

Kembali kita perhatikan ayat yang berkaitan dengan ilmu di atas, yakni *Sûrah al-'Alaq* ayat satu sampai dengan lima, perintah membaca dikaitkan dengan nama Tuhanmu. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M. A. hal ini mengisyaratkan kepada si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan "nama Allah" itu.[12]

Uraian terakhir ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, ilmu dan iman itu mempunyai kaitan erat, di mana ilmu dapat memantapkan iman dan iman itu sendiri akan tumbuh dengan baik jika didasari oleh ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan keagamaan. Alquran memberikan penghargaan khusus kepada orang yang memiliki iman yang kuat dan ilmu pengetahuan yang mantap, seperti disebutkan pada *Sûrah al-Mujâdalah* (058/105) ayat 11:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

---

[12] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*..., h. 168.

...Allah akan meninggikan beberapa derajat, orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.

Selanjutnya kaitan iman dan amal, bagaikan kaitan pohon dan buah. Iman merupakan pokok (akidah), yang di atasnya berdiri syari'at Islam. Kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya. Perbuatan itu merupakan syariat dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan serta akidah itu.[13]

Keimanan dan perbuatan atau dengan kata lain akidah dan syariah saling berhubungan dan tidak dapat berpisah. Keduanya bagaikan pohon dan buahnya atau bagaikan *musabbab* dan sebabnya.[14] Karena eratnya hubungan antara keduanya, penyebutan iman dan amal salih sering disandingkan di dalam Alquran, seperti antara lain pada *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih, bahwa mereka akan memperoleh surga yang di bawahnya mengalirlah beberapa sungai.

---

[13] Sayyid Sâbiq, *Al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah,* diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dengan judul, *Aqidah Islam*: *Pola Hidup Manusia Beriman,* (Bandung: Diponegoro, 1978), Cet. ke-2, h. 15.

[14] Sayyid Sâbiq, *Al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah*..., h. 15.

Dan *Sûrah an-Nahl* (016/070) ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَّلَنَجْزِيَنَّهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Siapa saja mengerjakan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan dan ia dalam keadaan beriman, maka pastilah Kami (Allah) akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik dan pasti Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ilmu yang benar menumbuhkan iman, dan iman yang benar membuahkan amal.

C. Nilai-nilai Islam sebagai Ilmu

Ketika membicarakan pokok-pokok syariat Islam telah disinggung tiga ajaran dasar, yaitu; *Îmân, Islâm,* dan *Ihsân.* Ketiga ajaran dasar ini dalam sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam masing-masing berkembang menjadi ilmu pengetahuan Islam yang berdiri sendiri. Pembicaraan iman dibahas dalam ilmu tauhid yang sering juga disebut ilmu kalam atau ilmu *ushûluddîn*; pembicaraan mengenai Islam (syariat) dibahas dalam ilmu fiqh; sedangkan pembicaraan yang berkaitan dengan *ihsân* dibahas dalam ilmu akhlak atau tasauf . Ketiga ajaran dasar ini merupakan trilogi Islam yang harus diketahui dan dipraktekkan secara integral. Ketiga ajaran dasar ini dapat diumpamakan sebagai sebuah segi tiga yang mempunyai tiga sudut. Jika salah satu sisinya hilang, maka tidak dapat lagi dianggap segi tiga, karena serentak dua

sudutnya telah hilang. Jika dua sisi dihilangkan, maka tidak akan ada lagi sudut yang dimilikinya, karena yang tertinggal hanyalah garis datar.

ISLAM DAN KEHIDUPAN

Dalam bahasan mengenai Islam dan kehidupan ini uraiannya akan dibatasi sebagai berikut:

A. Makanan dan Minuman Halal dan Haram

Setiap muslim meyakini bahwa Islam adalah suatu agama yang membawa petunjuk demi kebahagiaan pribadi dan masyarakat serta kesejahteraan mereka di dunia dan di akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut pada umumnya bersifat global, sehingga tidak pada tempatnya menuntut dari sumber-sumber ajaran Islam (Alquran dan Hadis) petunjuk-petunjuk praktis dan terinci menyangkut segala aspek kehidupan.[1]

Gizi, yang dalam hal ini mempunyai peran sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang, tidak terlepas dari apa yang disebutkan di atas. Adalah

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran,* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. ke-2, h. 286.

kewajiban setiap orang untuk memelihara kesehatannya, seperti terungkap dalam sabda Nabi Muhammad saw. sebagai berikut: “Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu”. Artinya, adalah kewajiban seseorang untuk memelihara jasmaninya, sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya.[2]

Berkaitan dengan makanan, *Sûrah ‘Abasa* (080/024) ayat 24 menjelaskan:

فَلْيَنْظُرِ ٱلْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

Hendaklah manusia memperhatikan makanannya.

Sekalipun ayat ini bersifat umum dan tujuan pokoknya adalah mengantarkan manusia untuk beriman kepada Allah, namun secara khusus dipahami adanya semacam anjuran untuk memilih makanan-makanan yang bersifat nabati, berdasarkan konteksnya yang berbicara tentang hujan, biji-bijian, sayur-mayur, buah-buahan, dan rerumputan.[3]

Lebih jauh lagi bila ditelusuri kata-kata *akala* (makan) dalam berbagai bentuknya di dalam Alquran, maka dapat ditemukan --dalam konteks pembicaraan tentang pemeliharaan dan nikmat Tuhan terhadap manusia-- makanan-makanan: daging disebutkan pada *Sûrah an-Nahl* (016/070) ayat lima:

وَ ٱلْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَّمَنَافِعُ وَ مِنْهَا تَأْكُلُوْنَ

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*…, h.286.

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*…, h.287.

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kalian; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kalian makan.

Ikan, disebutkan pada *Sûrah an-Nahl* (016/070) ayat 14:

وَهُوَ الَّذِيْ سَخَّرَلَكُمُ الْبَحْرَلِتَأْكُلُوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا...

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untuk kalian), agar kalian dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan)...".

Tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan disebutkan secara khusus dalam banyak *sûrah*. Sedangkan dengan menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang minum (*syariba*), akan ditemukan bahwa susu, disebutkan pada *Sûrah an-Nahl* (016/070) ayat 66:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيْكُمْ مِمَّا فِيْ بُطُوْنِهِ مِنْ بَيْنِ
فَرْثٍ وَّدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّارِبِيْنَ

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberi kalian minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih, antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.

Madu, disebutkan pada *Sûrah an-Nahl* (016/070) ayat 69:

وَ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً يَخْرُجُ مِنْ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيْهِ شِفَآءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِيْ ذَالِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Dan air, disebutkan pada *Sûrah al-Wâqi'ah* (056/046) ayat 68:

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَآءَ الَّذِيْ تَشْرَبُوْنَ

«Maka terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kalian minum» disebutkan secara khusus. Apakah jenis-jenis makanan yang disebutkan secara khusus di atas mempunyai kaitan dengan gizi, dalam arti bahwa selainnya tidak dapat menandingi hal-hal tersebut, seperti ayam dibanding dengan daging kambing, unta, sapi dan kerbau?[4]

Selanjutnya ditemukan bahwa perintah makan, yang dalam Alquran disebutkan sebanyak 27 kali dalam berbagai konteks dan arti, apabila berbicara tentang makanan yang dimakan (obyek perintah tersebut), selalu menekankan salah satu dari dua sifat *halâl* (boleh) dan *thayyib* (baik). Bahkan

[4] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*…, h.287.

ditemukan empat ayat yang menggabungkan kedua sifat tersebut, yaitu *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 168:

يَآأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلاَلاً طَيِّبًا...

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi...

Sûrah al-Mâ'idah (005/112) ayat 88:

وَ كُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلاَلاً طَيِّبًا وَ اتَّقُوا اللهَ الَّذِيْ أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُوْنَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah anugerahkan kepada kalian dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya

Sûrah al-Anfâl (008/088) ayat 69:

فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلاَلاً طَيِّبًا...

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik...

Sûrah an-Na<u>h</u>l (008/088) ayat 114:

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلاَلاً طَيِّبًا...

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah Allah berikan kepada kalian...[5]

---

[5] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*…, h.287.

Rangkaian kedua sifat ini menunjukkan bahwa yang diperintahkan untuk dimakan adalah yang memenuhi kedua syarat tersebut. Sebab, dapat saja sesuatu bersifat halal tetapi tidak baik atau tidak disenangi oleh Allah swt. (sebagaimana halnya perceraian) atau tidak disenangi oleh Nabi Muhammad saw. (seperti memakan *dhabb,* sejenis biawak). Sebaliknya, mungkin sesuatu itu dinilai baik tetapi tidak halal. Karena itu, rumusan yang dikemukakan oleh para ahli gizi "Empat sehat lima sempurna" kiranya dapat diubah menjadi "Lima sehat enam sempurna", dengan menambahkan kata-kata *h̲alâl* (boleh). Tentunya yang dimaksud oleh Alquran dengan kata *thayyib* (baik) adalah yang baik menurut penelitian para ahli atau dengan kata lain yang bergizi. Sementara itu, kata *thayyib* dari segi bahasa berarti sesuatu yang telah mencapai puncak dalam bidangnya, dan karena itu "buah-buahan surga" juga dinamakan *thayyibah*.[6]

Petunjuk lain yang juga ditemukan di dalam Alquran berkaitan dengan makan ini adalah *Sûrah an-Nisâ* (004/092) ayat empat:

فَكُلُوْهُ هَنِيْئًا مَرِيْئًا

Dan makanlah ia sebagai makanan yang sedap lagi baik akibatnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa makanan yang dianjurkan adalah yang sedap dan juga harus mempunyai akibat yang baik terhadap yang memakannya. Di samping itu, ditekankannya

---

6 M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*…, h.287.

bahwa jangan berlebihan atau melampaui batas, seperti disinggung pada *Sûrah al-A'râf* (007/039) ayat 31:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلاَ تُسْرِفُوْا...

Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan…

Bahkan ditemukan celaan terhadap orang yang makan seperti binatang, Allah berfirman pada *Sûrah Mu<u>h</u>ammad* (047/095) ayat 12:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَتَمَتَّعُوْنَ وَيَأْكُلُوْنَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ...

...Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang..."

Dan mereka itu akan tersiksa di Hari Kemudian dengan memakan sesuatu memenuhi perut mereka. Allah berfirman pada *Sûrah ash-Shâffât* (037/056) ayat 66:

فَإِنَّهُمْ لَآكِلُوْنَ مِنْهَا فَمَالِئُوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ

Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perut mereka dengan buah zaqqûm itu.

Ayat-ayat ini agaknya memberikan petunjuk untuk memperhatikan dan memilih makanan yang halal dan baik dengan cara makan tidak seperti binatang dan tidak pula seperti orang yang tersiksa tadi dengan memenuhi perut.[7]

---

[7] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*…, h.287-288.

Demikian beberapa petunjuk Alquran yang sempat ditemukan, namun petunjuk-petunjuk lainnya tentunya masih ada. Penjabaran nilai-nilai di atas diserahkan kepada para ahli di bidang ini. Akan tetapi, sebelum sampai ke sana, ada baiknya jika kita arahkan pandangan kita kepada *Sunnah* Nabi dan pendapat beberapa ulama.

"Perut adalah rumah penyakit, sedang berpantang adalah pangkal segala obat". Karena itu, Rasulullah saw., seperti diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dan Ibnu Hibbân, menegaskan bahwa: "Putra Âdam tidak memenuhkan suatu tempat yang lebih jelek daripada perut. Cukuplah bagi putra-putri Âdam beberapa suap yang dapat memfungsikan tubuhnya. Kalau tidak ditemukan jalan lain, maka (dia dapat mengisi perutnya) dengan sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk pernafasannya".[8] Dalam hadis yang lain diinformasikan bahwa Nabi saw. menyatakan: "Kami adalah kaum yang tidak makan sebelum lapar, dan apabila kami makan tidak sampai kekenyangan".

B. Air Susu Ibu (ASI)

Setelah membahas makanan dan minuman, berikut ini akan dibahas pula air susu ibu (ASI) yang merupakan minuman dan sekaligus makanan bagi bayi.

Alquran secara khusus menyinggung tentang makanan bayi, yakni bahwa air susu ibu (ASI) merupakan makanan utama bayi, dan karena itu ayah diperintahkan untuk memberi

---

[8] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*…, h.288.

imbalan kepada ibu yang menyusukan anaknya, disebutkan pada *Sûrah ath-Thalâq* (065/099) ayat enam:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ...

...kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) kalian, maka berikanlah kepada mereka upahnya...

Ini antara lain digunakan untuk menjaga kesehatan ibu dan kesempurnaan ASI-nya. Di lain pihak, Alquran mencela ibu yang enggan menyusukan anaknya, disebutkan juga pada *Sûrah ath-Thalâq* (065/099) ayat enam:

وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَى

...dan jika kalian menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan anak itu untuknya.

Masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun penuh, disebutkan pada *Sûrah al-Baqarah* (002/087) ayat 233:

وَلْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan... atau 30 bulan dikurangi masa kehamilan, disebutkan pada *Sûrah al-A<u>h</u>qâf* (046/066) ayat 15:

وَ وَصَّيْنَا ٱلْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَّ
وَضَعَتْهُ كُرْهًا وَّ حَمْلُهُ وَ فِصَالُهُ ثَلاَثُوْنَ شَهْرًا...

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah 30 bulan,...[9].

Dengan uraian ini dapat ditegaskan bahwa menggantikan ASI dengan susu kaleng bukanlah tindakan yang bijak dan terbaik, hal itu dilakukan hanya karena darurat atau sebagai alternatif terakhir, karena banyak ahli menyatakan bahwa dengan memberikan ASI kepada bayi, selain memberikan makanan yang diperlukan oleh tubuh (fisik), yang tidak ditemukan dengan cara lainnya adalah yang berkaitan dengan keperluan psikis yaitu rasa kasih sayang yang mengiringi pemberian ASI tersebut.

C. Keluarga Berencana

Pada umumnya di negara-negara berkembang, masalah kependudukan mencakup persoalan pertumbuhan penduduk yang pesat, kesehatan, pendidikan yang rendah dan yang pada akhirnya dapat membawa dampak perusakan lingkungan. Kalau akibat yang digambarkan ini dikaitkan dengan agama, maka jelas sekali bahwa agama tidak menginginkan adanya perusakan dalam bentuk apa pun, sehingga segala usaha yang

---

[9] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*…, h.288.

mengarah kepada penanggulangannya akan mendapat restu agama.[10]

Agama Islam memperkenalkan lima tujuan pokok, yang kepadanya bertumpu seluruh tuntunannya, yaitu: 1. pemeliharaan agama, 2. pemeliharaan jiwa, 3. pemeliharaan akal, 4. pemeliharaan keturunan, dan 5. pemeliharaan harta. Segala petunjuk agama, baik berupa perintah maupun larangan, pasti pada akhirnya mengantarkan manusia kepada satu atau lebih dari kelima hal pokok di atas. Selanjutnya, semua langkah kebijaksanaan yang bermuara kepada salah satu dari kelima hal di atas, dapat menjadi tuntunan agama.[11]

Kebijaksanaan kependudukan merupakan suatu persoalan yang menyentuh seluruh bangsa. Berbicara menyangkut masalah kependudukan ini, atau lebih khusus lagi menyangkut masalah keluarga berencana (KB), seringkali ada semacam tuntutan dari umat, untuk memperoleh ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi saw. yang berbicara secara tegas tentang persoalan yang dimaksud. Sampai-sampai ada ulama yang mencari-cari ayat Alquran -dengan susah payah- kemudian memaksakan penafsirannya di luar konteks tersebut serta membebaninya dengan makna-makna di luar maksud yang dikandungnya.[12]

Hal ini menimbulkan terjadinya semacam perkosaan terhadap ayat-ayat Alquran. Tuntutan tersebut lahir dari

---

[10] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*…, h. 291.

[11] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*…, h. 291.

[12] M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* : *Kisah dan Hikmah Kehidupan,* (Bandung: Mizan, 1994), Cet. ke-2, h. 249.

asumsi yang keliru, yang menyatakan bahwa "Alquran mengupas dan menyinggung segala macam persoalan yang dihadapi oleh umat manusia".[13]

Keluarga, merupakan unit terkecil yang membentuk masyarakat dan negara. Tujuan pembentukan keluarga dalam ajaran agama adalah untuk menciptakan kesejahteraan. Allah berfirman pada *Sûrah ar-Rûm* (030/084) ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْا إِلَيْهَا وَ جَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً إِنَّ فِيْ ذَالِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ

Di antara tanda-tanda kebesarannya ialah bahwa Dia (Tuhan) menciptakan untuk kalian pasangan-pasangan (suami-isteri) dari jenismu sendiri supaya kalian merasa tenteram dengannya dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih sayang. Sesungguhnya hal itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berpikir.

Sedangkan negara dan masyarakat sejahtera, menurut bahasa Alquran "*baldatun thayyibah*" disebutkan pada *Sûrah Saba* (034/058) ayat 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِيْ مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَّمِيْنٍ وَّشِمَالٍ كُلُوْا مِنْ رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَ اشْكُرُوْا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ ...

Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada

---

13 M. Quraish Shihab, *Lentera Hati…*, h. 249 – 250.

mereka dikatakan): makanlah oleh kalian dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhan kalian dan bersyukurlah kalian kepada-Nya. (Negeri kalian) adalah negeri yang baik (baldatun thayyibah) ...[14].

Di sisi lain Nabi saw. bersabda: "Empat macam kebahagiaan akan dinikmati seseorang, yaitu manakala pasangannya baik; anak-anaknya berbakti; lingkungan pergaulannya sehat; dan rezekinya diperoleh di tempat kediamannya" (H. R. Ad-Daylamiy dari 'Aliy bin Abî Thâlib).[15]

Dari kedua teks keagamaan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan yang didambakan oleh agama dapat terwujud melalui terciptanya unsur-unsur berikut:

1. Anggota keluarga kesemuanya menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, dalam arti bahwa ayah, ibu, dan anak-anak semuanya berkualitas,
2. Kecukupan dalam bidang material yang diperoleh dengan cara yang tidak terlalu memberatkan jasmani atau ruhani.

Kemampuan tersebut berarti kesanggupan untuk membiayai kehidupan rumah tangga, kesehatan, serta pendidikan untuk seluruh anggotanya.[16]

Atas dasar tujuan inilah, Alquran mengajarkan para orang tua untuk berdoa dan berusaha menjadikan anak-anaknya

---

[14] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 292.

[15] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 292.

[16] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran…*, h. 292.

sebagai buah mata (*qurratu a'yun*), disebutkan pada *Sûrah al-Furqân* (025/042) ayat 74:

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai buah hati (kami)...

Hiasan hidup dunia, disebutkan pada *Sûrah al-Kahfi* (018/069) ayat 46:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا...

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...

Serta tidak dibebani melebihi kemampuannya, disebutkan pada Sûrah al-Baqarah (002/087) ayat 286:

رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِه

...Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami apa yang kami tidak sanggup memikulnya...

Untuk mencapai hal tersebut, tentunya ibu dan bapak dituntut agar mengukur kemampuannya, sehingga apa yang didambakan itu dapat terlaksana.[17]

Dari sini dapat dipahami, mengapa Nabi saw. mensyaratkan adanya kemampuan lahir dan batin, material dan spiritual bagi orang yang bermaksud melaksanakan perkawinan. Dan kalau tidak, hendaklah dia menunda niatnya sambil berusaha

---

[17] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran...*, h. 292.

memelihara kesucian dirinya dengan cara-cara yang baik, seperti berolah raga dan berpuasa.[18]

Nabi Muhammad saw. mengingatkan: "Kesengsaraan yang paling besar adalah banyak anak, sementara kemampuan sedikit". Dari sini pula dapat dipahami, mengapa Nabi Muhammad saw. mengizinkan untuk melakukan *'azl* (senggama terputus). Inilah salah satu cara yang dikenal pada masa beliau dan yang darinya pula para ulama berangkat untuk menyatakan bahwa Islam membenarkan pengaturan kelahiran dengan cara tersebut atau dengan cara lain yang sejalan atau tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama.[19]

Pengaturan kelahiran dapat ditempuh selama: 1. Tidak dipaksakan, 2. Tidak menggugurkan kandungan (aborsi), dan 3. Tidak mengakibatkan pemandulan abadi. Kemandulan dapat dibenarkan apabila pengabaiannya diduga keras menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan jiwa ibu atau bapak, atau anak yang dikandung.[20]

---

[18] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran...*, h. 292.

[19] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran...*, h. 292-293.

[20] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran...*, h. 293.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Muin, K. H. M. Taib Thahir, *Ilmu Kalam,* Jakarta: Wijaya, 1973.

Abduh, Muhammad, *Risalah at-Tauhid*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh H. Firdaus A.N. dengan judul, *Risalah Tauhid,* Cet. ke-4; Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah Al-Islam*: *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,* Cet. ke-3; Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1980.

--------------, *Ilmu, Filsafat, dan Agama,* Cet. ke-7; Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

Assegaf, H. Said Agil, *Perspektif Kerukunan Antarumat beragama dalam Pandangan Islam,* (Makalah) disampaikan dalam Dialog Pluralitas Agama, Banjarmasin: HMJ . Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 15 September 1999.

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Bingkai Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,* Jakarta: Departemen Agama RI., 1997.

Bucaille, Maurice, *La Bible, La Coran et La Science,* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Rasyidi dengan judul*, Bibel , Qur'an dan Sains Modern,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Alquran*: *Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik,* Cet. ke-1; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qor'an,* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anas Mahyuddin dengan judul, *Tema Pokok Alquran,* Bandung: Pustaka, 1980.

Al-Gazali, Muhammad, *Fiqh as-Sîrah,* diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir dengan judul, *Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasulullah saw.,* Cet. ke-2; Bandung: al-Ma'arif, t. th.

Hidayat, Komaruddin, "Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Moderen: Studi Kasus di Turki" dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Cet. ke-1; Jakarta: Paramadina, 1994.

Ibnu 'Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz,* Jilid 4, dinotasi oleh 'Abd as-Salâm 'Abd asy-Syâfî Muhammad, Bayrût, Lubnân: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H./2001 M.

Imâm Mâlik bin Anas, *Al-Muwaththa,* dengan riwayat Yahyâ bin Yahyâ bin Katsîr al-Andalusiy, Cet. ke-1; Bayrût: Dâr al-Fikr, 1989 M./1409 H.

Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis,* Cet. ke-2; Bandung: Angkasa, 1991.

Kementerian Agama RI., *Kamus Istilah Keagamaan* (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu); Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2014.

Al-Kurdiy, Muhammad Amîn, *Tanwîr al-Qulûb,* Mishr: al-Makâtib asy-Syahîrah, 1377 H.

Al-Khathîb, Muhammad 'Ajjâj, *As-Sunnah qabl at-Tadwîn,* Cet. ke-5; Bayrût, Lubnân; Dâr al-Fikr, 1401 H./1981 M.

Mâlik bin Nabi, *Intâj al-Mustasyriqîn wa Atsaruhû fî al-Fikr al-Islâmiy al-Hadîts,* T.t.: Dâr al-Irsyâd, 1969.

Al-Marâgiy, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâgiy,* Juz 24, Mishr: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabiy wa Awlâduhû, t. th.

Mohjiddin, H. Abd. Muthalib, *Pengetahuan Agama Islam,* Cet. ke-2; Amuntai: Warga Racha, 1970.

Mudhary, Baharuddin, *Dialog tentang Ketuhanan Yesus,* Jakarta: Kiblat Centre, 1981.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid 1, Cet. ke-1; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Rasyidi, H.M., *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi,* (Cet. ke-2; Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Sâbiq, Sayyid, *Al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah,* diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dengan judul, *Aqidah Islam*:

Pola Hidup Manusia Beriman, Cet. ke-2; Bandung: Diponegoro, 1978.

Salam, Burhanuddin, *Logika Formal* (*Filsafat Berpikir*), Cet. Ke-1; Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Shiddieqy, T. M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis,* Cet. ke-6; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

--------------, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis,* Cet. ke-6; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran,* Cet. ke-2; Bandung: Mizan, 1992.

--------------, *Lentera Hati* : *Kisah dan Hikmah Kehidupan,* Cet. ke-2; Bandung: Mizan, 1994.

--------------, *Tafsir Al-Mishbah,* Volume 15, Edisi Baru; Cet. ke-1, Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Ath-Tharâbilisiy As-Sayyid Husayn Afandiy al-Jisr, *Al-Hushûn al-Hamîdiyyah,* Surabaya: al-Maktabah as-Saqâfiyyah, t. th.

Ya'qub, H. Hamzah, *Filsafat Ketuhanan Yang Mahaesa,* Bandung: Al-Ma'arif, 1973.

--------------, *Ilmu Ma'rifah,* Surabaya: Bina Ilmu, 1978.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahnya,* (Jakarta: Departemen Agama, 1989)

Yunus, Mahmûd, *Al-Adyân,* Bukit tinggi: Maktabah as-Sa'diyah, 1971M./1391 H.

--------------, *Kamus Arab-Indonesia,* Cet. ke-8; Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

--------------, *Tafsir Al-Fâti<u>h</u>ah,* Padang Panjang: Sa'diyyah Putra, 1968.

Az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an <u>H</u>aqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl,* Juz 2, Bayrût, Lubnân, Dâr al-Fikr, 1426/1427 H./2006 M.

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)
POLITEKNIK KESEHATAN JURUSAN GIZI
BANJARMASIN
MATA KULIAH: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DOSEN: PROF. DR. H. ABDULLAH KARIM, M. AG.

NO	**GBMT**	TIU	POKOK BAHASAN	BUKU PEGANGAN	**KETE-RANGAN**
1	Rukun hidup beragama, kedudukan manusia dan makhluk lain, eksistensi Allah Swt.	1. Menyadari arti penting kerukunan beragama	Pengarahan Perkuliahan 1. Pengertian Agama Islam	1. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid 1 2. H. M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi* 3. Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama* 4. Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*: *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* 5. Mahmud Yunus, *Al-Adyân*	Metode Mengajar: Diskusi Kuliah I

2	Rasul-rasul Allah	2. Mengenal para rasul Allah	2. Rasul-rasul Allah	1. As-Sayyid Husayn Afandiy al-Jisr ath-Tharâbilisiy, *Al-Hushûn al-Hamîdiyyah* 2. Muhammad Amîn al-Kurdiy, *Tanwîr al-Qulûb* 3. H. Abd. Muthalib Mohjiddin, *Pengetahuan Agama Islam* 4. K. H. M. Taib Thahir Abd. Muin, *Ilmu Kalam* 5. Ahmad Mushthafâ al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy,* Juz 24 6. Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân bin Abî Bakr as-Suyûthiy, *Tanwîr al-Hawâlik Syarh Muwaththa Mâlik* 7. H. Said Agil Assegaf, *Perspektif Kerukunan Antarumat Beragama dalam Pandangan Islam* 8. Badan Peneltitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*	Kuliah II
3	Agama dan Kehidupan	3. Memahami Peranan Agama bagi Kehidupan	3. Agama dan Kehidupan	1. *Alquran dan Terjemahnya* 2. Fazlur Rahman, *Major Themes off The Qur'an*	Kuliah III

4	Ciptaan Allah dan Tujuan Hidup Manusia	4. Membedakan kedudukan manusia dan makhluk lainnya	4. Macam-macam Ciptaan Allah dan Tujuan Hidup Manusia	1. Alquran dan Terjemahnya 2. Bahauddin Mudhary, *Dialog tentang Ketuhanan Yesus* 3. Maurice Bucaille, *La bible* 4. Le Coran Et La Science	Kuliah IV
5	Pembuktian Wujud Tuhan	5. Menyadari eksistensi Allah dan pentingnya beriman kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup	5. Pembuktian Wujud Allah	1. Mahmud Yunus, *Al-Adyân* 2. Hamzah Ya'qub, *Filsafat Ketuhanan Yang Mahaesa* 3. Hamzah Ya'qub, *Ilmu Ma'rifah*:*Sumber Kekuatan dan Ketenteraman Batin* 4. Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* 5. H. Abd. Muthalib Mohjiddin, *Pengetahuan Agama Islam*	Kuliah V
6	Aliran-aliran Teologi dan Pengenalan terhadap Allah	6. Mengenali aliran-aliran teologi dan mengenali Allah swt.	6. Aliran-aliran Teologi dan pengenalan terhadap Allah swt.	1. Harun Nasution, *Teologi Islam*: *Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* 2. A. Hanafi, *Theology Islam*	Kuliah VI
7.	**Ujian Tengah Semester**				

8.	Sumber ajaran dan syariat Islam	7. Mengenali sumber ajaran dan syariat Islam	7. Sumber Ajaran dan Syariat Islam	1. Alquran dan Terjemahnya 2. Kitab-kitab Hadis Standar 3. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Alquran* 4. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* 5. M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* 6. Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb, *As-Sunnah Qabl at-Tadwîn*	Kuliah VIII
9	Ibadah dalam Islam	8. Mengenali ibadah dalam Islam	8. Ibadah dalam Islam	1. Mahmud Yunus, *Tafsîr al-Fâtihah* 2. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya 1* 3. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* 4. M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmat Kehidupan*	Kuliah IX
10	Etika Islam	9. Memahami etika Islam	9. Etika Islam	1. Komaruddin Hidayat, *Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Moderen* 2. Khadim al-Haramayn, *Alquran dan Terjemahnya* 3. Muhammad al-Gazaliy, *Fiqh as-Sîrah*	Kuliah X
11	Islam dan Ilmu Pengetahuan	10. Memahami penghargaan Islam terhadap Ilmu Pengetahuan	10. Islam dan Ilmu Pengetahuan	1. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* 2. Malik bin Nabi, *Intâj al-Mustasyriq$n* 3. Sayyid Sâbiq, *Al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah*	Kuliah XI

12	Islam dan kehidupan	11.. Mengetahui perhatian Islam terhadap kehidupan yang seimbang	11. Islam dan Kehidupan	1. YPPPA, *Alquran dan Terjemahnya* 2. Muhammad al-Gazali, *Fiqh as-Sîrah,* diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad tohir dengan judul, *Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasulullah saw.*	Kuliah XI
13	Islam, Kesehatan dan Gizi	12. Mengetahui perhatian Islam terhadap Kesehatan dan Gizi	13. Islam, Kesehatan dan Gizi	Makalah Kelompok yang ditugaskan kepada mahasiswa	Kuliah XIII
14	Islam dan Kebersihan Lingkungan	13. Mengetahui perhatian Islam terhadap Kebersihan lingkungan	14. Islam dan Kebersihan Lingkungan	Makalah Kelompok yang ditugaskan kepada mahasiswa	Kuliah XIV
15	Islam dan Kerja Keras	14. Mengetahui penghargaan Islam terhadap Kerja Keras	15. Islam dan Kerja Keras	Makalah Kelompok yang ditugaskan kepada mahasiswa	Kuliah XV
16	**Ujian Akhir Semester**				

Banjarmasin, 05 September 2017

Dosen Pengasuh,

Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag.

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M. Ag. lahir di Amuntai, Kalimantan Selatan tanggal 14 Februari 1955, dari pasangan Karim (alm.) meninggal 30 Januari 1955 dan Sampurna (almh.) meninggal 5 Juli 2002. Tamat Sekolah Dasar Negeri Tahun 1967, Tsânawiyyah Normal Islam Putra Rakha Amuntai Tahun 1970, SP-IAIN Amuntai Tahun 1973, SARMUD Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai Tahun 1977, SARLENG Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Perbandingan Agama Tahun 1981, Magister Agama (S2) Konsentrasi Tafsir-Hadis IAIN Alauddin Ujung Pandang Tahun 1996, dan Doktor, Konsentrasi Tafsir-Hadis pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2008.

Menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (tenaga honorer) sejak tahun 1974. Pegawai Negeri sejak tahun 1982 . Mengasuh mata kuliah Tafsir dengan Jabatan Guru Besar sejak 1 Oktober tahun 2009 dan pangkat IV/e sejak 1 April 2012. Pernah mengikuti Penataran Guru Bahasa Arab yang diadakan oleh Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) King Abdul Aziz Saudi Arabia di Jakarta (Angkatan III) Tahun 1984 dan Pelatihan Penelitian Pola 600 Jam IAIN Antasari tahun 1997. Memperoleh SATYALENCANA KARYA SATYA 20 Tahun pada tahun 2002 dan Piagam Penghargaan (Awards) dari Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI sebagai Dosen Pria Berperestasi Terbaik III (Ketiga), tanggal 9 Januari 2004 di Jakarta. Mendapat kesempatan untuk menyajikan makalah terseleksi pada *Annual Conference* Program Pascasarjana IAIN dan UIN se-Indonesia di Makassar 25-28 November 2005, dengan judul: *Membongkar Akar Penafsiran Bias Gender* (*Penafsiran Analitis Sûrah al-Nisā Ayat Satu*). Menulis buku: 1. *Pendidikan Agama Islam* (Cetakan pertama, September 2004); 2. *Hadis-Hadis Nabi saw. Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak* (Desember 2004); 3. *Ilmu Tafsir Imam al-Suyûthiy* (terjemahan, Desember 2004), 4. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Mei 2005). 5. *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran* (Mei 2010). Hasil penelitian yang diterbitkan: 1. *Empat Ulama Pembina IAIN Antasari* (Ketua Tim Peneliti, Mei 2004); 2. *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Tabalong* (Ketua Tim, November 2005); 3. *Ulama Pendiri Pondok di Kalimantan Selatan* (Ketua Tim, April 2006). *Majelis Taklim di Kabupaten Barito Kuala* (Ketua Tim, Juli 2010). Dan

Sekretaris Tim Penulis: *36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1961-1997* (Desember 1997). Menulis beberapa Artikel di Jurnal Ilmiah, antara lain: “Penerapan Sains dalam Penafsiran Alquran”, dalam Jurnal Ilmiah Khazanah IAIN Antasari Banjarmasin, Juli 2000; “Profesionalisasi Kerja dalam Alquran”, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Oktober 2002; “Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer”, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Juli 2003; “Ayat-Ayat Bias Gender (Studi Analitis Penafsiran *Sūrah al-Nisā* Ayat Satu dan Tiga Puluh Empat”, dalam Jurnal Ilmiah Terakreditasi Khazanah, Januari-Februari 2004; “Analisis Terminologis Dalam Penafsiran Alquran Secara Tematis”, dalam Jurnal Ilmiah Terakreditasi Khazanah, Mei-Juni 2005. Pernah menjabat Sekretaris Jurusan Tafsir-Hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1989-1994, Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, periode 1997-2000 dan Dekan FakultasUshuluddin dan Humaniora tahun 2012 – 2016. Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin dari tahun 2002 - 2012, Ketua Keluarga dan Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (KAFUSARI) Periode 2005-2009 dan 2009-2013, Ketua Majelis Mudzâkarah, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Periode 2001-2004, 2004-2007, dan 2007-2010.

Menikah dengan Ainah Fatiah, B. A. tanggal 10 Mei 1981, yang lahir di Kandangan Kalimantan Selatan tanggal 3 Februari 1958, dari pasangan Asy’ari Salim dan Sa’amah (meninggal 16 Juli 1983). Pendidikan terakhir, SARMUD Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Dikaruniai dua orang putra, Ahmad Muhajir, lahir dan meninggal di Kandangan 12

Mei 1983, dan H. Muhammad Abqary lahir di Banjarmasin 10 Mei 1984 dan meninggal di Mesir 17 Juli 2006, serta dua orang putri, Sri Yuniarti Fitria, S. Pd. I. lahir 27 Juni 1985, sarjana Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, dan Nur Fitriana, S. Pd. lahir 9 Desember 1989, keduanya bekerja sebagai PNS.

Banjarmasin, 29 November 2017

Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama, ajaran, bahkan sebagai system hidup dan kehidupan, sangat menarik untuk dikaji. Tak hanya umat Islam sendiri yang mengkajinya, tetapi orang Barat pun merasa "berkepentingan" untuk itu. Karenanya, tak heran jika mereka menghabiskan ribuan dollar untuk usaha ini.

Buku ini disusun berdasarkan tuntutan akademik, namun ia mencakup berbagai aspek, mulai dari pengertian agama Islam, berbagai aspek ajaran Islam, sejarah kitab suci dan *sunnah* Nabi, syariat Islam dan hikimah-hikmahnya, etika Islam, Islam dan ilmu pengetahuan, sampai pada Islam dan kehidupan.

Buku ini disiapkan sebagai buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum dan tentunya dapat dipergunakan oleh masyarakat umum yang berkepentingan untuk mengenali aspek-aspek ajaran Islam yang bersifat universal.

Buku ini disusun cukup sistematis, dengan bahasa yang cerdas, mudah dipahami, singkat namun padat dan menarik. Penulisnya berhasil meraih predikat Dosen berprestasi dalam Penulisan Karya Ilmiah dan mendapatkan Awards dari Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 2004.

PUSAT KAJIAN KEBIJAKAN PUBLIK
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

ISBN 978-602-51548-6-5